

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER

**PENGEMBANGAN WISATA BAHARI
DI KAWASAN KONSERVASI LAUT DAERAH
GILI LAWANG GILI SULAT KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Magister Sains dalam Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan**

**Disusun Oleh:
SUKO WARDONO
NIM: 014803807**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2009**

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul
“Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat
Kabupaten Lombok Timur” adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang
dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka bersedia
menerima sangsi akademik.

Jakarta, Maret 2009

Yang menyatakan,



Suko Wardono
NIM. 014803807

**LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER
(TAPM)**

Judul TAPM : Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut
Daerah Gili Lawang Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur

Penyusun TAPM : Suko Wardono

NIM : 014803807

Program Studi : Magister Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan

Menyetujui:

Pembimbing II,



Dr. Amalia Sapriati
NIP. 131 569 964

Pembimbing I,



Dr. Ir. Agus Heri Purnomo, M.Sc
NIP. 080 079 391

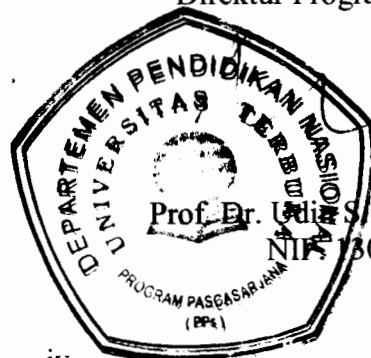
Mengetahui:

Ketua Bidang Ilmu/Program
Magister Ilmu Kelautan,



Dra. Agnes P. Sudarmo, MA.
NIP. 131836495

Direktur Program Pascasarjana,



Prof. Dr. Uliana S. Winataputra, MA.
NIP. 130 367 151

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN

PENGESAHAN

Nama : Suko Wardono
NIM : 014803807
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan
Judul TAPM : Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi
Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji TAPM Program Pascasarjana,
Program Studi Magister Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/tanggal : Rabu/15 April 2009
W a k t u : 120 menit
dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM:

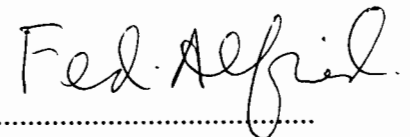
Ketua Komisi Penguji

Nama : Prof. Dr. Udin S. Winataputra, MA.



Penguji Ahli

Nama : Dr. Muhammad Fedi Sondita



Pembimbing I

Nama : Dr. Ir. Agus Heri Purnomo, M.Sc.



Pembimbing II

Nama : Dr. Amalia Sapriati



ABSTRAK

Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah
Gili Lawang Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur

Suko Wardono
Universitas Terbuka
sukowardono@yahoo.com

Penelitian dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus lapangan, sebagai subjek penelitian adalah penduduk Desa Sugian dan para wisatawan yang berkunjung serta para sumber terkait. Masing-masing responden yang dijadikan sampel adalah sebanyak 30-50 orang. Interpretasi data dilakukan menggunakan analisis penawaran dan permintaan wisata terhadap sumberdaya alam di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat sedangkan strategi pengembangan wisata bahari dilakukan menggunakan analisis *SWOT*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sumber daya alam di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Sulat Gili Lawang memiliki potensi untuk dijadikan objek dan daya tarik wisata; (2) kebanyakan wisatawan yang datang telah mengunjungi lebih dari sekali dengan tujuan yang bervariasi dan ini mengindikasikan bahwa obyek atau atraksi wisata yang ada memberikan kesan menarik; (3) Masyarakat lokal dan *stakeholder* sangat mendukung dalam pengembangan wisata bahari; dan (4) berdasarkan analisis *SWOT*, diketahui bahwa posisi strategis pengembangan berada pada sel atau kuadran ketiga (-0,100 ; 1,110) dalam matrik *Grand Strategy*. Hal ini berarti strategi yang diterapkan adalah ‘pemanfaatan peluang’ yang dikombinasikan dengan ‘meminimalkan kelemahan’.

Berdasarkan analisis *SWOT* tersebut dari identifikasi peluang dan kekuatan, maka strategi prioritas yang disarankan mencakup: (1) penataan sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan fasilitas dan pelayanan, perbaikan aksesibilitas menuju lokasi dan lainnya yang terkait dengan pengembangan wisata; (2) pembentukan organisasi pengelola sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsi pengelolaan serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung/wisatawan; dan (3) menjalin atau membuka kerjasama dengan pihak lainnya, khususnya para investor agar berminat untuk ikut serta dalam pengembangan wisata bahari.

Kata Kunci : *keanekaragaman hayati, wisata bahari, strategi pengembangan.*

ABSTRACT

Marine Tourism Development in Marine Conservation Area
Gili Lawang Gili Sulat East Lombok Region

Suko Wardono
Universitas Terbuka
sukowardono@yahoo.com

Research was constructed to formulate strategies in the development of marine tourism Marine Conservation Area Gili Lawang Gili Sulat East Lombok Region. This research was a case study of field research, the subjects of the research were Sugian Village residents and tourists that had visited and other stakeholders. Some data were collected from 30-50 respondents. *Supply and demand* Analysis was applied to assess the tourism in the area. Strategy to develop the local tourism was identified and determined using SWOT analysis.

Research findings included that (1) the natural resources in the area were potential object tourism attractions, (2) most of the tourists had visited the area several times with various interesting, (3) society and local stakeholders support the development of the local marine tourism.

The status of development of local tourism was in the third quadrant of *Grand Strategy* matrix. Such status indicated that the strategy should utilised opportunity while minimizing the weaknesses. The priority strategies included: (1) improvement management of facilities (infrastructure) and services, access to the location and its surroundings, (2) establishment of tourism management organizations to improve service quality and facilities management to provide convenience for visitors (tourists), and (3) establishment of cooperation with other parties, especially investors, to promote the development of marine tourism.

Keywords: *biodiversity, marine tourism, the development strategy.*

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan judul “Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur” ini merupakan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Magister Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka.

Pada kesempatan ini perkenankan Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ir. Agus Heri Purnomo, M.Sc. dan Dr. Amalia Sapriati selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
2. Prof. Dr. Udin S. Winataputra, MA. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi.
3. Direktur Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktur PMO Coremap II dan Kepala Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan, yang telah memberikan dukungan dan bantuan biaya untuk pelaksanaan pendidikan.
4. Dra. Agnes P. Sudarmo, MA. selaku Ketua Program Magister Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan beserta seluruh Dosen/Tutor dan staf yang telah memfasilitasi pelaksanaan perkuliahan.
5. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama melakukan penelitian.

6. Isteri penulis Gusti Aries, Ananda Arief, Halim dan Si Kecil Rizki yang telah memberikan semangat dan dukungan.
7. Rekan mahasiswa lain di Universitas Terbuka yang selalu saling mengingatkan sehingga tersusunnya tulisan ini.

Semoga Karya Ilmiah ini bermanfaat dalam mendukung pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur.

Jakarta, Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Kawasan Konservasi Laut	6
2. Wisata dan Wisata Bahari	10

3. Permintaan dan Penawaran Wisata	15
B. Kerangka Penyusunan Strategi Pengembangan	19
C. Kerangka Berpikir	20
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Desain Penelitian	23
B. Sampel dan Responden	23
C. Instrumen Penelitian	24
D. Prosedur Pengumpulan Data	24
1. Jenis Data Yang Dikumpulkan	24
2. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Analisis Data	30
1. Analisis Penawaran	30
2. Analisis Permintaan	31
3. Analisis Strategi Pengembangan	31
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Keadaan Umum	37
1. Letak Administrasi Wilayah dan Kondisi Geografis	37
2. Keadaan Penduduk	39
3. Pengelolaan Kawasan	41
B. Aspek Penawaran	42
1. Daya Tarik Alam	43

2. Daya Tarik Tradisi	48
3. Atraksi Wisata	51
4. Ketersedian Sarana	51
5. Ketersediaan Prasarana	53
6. Elemen Institusi Pendukung	56
7. Masyarakat Lokal	59
C. Aspek Permintaan	69
1. Karakteristik Wisatawan	71
2. Motivasi Wisatawan	80
3. Persepsi Wisatawan	84
4. Saran dan Harapan Wisatawan	89
D. Stakeholder Lain	89
1. Persepsi dan dukungan	90
2. Saran dan Harapan	94
E. Strategi Pengembangan	94
1. Tahapan Input	97
2. Tahap Mencocokkan	103
3. Tahap Keputusan	113
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	119
A. Simpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	125

Puslata ~ Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Isian Daya Tarik Alam	25
Tabel 3.2. Isian Adat dan Budaya Masyarakat	26
Tabel 3.3. Isian Jenis Kegiatan Wisata	26
Tabel 3.4. Isian Akomodasi	26
Tabel 3.5. Isian Fasilitas dan Pelayanan	27
Tabel 3.6. Isian Prasarana	27
Tabel 3.7. Matriks Isian <i>SWOT</i>	33
Tabel 3.8. Isian Rangkuman Matriks Internal Penawaran dan Permintaan Wisata	34
Tabel 3.9. Isian Rangkuman Matriks Eksternal Penawaran dan Permintaan Wisata	34
Tabel 4.1. Tutupan Lahan Pulau Gili Sulat di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	38
Tabel 4.2. Tutupan Lahan Pulau Gili Lawang di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	39
Tabel 4.3. Sebaran Pendidikan Penduduk Desa Sugian	40
Tabel 4.4. Sebaran Mata Pencarian Penduduk Desa Sugian	41
Tabel 4.5. Sarana Akomodasi Sekitar Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	52
Tabel 4.6. Fasilitas Pelayanan dan Pengelolaan Kawasan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	54
Tabel 4.7. Karakteristik Masyarakat Responden di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	59

Tabel 4.8.	Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	64
Tabel 4.9.	Karakteristik Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	71
Tabel 4.10.	Persepsi Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	85
Tabel 4.11.	Persepsi dan Dukungan <i>Stakeholder</i> Lain	91
Tabel 4.12.	Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	99
Tabel 4.13.	Matriks Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	101
Tabel 4.14.	Matriks <i>SWOT</i> Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Skema Konsep Wisata Bahari	15
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Penelitian	22
Gambar 3.1. Model Matriks <i>Grand Strategy</i>	35
Gambar 4.1. Komposisi Masyarakat Responden Berdasarkan Kelompok Gender di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	60
Gambar 4.2. Komposisi Masyarakat Responden Berdasarkan Umur di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	61
Gambar 4.3. Komposisi Masyarakat Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	61
Gambar 4.4. Komposisi Masyarakat Responden Berdasarkan Mata Pencarian di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	62
Gambar 4.5. Pengetahuan Masyarakat Tentang Status Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	65
Gambar 4.6. Pengetahuan Masyarakat Tentang Tujuan Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	66
Gambar 4.7. Persetujuan Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	67
Gambar 4.8. Komposisi Kegiatan yang Dilakukan Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	72
Gambar 4.9. Komposisi Kegiatan Wisata Menurut Gender di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	73

Gambar 4.10.	Komposisi Wisatawan Menurut Umur di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	74
Gambar 4.11.	Komposisi Umur Wisatawan untuk setiap Kegiatan Wisata di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	75
Gambar 4.12.	Komposisi Wisatawan menurut Tingkat Pendidikan untuk Setiap Intensitas Kunjungan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	76
Gambar 4.13.	Komposisi Wisatawan Menurut Pekerjaan dan Intensitas Kunjungan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	78
Gambar 4.14.	Komposisi Wisatawan Menurut Asal Daerah di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	79
Gambar 4.15.	Komposisi Wisatawan Menurut Tujuan Kunjungan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	81
Gambar 4.16.	Komposisi Objek yang Menarik Perhatian Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	81
Gambar 4.17.	Komposisi Wisatawan Menurut Sumber Informasi yang Diperoleh di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	82
Gambar 4.18.	Komposisi Wisatawan Menurut Jenis Transportasi yang digunakan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	83
Gambar 4.19.	Komposisi Wisatawan Menurut Jumlah Biaya Per Kunjungan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	84
Gambar 4.20.	Komposisi Wisatawan Menurut Pengetahuan Tentang Kawasan Konservasi di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	86
Gambar 4.21.	Komposisi Wisatawan Menurut Pengetahuan Tentang Pentingnya Pengembangan Kawasan Konservasi di Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang Gili Sulat	87
Gambar 4.22.	Komposisi Pengetahuan Wisatawan Tentang Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	87

Gambar 4.23.	Kesediaan Wisatawan Untuk Membayar Restribusi Ketika Masuk Kawasan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	88
Gambar 4.24.	Pengetahuan <i>Stakeholder</i> Lain Tentang Rencana Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	91
Gambar 4.25.	Dukungan <i>Stakeholder</i> Lain Terhadap Rencana Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	92
Gambar 4.26.	Keyakinan <i>Stakeholder</i> Lain Terhadap Keberhasilan Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	93
Gambar 4.27.	Tahapan Pembobotan Evaluasi Faktor Eksternal dan Internal Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	97
Gambar 4.28.	Posisi Strategis Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	108

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Peta Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur.....	125
Lampiran 2. Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Kokok Pedek di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	126
Lampiran 3. Keadaan Pemandangan Bawah Air di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	124
Lampiran 4. Peta Lokasi Penyelaman di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	127
Lampiran 5. Kondisi Mangrove di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	128
Lampiran 6. Kegiatan Budidaya Sekitar Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat	128
Lampiran 7. Kuesioner Penelitian Wisatawan.....	129
Lampiran 8. Kuesioner Penelitian Masyarakat Sekitar.....	131
Lampiran 9. Kuesioner Penelitian Usaha Masyarakat Sekitar.....	133
Lampiran 10. Kuesioner Penelitian untuk Stakeholder Lainnya.....	134
Lampiran 11. Kuesioner Analisis SWOT.....	135
Lampiran 12. Strategi Pengembangan Wisata Bahari KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat	142
Lampiran 13. Penentuan Bobot dengan Menggunakan Matriks Perbandingan Berpasangan (<i>Paired Comparisson</i>)	145
Lampiran 14. Matriks QSP (<i>Quantitative Strategic Planning</i>).....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai pesisir dan lautan yang sangat luas, dengan garis pantai sepanjang 95.181 km dan 17.480 pulau (Idris *et al.*, 2007). Di dalamnya terdapat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Potensi keanekaragaman hayati tersebut selama ini digali dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan untuk memberikan sumbangan bagi perekonomian bangsa. Sejalan dengan laju peningkatan jumlah penduduk yang begitu tinggi dan cenderung tidak terkendali, penggalan sumberdaya pesisir dan lautan meningkat dan mengancam keseimbangan ekosistem. Gangguan keseimbangan ekosistem tersebut berdampak nyata terhadap kerusakan habitat dan menurunnya potensi keanekaragaman hayati dan manfaat yang diperoleh dari keberadaannya.

Kelestarian keanekaragaman hayati di wilayah pesisir dan laut diupayakan melalui pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya yang memperhatikan konservasi, yaitu pengelolaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian, kearifan lokal, pencegahan tangkap lebih, dan keterpaduan dalam pengembangan wilayah pesisir dan laut. Aspek konservasi dalam pengelolaan pesisir dan laut merupakan keterpaduan antara upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumber daya yang ada di dalamnya sehingga keberadaan, ketersediaan, kesinambungan dan kelestarian sumber daya tetap terpelihara dan nilai keanekaragaman hayati tetap terjaga.

Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 60 tahun 2007, Kawasan Konservasi Perairan yang merupakan bentuk pendekatan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan. Dengan mengelola wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan, keberadaan sumber daya dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat yang tidak hanya untuk saat ini saja tetapi juga memperhatikan pemanfaatan masa mendatang karena aspek-aspek kelestarian dikedepankan.

Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur sesuai Surat Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 188.45/452/KP/2004 mencanangkan Kawasan Gili Sulat dan Gili Lawang sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah yang dalam pengelolaannya diarahkan untuk Daerah Perlindungan Laut dan Taman Wisata Laut/Bahari. Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat mempunyai luas 5.807,00 hektar dan dirancang menjadi beberapa zona, yaitu zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan wisata dan zona budidaya mutiara (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006). Diharapkan bahwa dengan pemanfaatan wisata bahari di kawasan tersebut, potensi keanekaragaman hayati yang ada dalam kawasan tersebut dapat terjaga dan masyarakat di sekitar kawasan dapat meningkat kesejahteraannya secara berkelanjutan.

Upaya pelestarian sumberdaya alam dan pensejahteraan masyarakat sebagaimana dilakukan oleh Kabupaten Lombok Timur dan berbagai lokasi lain perlu didukung sepenuhnya. Namun demikian, agar upaya tersebut dapat berjalan dengan baik, membawa hasil yang maksimal dan memberikan dampak negatif

sekecil mungkin, maka perlu didahului dengan pengamatan yang cermat terhadap faktor dan aspek-aspek terkait.

Menurut Nurisyah *et al.* (2004) pengembangan wisata bahari dapat berhasil apabila memenuhi berbagai komponen yang terkait dengan kelestarian lingkungan alami, kesejahteraan penduduk di sekitar kawasan, kepuasan pengunjung yang menikmatinya dan keterpaduan komunitas dengan area pengembangannya. Pengembangan wisata juga harus memberikan dampak positif berupa pengembangan perekonomian daerah melalui penyediaan lapangan kerja dan usaha, menyediakan sarana dan prasarana untuk kebutuhan rekreasi dan sarana pendidikan dan penelitian bagi masyarakat. Di sisi lain, pengembangan wisata bahari diharapkan sekecil mungkin membawa dampak negatif bagi kelestarian sumber daya alam itu sendiri, komponen sosial ekonomi masyarakat dan budaya. Dampak negatif tersebut dapat terjadi jika pengelolaan wisata tersebut tidak dilakukan dengan perencanaan yang baik.

Berdasar pada pemikiran di atas, penelitian guna mengkaji pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan wisata bahari sangat terkait dengan komponen sumber daya alam, penyediaan sarana dan prasarana, kelembagaan, peran serta masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Pemerintah, yang secara umum dapat dikelompokkan kedalam aspek-aspek potensi

sumberdaya (*supply*) dan permintaan (*demand*) wisata, tujuan pengelolaan dan rencana pembangunan daerah.

B. Perumusan Masalah

Kegiatan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur merupakan kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan yang berbasiskan pada keindahan dan kelestarian sumberdaya pesisir dan laut. Pengelolaan wisata bahari memerlukan perencanaan yang baik agar kelestarian ekosistem tetap terjaga dan masyarakat sekitar mendapatkan manfaat yang maksimal.

Pengembangan wisata dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan strategi yang baik, dimana aspek penawaran wisata (*supply*) yaitu yang berupa keindahan objek dan sumber daya didukung oleh berbagai aspek terkait lainnya sehingga mampu mendatangkan wisatawan (*demand*) dan memberikan manfaat kesejahteraan masyarakat, ekonomi daerah dan kelestarian sumberdaya alam.

Pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur saat ini masih memungkinkan untuk dioptimalkan. Beberapa kendala yang masih mengemuka diantaranya adalah (1) belum cukupnya informasi tentang potensi wisata bahari yang ditawarkan kepada pengunjung; (2) belum teridentifikasinya status pengunjung yang datang berkunjung; (3) belum optimalnya penanganan faktor-faktor terkait, baik dari aspek penawaran maupun permintaan, termasuk peran serta masyarakat. Oleh karena itu rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik fisik/biologis dari aspek penawaran (*supply*) objek wisata bahari yang tersedia bagi wisatawan ?
- 2) Bagaimana karakteristik sosial dari penawaran (*supply*) ?
- 3) Bagaimana karakteristik permintaan (*demand*) atau wisatawan yang berkunjung ?
- 4) Berdasarkan karakteristik permintaan dan penawaran tersebut, bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan wisata bahari ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan tujuan untuk :

- 1) Melakukan karakterisasi potensi wisata bahari dan faktor fisik lain yang terkait.
- 2) Melakukan karakterisasi kondisi sosial masyarakat terkait dengan prospek pengembangan wisata bahari.
- 3) Mengidentifikasi karakteristik wisatawan.
- 4) Merumuskan strategi pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk: (1) bahan atau arahan kebijakan selanjutnya bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah; (2) masukan dan anjuran bagi masyarakat sekitar kawasan agar mengetahui peran dan fungsinya dalam pengembangan wisata; dan (3) bahan referensi pengembangan wisata bahari di bidang keilmuan manajemen perikanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kawasan Konservasi Laut

Kawasan Konservasi Laut adalah kawasan pesisir, pulau-pulau kecil dan atau laut dengan ciri khas tertentu, yang dikelola untuk memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati dan nilainya dengan tetap mempertimbangkan aspek pemanfaatan yang berkelanjutan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Konservasi berasal dari Bahasa Latin yaitu 'Conservare' yang berarti mengawetkan, istilah ini kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Inggris menjadi "*Conservation*" yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "*Konservasi*" (Hornby, 1995 dalam Aristides, 2002). Bertitik tolak dari pengertian konservasi maka terkait dengan konservasi pada ekosistem sumber perikanan, Undang-Undang No. 31 tahun 2004 mengadopsinya menjadi Konservasi Sumberdaya Ikan yaitu upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya ikan, termasuk ekosistem, jenis dan genetika untuk menjamin keberadaan, ketersediaan dan kesinambungan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas dan nilai keanekaragaman sumberdaya ikan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 60 tahun 2007, konservasi sumber daya ikan dilakukan pada tatanan ekosistem, jenis ikan dan genetik, selanjutnya disebutkan bahwa konservasi ekosistem tersebut dilakukan melalui kegiatan: (1) Perlindungan habitat dan populasi ikan; (2) Rehabilitasi habitat

dan populasi ikan; (3) Penelitian dan pengembangan; (4) Pemanfaatan sumber daya ikan dan jasa lingkungan; (5) Pengawasan pengendalian; dan (6) Monitoring dan evaluasi.

Konservasi yang sedang dilaksanakan di Indonesia mengikuti ketentuan-ketentuan yang termuat di dalam Strategi Konservasi Dunia (*World Conservation Strategy*) pada dasarnya memuat tiga sistem (Soemarsono, 1999) yaitu :

- a. Perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dan pembangunan.
- b. Pengawetan keanekaragaman plasma nutfah yang penting bagi program penangkaran, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Menjamin pelestarian pemanfaatan jenis dan ekosistem oleh manusia.

Menurut Alikodra (2001) kegiatan konservasi mempunyai sejumlah tujuan utama yakni (1) Melindungi keanekaragaman hayati, (2) Mempelajari fungsi dan manfaat keanekaragaman hayati, dan (3) Memanfaatkan keanekaragaman hayati tersebut untuk kesejahteraan umat manusia. Keanekaragaman hayati itu sendiri didefinisikan sebagai jumlah variasi dan variabilitas dari semua makhluk hidup yang ada dalam ekosistem daratan, lautan maupun ekosistem perairan lain dan kompleks ekologi lainnya, dimana mereka merupakan bagian dari kehidupan tersebut (Thohari, 1998).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 60 tahun 2007 bahwa satu atau beberapa tipe ekosistem yang terkait dengan sumber daya ikan dapat

ditetapkan sebagai kawasan konservasi perairan. Kawasan Konservasi Laut Daerah adalah kawasan konservasi yang kewenangan pengelolaannya berada pada Pemerintah daerah, secara rinci tujuan penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2004) adalah: (1) Mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati laut dan ekosistemnya di daerah untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat; (2) Melindungi dan mengelola keterwakilan tipe-tipe ekosistem penting di wilayah pesisir dan laut untuk menjamin keberlanjutan fungsi ekologis jangka panjang; (3) Sebagai suatu kawasan untuk pemanfaatan sumberdaya alami bagi kepentingan wisata dan rekreasi, pendidikan, penelitian dan bentuk lain yang tidak bertentangan dengan prinsip konservasi; (4) Sebagai tempat pengembangan program pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya oleh masyarakat dan atau masyarakat adat terkait dengan praktek-praktek budaya tradisional dan (5) Sebagai tempat untuk pengembangan program interpretasi sumberdaya alam dan lingkungannya dalam rangka mendukung konservasi, rekreasi, pendidikan dan penelitian.

Sesuai Undang-Undang Nomor: 31 tahun 2004 tentang Perikanan bahwa kawasan Konservasi Perairan terdapat beberapa tipe kawasan konservasi yaitu:

- 1) Kawasan Suaka Alam Perairan yaitu kawasan konservasi perairan dengan ciri khas tertentu untuk tujuan perlindungan keanekaragaman hayati jenis ikan dan ekosistemnya.

- 2) Taman Nasional Perairan yaitu kawasan konservasi perairan yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, kegiatan yang menunjang perikanan berkelanjutan, wisata perairan dan rekreasi.
- 3) Taman Wisata Perairan, yaitu kawasan konservasi perairan dengan tujuan untuk pemanfaatan wisata perairan dan rekreasi.
- 4) Suaka Perikanan, yaitu kawasan perairan tertentu, baik perairan tawar, payau maupun laut dengan kondisi dan ciri tertentu sebagai tempat perlindungan dan berkembang biak sumber daya ikan tertentu yang berfungsi sebagai daerah perlindungan.

Penetapan Kawasan Gili Sulat dan Gili Lawang sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah berdasarkan Surat Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 188.45/452/KP/2004 diarahkan untuk tujuan Daerah Perlindungan Laut dan Taman Wisata Laut/Bahari. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 60 tahun 2007 pemanfaatan kawasan konservasi perairan untuk pariwisata alam perairan yang dilaksanakan di zona pemanfaatan. Pariwisata bahari merupakan salah implementasi dari kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan yang sekaligus melindungi dan melestarikan sumberdaya hayati alam dan lingkungannya, serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Nurisyah *et al*, 2004).

2. Wisata dan Wisata Bahari

Definisi wisata menurut Gunn (1994) adalah suatu pergerakan temporal manusia menuju tempat selain dari tempat biasa mereka tinggal dan bekerja, selama mereka tinggal di tujuan tersebut mereka melakukan kegiatan, dan diciptakan fasilitas untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Yoeti (1990), wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu maksud tertentu dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Fennel (1999) mengutarakan bahwa WTO mendefinisikan kegiatan wisata sebagai kegiatan perjalanan seseorang untuk kesenangan minimal satu hari dan tidak lebih dari satu tahun untuk wisatawan manca negara dan 6 (enam) bulan bagi wisatawan domestik. Menurut Wangpaichitr (1995), wisata adalah kebutuhan manusia yang akan timbul apabila adanya kesiapan dari kedua aspek yaitu aspek fisik dan mental. Tujuan wisata beragam, seperti keingintahuan, rekreasi dan adanya ketertarikan pada aspek keragaman dan budaya.

Menurut Gunn (1994), bentuk-bentuk wisata dikembangkan dan direncanakan berdasarkan hal berikut ini:

- a. kepemilikan (*ownership*) atau pengelola areal wisata tersebut yang dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) sektor, yaitu sektor badan pemerintahan, organisasi nirlaba, dan perusahaan konvensional;
- b. sumberdaya (*resource*), yaitu alam (*natural*) atau budaya (*cultural*);

- c. perjalanan wisata/lama tinggal (*touring/longstay*)
- d. tempat kegiatan yaitu di dalam ruangan (*indoor*) atau di luar ruangan (*outdoor*);
- e. wisata utama/wisata penunjang (*primary/secondary*)
- f. daya dukung (*carrying capacity*) tapak dengan tingkat penggunaan pengunjung yang intensif, semi intensif dan ekstensif.

Kelly (1998) mengutarakan klasifikasi bentuk wisata yang dikembangkan berdasarkan pada bentuk utama atraksi (*attraction*) atau daya tariknya yang kemudian ditekankan pada pemasarannya. Bentuk wisata tersebut antara lain berupa: ekowisata (*ecotourism*), wisata alam (*nature tourism*), wisata petualangan (*adventure tourism*), wisata berdasarkan waktu (*get away and stay*), dan wisata budaya (*cultural tourism*).

Suatu kawasan dikembangkan untuk tujuan wisata menurut Gunn (1994) ditentukan oleh keseimbangan potensi sumberdaya dan jasa yang dimiliki (*supply*) dan permintaan atau minat wisatawan (*demand*). Komponen *supply* terdiri dari: atraksi (potensi keindahan alam dan budaya serta bentuk kegiatan wisata), transportasi, pelayanan, informasi dan promosi. Sedangkan komponen *demand* terdiri dari pasar wisata (keinginan atau tujuan wisatawan) dan karakteristik wisatawan. Dalam hal ini, pada komponen *supply* atraksi merupakan alasan terkuat untuk perjalanan wisata, yang bentuknya dapat berupa ekosistem, satwa atau biota langka dan sejenisnya. Atraksi biasanya sebagai hasil dari pengembangan dan pengelolaan sejalan dengan pendapat Gunn (1994) sementara itu Fennel (1999),

mengutarakan bahwa suatu atraksi merupakan alasan terkuat untuk adanya suatu kegiatan wisata, yang merupakan unsur dasar yang berkaitan dengan pengalaman (*experience*) wisatawan. Secara umum atraksi suatu wisata dapat berupa kebudayaan dan sumberdaya alam. Sedangkan motivasi dalam melakukan perjalanan dan wisata adalah untuk kesenangan, kekuasaan, pengalaman spiritual, maupun komersial. Alam dan kebudayaan adalah hal yang sangat mendasari kegiatan wisata alam (Jacobs, 1995).

Menurut Undang-Undang Nomor 90 tahun 1990, terdapat 3 (tiga) tipe wisata berdasarkan atraksi utamanya yaitu: (1) Wisata alam, yaitu wisata yang ditujukan pada pemandangan alam dan daya tarik panoramanya; (2) Wisata budaya, yaitu wisata dengan kekayaan budaya sebagai objek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan dan (3) Wisata minat khusus, yaitu wisata yang karena adanya minat khusus terhadap objek dan kegiatannya. Selanjutnya yang dimaksud wisata bahari menurut Nurisyah *et al.* (2004) adalah salah satu bentuk dari wisata minat khusus yaitu bentuk wisata yang memiliki aktivitas terkait dengan dunia bahari atau kelautan. Para wisatawan minat khusus memiliki latar belakang intelektual, pemahaman dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap etika, moralitas dan nilai-nilai tertentu.

Wisata bahari merupakan suatu bentuk wisata potensial yang termasuk di dalam kegiatan *clean industry*. Pelaksanaan wisata bahari berhasil apabila memenuhi berbagai komponen yaitu terkaitnya dengan kelestarian yang lingkungan alami,

kesejahteraan penduduk yang mendiami wilayah tersebut, kepuasan pengunjung yang menikmatinya dan keterpaduan komunitas dengan area pengembangan. Dengan memperhatikan komponen tersebut maka wisata bahari akan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian masyarakat (Nurisyah, 1998)

Wisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan yang langsung adalah berperahu, berenang, snorkeling, diving dan memancing sedangkan kegiatan yang tidak langsung adalah olah raga pantai dan menikmati udara laut (Nurisyah, 1998). Wisata bahari dengan kesan penuh makna bukan semata-mata untuk memperoleh hiburan dan berbagai atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan, wisatawan diharapkan juga dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran untuk melestarikan ekosistem pesisir dan laut (Lewaherilla, 2002).

Konsep wisata bahari didasarkan pada pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Nurisyah, 1998).

Selanjutnya Low Choy dan Heillbronn dalam Lewaherilla (2002) merumuskan lima prinsip dasar dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata berkelanjutan, yaitu:

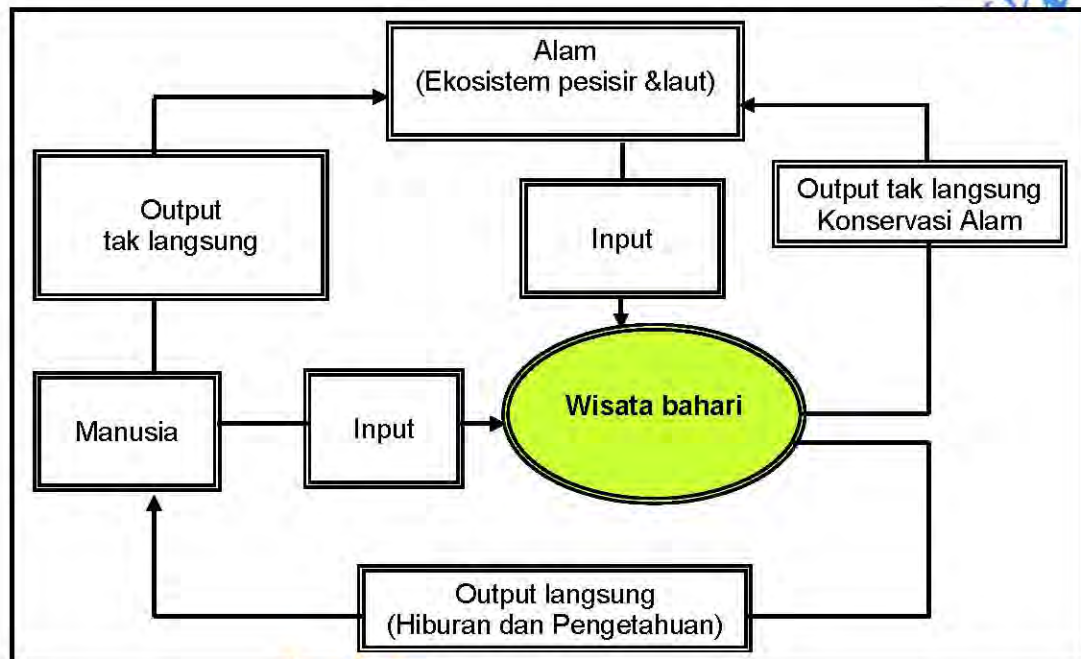
- 1) Lingkungan; ekowisata harus memberikan manfaat bagi lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu

- 2) Masyarakat; ekowisata harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi langsung kepada masyarakat
- 3) Pendidikan dan pengalaman; ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dengan adanya pengalaman yang dimiliki
- 4) Berkelanjutan; ekowisata dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- 5) Manajemen; ekowisata dan menjamin kesinambungan lingkungan alam dan budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Output langsung yang diperoleh dari wisata bahari bagi para wisatawan adalah berupa hiburan dan pengetahuan, sedangkan output langsung bagi alam adalah adanya insentif yang dikembalikan untuk mengelola konservasi alam. Output tidak langsung yaitu berupa tumbuhnya kesadaran dalam setiap orang untuk memperhatikan sikap hidup sehari-harinya tidak merusak alam. Kesadaran tersebut tumbuh sebagai akibat dari kesan mendalam yang diperoleh wisatawan selama berinteraksi secara langsung dengan lingkungan bahari (Lewaherilla, 2002). Skema konsep wisata bahari disajikan pada Gambar 2.1.

Menurut Nurisyah *et al* (2004) Aktivitas wisata bahari yang dikembangkan di Kawasan Konservasi Laut disesuaikan dengan potensi dan daya dukung kawasan, semakin banyak potensi dan daya dukung kawasan maka semakin banyak aktivitas wisata bahari yang dapat dikembangkan. Beberapa aktivitas yang tergolong wisata

bahari adalah: (1) Memancing; (2) Penyelaman atau *diving*; (3) *Snorkeling*; (4) Rekreasi laut; (5) Selancar; (6) Pemandangan atraksi laut dan (7) Fotografi baik yang dilakukan di permukaan maupun bawah air.



Gambar 2.1 Skema Konsep Wisata Bahari (DKP, 2002)

3. Permintaan dan Penawaran Wisata

Perencanaan pengelolaan suatu areal rekreasi atau pariwisata dapat dilakukan dengan analisis terhadap permintaan dan penawaran pariwisata (Gold, 1980). Penawaran rekreasi merupakan gambaran tentang ruang, fasilitas dan pelayanan, sedangkan permintaan rekreasi tentang kegiatan dan perilaku rekreasi.

Proses perencanaan pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997) dapat dilakukan dalam lima tahap, yaitu:

- a. Melakukan inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia dan potensi yang dimiliki.
- b. Menaksir pasaran pariwisata dan mencoba melakukan proyeksi lalu lintas wisatawan pada masa yang akan datang.
- c. Memperhatikan di daerah mana permintaan (*demand*) lebih besar dari pada persediaan (*supply*).
- d. Melakukan perlindungan terhadap kekayaan alam yang dimiliki dan memelihara warisan budaya serta adat istiadat suatu bangsa yang ada.
- e. Melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal.

Sedangkan aspek-aspek yang perlu dikaji di dalam suatu perencanaan pengembangan wisata adalah sebagai berikut:

- a. Wisatawan (*tourist*): harus diketahui lebih dahulu (melalui penelitian) karakteristik wisatawan yang diharapkan datang. Dari mana saja mereka datang, usia muda atau tua, pengusaha atau pegawai biasa, apa kesukaannya dan pada musim apa saja mereka melakukan perjalanan.
- b. Pengangkutan (*transportation*): harus dilakukan identifikasi terlebih dahulu, bagaimana fasilitas transportasi yang telah tersedia atau yang akan disediakan dapat di gunakan, baik untuk wisatawan domestik maupun manca negara dari tempat asalnya ke tempat wisata yang dituju. Selain itu juga harus diidentifikasi bagaimana transportasi lokal yang melayani wisatawan di daerah yang dikunjungi.

- c. Fasilitas pelayanan (*service facilities*): fasilitas apa saja yang tersedia di daerah tujuan wisata, bagaimana akomodasi penginapan yang tersedia, restoran, kantor pos, warung telekomunikasi, dan lainnya.
- d. Informasi dan promosi (*information*): calon wisatawan yang memperoleh informasi tentang daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana cara-cara yang akan ditempuh untuk melakukan publikasi atau promosinya.

Analisis permintaan dan penawaran pariwisata meliputi kegiatan survey perilaku, inventarisasi sumberdaya wisata, estimasi permintaan untuk mengetahui jumlah wisatawan yang akan datang dan analisis kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Douglas (1982), bahwa dalam perencanaan rekreasi diperlukan analisis kebutuhan, yaitu mengumpulkan fakta-fakta kesempatan rekreasi yang ada dan membandingkan jumlah fasilitas yang tersedia dengan jumlah permintaan.

Douglas (1982) mendefinisikan permintaan rekreasi sebagai jumlah kesempatan rekreasi yang diinginkan masyarakat, permintaan rekreasi terdiri dari pemanfaatan aktual dari fasilitas yang tersedia dan permintaan yang tersembunyi karena tidak terlihat disebabkan fasilitasnya tidak memadai. Di samping dua tipe permintaan tersebut, menurut Gold (1980), bahwa ada tipe permintaan yang lain yang tidak disebutkan yaitu permintaan yang timbul akibat adanya perubahan, misalnya permintaan yang disebabkan oleh promosi, tipe permintaan yang demikian disebut permintaan terdorong. Menurut Yoeti (1990), bahwa ada 3 (tiga) ciri-ciri

permintaan pariwisata yaitu: (1) terkonsentrasi menurut musim dan daerah tujuan tertentu, (2) elastisitasnya tinggi, dan (3) berubah-ubah sesuai dengan motivasi masing-masing individu.

Selanjutnya menurut Douglas (1982), tahapan dalam analisis permintaan ada empat, yaitu (1) menentukan populasi efektif, (2) menghitung laju partisipasi, (3) menentukan permintaan yang ada, dan (4) melakukan estimasi permintaan yang akan datang. Populasi efektif dihitung berdasarkan jumlah penduduk pada zona yang dapat dipengaruhi oleh kegiatan rekreasi secara aktual. Laju partisipasi ditentukan berdasarkan survey permintaan rekreasi terhadap masyarakat kota. Jumlah permintaan yang ada merupakan hasil kali laju populasi efektif dengan laju partisipasi. Jumlah permintaan di masa yang akan datang dihitung berdasarkan perkalian dugaan populasi efektif di masa yang akan datang dengan laju partisipasi di masa yang akan datang.

Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan pariwisata, dimana faktor utama adalah jumlah penduduk, selanjutnya waktu luang, pendapatan per kapita dan transportasi. Menurut Gold (1980), bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap permintaan rekreasi harian, mingguan, musiman, bahkan tahunan adalah:

- a. Faktor yang berhubungan dengan pengguna potensial, yaitu jumlah penduduk sekitar, kepadatan penduduk, karakteristik kependudukan, pendapatan, waktu luang, tingkat pengalaman berekreasi, tingkat kesadaran keperluan rekreasi dan tingkat kesadaran dari perilaku yang dilarang.

- b. Faktor yang berhubungan dengan tempat rekreasi yaitu daya tarik objek rekreasi, intensitas pengolahan tempat rekreasi, alternatif tapak yang tersedia, daya dukung dan kemampuan desain tempat rekreasi, iklim mikro, karakteristik alam dan fisik areal rekreasi;
- c. Faktor yang berhubungan dengan pengguna potensial dan tempat rekreasi yaitu waktu perjalanan dan jarak, kenyamanan perjalanan, biaya, informasi, status areal rekreasi dan pengaturan pengawasan yang dilakukan.

Penawaran pariwisata meliputi seluruh areal tujuan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Penawaran ini terdiri dari unsur-unsur daya tarik alam, barang dan jasa hasil ciptaan manusia yang dapat mendorong keinginan seseorang untuk berwisata (Wahab, 1989). Hal ini sejalan dengan pendapat Gold (1980), bahwa sediaan rekreasi adalah jumlah dan kualitas dari sumberdaya yang tersedia untuk penggunaan pada waktu tertentu.

B. Kerangka Penyusunan Strategi Pengembangan

Menurut Budiman Chr (2007) penyusunan strategi pengembangan dapat diintegrasikan dalam 3 (tiga) tahapan.

- a. Tahap masukan yaitu tahapan yang dilakukan dengan matrik EFE yaitu matrik evaluasi faktor eksternal dan matrik IFE yaitu matrik evaluasi faktor internal;
- b. Tahap perbandingan yaitu tahapan yang dilakukan dengan mencocokkan atau memperbandingkan faktor internal dan faktor eksternal. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan analisis SWOT (Departemen Kehutanan, 2001), analisis

SWOT merupakan metode analisis dengan mempertimbangkan faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). diharapkan dapat dijadikan solusi dalam mengatasi masalah yang ada.

Dalam analisis SWOT menggunakan matriks yang dapat menghasilkan 4 (empat) sel kemungkinan alternatif dari suatu strategi (Rangkuti, 2000), yaitu:

- 1) Strategi SO: strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran untuk memanfaatkan seluruh kekuatan guna merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya;
- 2) Strategi ST: strategi di dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul;
- 3) Strategi WO: strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada;
- 4) Strategi WT: Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

- c. Tahap keputusan, yaitu tahapan yang dilakukan dengan menggunakan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

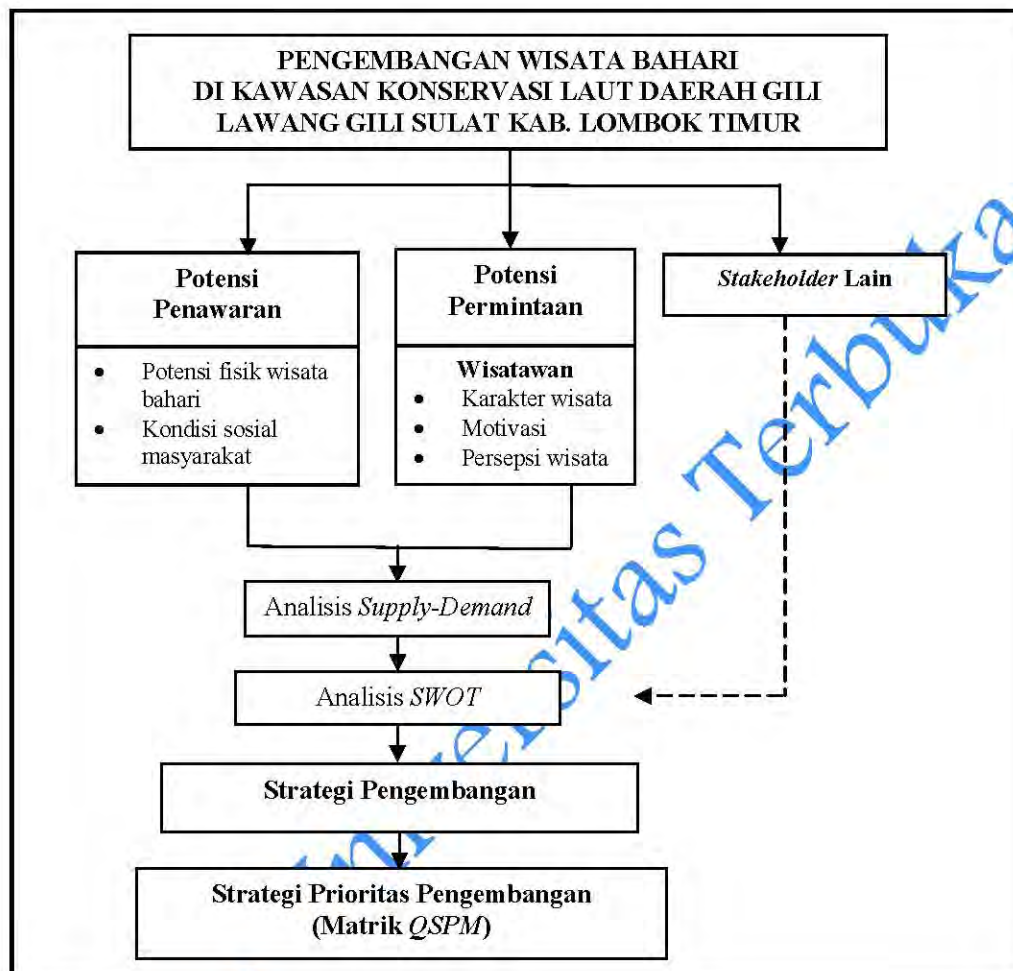
C. Kerangka Berpikir

Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur mempunyai keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang dapat memberikan daya tarik wisata. Daya tarik wisata tersebut sampai saat ini

belum berkembang dengan baik, bahkan keanekaragaman hayati dan sumber daya yang ada selalu mengalami ancaman penurunan kelestarian. Di sisi lain sebagai akibat dari kebutuhan ekonomi masyarakat nelayan sekitar kawasan, upaya pengambilan dan pemanfaatan sumberdaya secara tidak bertanggung jawab masih dilakukan. Kondisi ini jika tidak segera ditangani akan berdampak buruk bagi kelestarian sumber daya dan kepentingan masyarakat nelayan di kawasan tersebut.

Pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur diharapkan dapat menjadi kegiatan yang dapat menjembatani berbagai kepentingan yang ada di kawasan tersebut. Pengelolaan wisata yang didasarkan pada potensi sumber daya yang ada dan tidak mengenyampingkan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Perencanaan dan strategi pengembangan wisata dengan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang merupakan analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) diharapkan dapat dijadikan solusi dalam mengatasi masalah yang ada. Lebih lanjut kerangka penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat, mengikuti kerangka pikir seperti terlihat pada Gambar 2.2.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2008, penelitian diawali dengan pengambilan data-data yang terkait dengan potensi penawaran wisata, potensi permintaan wisata, dukungan dan partisipasi *stakeholder*. Data-data penawaran dan permintaan wisata selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan untuk merumuskan strategi dalam pengembangan wisata bahari dilakukan dengan menggunakan analisis *SWOT*.

B. Responden dan Sampel

Penelitian dilakukan dengan mengambil responden dan sampel penduduk di wilayah desa di sekitar Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur, para wisatawan yang datang mengunjunginya dan *stakeholder* yang terkait dengan pengembangan wisata di kawasan tersebut.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan tujuan tertentu agar responden dapat memahami tentang permasalahan yang sedang diteliti. Penduduk yang dijadikan responden sebanyak 40-50 orang dengan kriteria (1) telah dewasa atau berumur minimal 17 tahun sehingga telah memahami permasalahan dan

dapat berkomunikasi dengan baik; (2) bertempat tinggal di dalam atau sekitar kawasan dan (3) memiliki akses terdekat dengan kawasan konservasi. Sedangkan wisatawan yang dijadikan responden sebanyak 30 orang, yaitu wisatawan domestik dan mancanegara yang pernah atau sedang berkunjung ke kawasan konservasi.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa: (1) buku catatan; (2) kuesioner dan daftar/list inventarisasi data; (3) *GPS (Global Positioning System)*.

D. Prosedur Pengumpulan Data

1. Jenis Data Yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan berupa data pokok dan data penunjang, baik data kuantitatif maupun data kualitatif.

a. Data Pokok

Data pokok merupakan data utama penelitian yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan maupun dari hasil wawancara langsung yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur maupun pertanyaan bebas yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data pokok yang berkaitan dengan pengembangan wisata dibedakan menjadi dua yaitu potensi sediaan (*supply*) wisata dan potensi permintaan (*demand*) wisata.

Data yang diperlukan terkait dengan penawaran wisata menurut WTO (1995) adalah:

- 1) Daya tarik alam, budaya masyarakat dan jenis kegiatan wisata.
- 2) Akomodasi (hotel, *guest house* atau penginapan tipe lainnya).
- 3) Fasilitas dan pelayanan (operator wisata dan travel, restoran, kios, kantor pos, fasilitas kesehatan, MCK, dan lainnya).
- 4) Infrastruktur (transportasi darat, air, udara), suplai air bersih, energi listrik, telekomunikasi, penanganan sampah dan limbah.
- 5) Elemen institusi (organisasi, program promosi dan pengembangan).

Data yang diperlukan terkait dengan permintaan wisata bahari adalah:

- 1) Wisatawan (karakteristik, motivasi, persepsi wisata, saran dan harapan).
- 2) Masyarakat lokal (karakteristik, persepsi, dan partisipasi terhadap kegiatan wisata).
- 3) *Stakeholders* (dukungan, saran dan harapan dalam pengembangan kawasan sebagai objek wisata).

Tabel 3.1 Isian Daya Tarik Alam

No.	Uraian	Posisi/lokasi	Aksesibilitas	Diskripsi
1.	Terumbu karang dan Flora/fauna menarik			
2.	Pemandangan pantai			
3.	Pemandangan Mangrove			
4.	Pemandangan bawah air			
5.	Pemandangan kegiatan perikanan pantai			

Tabel 3.2 Isian Adat dan Budaya Masyarakat

No.	Uraian	Nama	Aksesibilitas	Diskripsi
1.	Adat istiadat			
2.	Kerajinan/kesenian			
3.	Lain-lain			

Tabel 3.3 Isian Jenis Kegiatan Wisata

No.	Uraian	Posisi/lokasi	Aksesibilitas	Diskripsi
1.	Menyelam			
2.	Selancar			
3.	Perahu wisata			
4.	Photo hunting			
5.	Memancing			
6.	Pendidikan/penelitian			
7.	Lain-lain			

Tabel 3.4 Isian Akomodasi

No.	Uraian	Jumlah	Posisi/lokasi	Aksesibilitas	Diskripsi
1.	Hotel/Motel				
3.	Bungalow/Losmen				
4.	Pondok/cottage				
5.	Home stay				

Tabel 3.5 Isian Fasilitas dan Pelayanan

No.	Uraian	Jumlah	Posisi/lokasi	Aksesibilitas	Diskripsi
1.	Operator wisata				
2.	Warung makan				
3.	Pasar				
4.	Kios cinderamata				
5.	Fasilitas kesehatan				
6.	Fasilitas ibadah				
7.	Fasilitas MCK				
8.	Pusat informasi dll				

Tabel 3.6 Isian Prasarana

No.	Uraian	Posisi/lokasi	Aksesibilitas	Diskripsi
1.	Jalan utama/cabang			
2.	Area parkir			
3.	Suplai air			
4.	Pembuangan sampah			
5.	Jaringan listrik			
6.	Wartel dan pos			

b. Data Penunjang

Data penunjang diperoleh dari data-data desa sekitar kawasan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Biro Pusat Statistik

(BPS), Bapedalda dan Badan Pengelola Kawasan. Jenis data penunjang yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kondisi fisik (luas, kondisi geologi, topografi, iklim dan hidrologi).
- 2) Kondisi biologis (mangrove, karang, aneka ragam ikan dll).
- 3) Sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitarnya (jumlah penduduk, penyebarannya, jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan, pendapatan, agama, adat istiadat dan budaya masyarakatnya).
- 4) Objek dan daya tarik wisata bahari.
- 5) Pengelolaan (struktur organisasi, promosi, sumber dana, akomodasi, aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas dan pelayanan, jumlah pengunjung serta pengelolaan pengunjung).
- 6) Peraturan dan institusi (peraturan perundang-undangan dan institusi yang berkaitan dengan pengembangan kawasan sebagai objek wisata).
- 7) Peta-peta yang telah dipublikasikan (peta lokasi, peta potensi dan lainnya).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melalui: (1) studi pustaka, (2) pengamatan langsung (observasi) lapangan dan (3) wawancara dan pengisian kuesioner.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan mengumpulkan berbagai data penunjang meliputi berupa laporan studi dan penelitian, publikasi ilmiah, peraturan

perundangan, peta dan bentuk publikasi lainnya yang terkait dengan penelitian, data yang dikumpulkan terutama mengenai kondisi umum Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur saat ini.

b. Pengamatan Lapangan

Metode observasi atau pengamatan langsung di lapangan merupakan metode pengumpulan data pokok yang sangat mendasar dalam melakukan inventarisasi potensi wisata di lokasi penelitian. Unsur-unsur yang diamati antara lain meliputi pengamatan terhadap flora dan fauna langka serta endemik yang terdapat di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur, gejala alam dan keunikannya, sarana dan prasarana yang ada di lokasi (akomodasi, aksesibilitas, infrastruktur, serta fasilitas dan pelayanan), kearifan lokal, kegiatan spiritual serta budaya dan adat istiadat dari masyarakat sekitarnya.

c. Wawancara dan pengisian kuesioner

Wawancara secara langsung dan penyebaran kuesioner merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data pokok di lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lanjut mengenai kawasan penelitian dan kesiapan pengelola dan berbagai pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur sebagai objek wisata bahari. Untuk data pokok aspek sosial-ekonomi dan budaya masyarakat setempat dilakukan pengukuran yang lebih mendalam yaitu dengan

melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner bagi masyarakat berisi pertanyaan mengenai karakteristik, persepsi dan partisipasi.

Selain itu, wawancara dan penyebaran kuesioner juga diberikan pada para wisatawan dan stakeholder lainnya yang terkait dengan kegiatan ini. Kuesioner bagi wisatawan berisi pertanyaan mengenai karakteristik, motivasi dan persepsi, sedangkan kuesioner bagi stakeholder lainnya berisi karakteristik, partisipasi dan dukungan terhadap pengembangan objek wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur.

E. Analisis Data

Metode analisis data adalah metode analisis deskriptif. Data yang berhasil dikumpulkan diolah dengan cara mentabulasikan dan kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data dan tujuan penggunaannya, serta diuraikan secara deskriptif. Analisis data yang digunakan yaitu:

1. Analisis Penawaran

Analisis penawaran (*supply*) ini bertujuan untuk mengetahui potensi penawaran wisata untuk kegiatan wisata bahari yang terdapat di dalam kawasan, meliputi sumberdaya alam hayati, fisik dan sosial budaya masyarakat sekitarnya.

Analisis ini dilakukan secara kualitatif dengan mendeskripsikan berbagai potensi alam dan daya tariknya yang berkaitan dengan penawaran wisata alam seperti:

- a. Objek dan daya tarik flora dan fauna: kelangkaan suatu jenis biota dan atraksi lain yang dapat dijumpai oleh wisatawan.
- b. Objek dan daya tarik gejala alam: keindahan dari suatu pemandangan alam dan gejala alam lainnya.
- c. Objek dan daya tarik atraksi budaya: adat istiadat, ritual keagamaan dan kebiasaan lainnya pada masyarakat sekitar kawasan.
- d. Ketersediaan akomodasi: tipe akomodasi dan kondisinya secara umum.
- e. Fasilitas dan pelayanan: jenis-jenis fasilitas yang tersedia dan kondisinya.
- f. Infrastruktur: berbagai infrastruktur yang tersedia saat ini dan kondisinya.
- g. Elemen institusi : peranan institusi yang ada saat ini.
- h. Aspek sosial budaya masyarakat

2. Analisis Permintaan

Analisis permintaan wisata (*demand*) ini ditujukan terhadap: (1) para wisatawan, dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik, keinginan, motivasi, harapan dan partisipasi serta dukungan dari wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur.

3. Analisis Strategi Pengembangan

Analisis strategi pengembangan pada penelitian ini menggunakan analisis *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang merupakan model analisis dengan pendekatan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan suatu kawasan wisata. Analisis ini didasarkan

pada logika dimana pemikiran ini dapat dimaksimalkan pada kekuatan dan peluang, namun juga secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dapat terjadi.

Dalam analisis SWOT menggunakan matriks yang dapat menghasilkan 4 (empat) sel kemungkinan alternatif dari suatu strategi (Rangkuti, 2000), yaitu:

- a. Strategi SO: strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran untuk memanfaatkan seluruh kekuatan guna merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya;
- b. Strategi ST: strategi di dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul;
- c. Strategi WO: strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada;
- d. Strategi WT: Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Faktor internal yang mempunyai kekuatan terhadap penawaran dan permintaan wisata di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat di Kabupaten Lombok Timur dan kelemahannya akan dikaji di lapangan, begitu pula dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi penawaran dan permintaan wisata. Selanjutnya dari analisis ini akan diperoleh suatu strategi pengembangan kawasan wisata bahari yang sesuai dengan harapan untuk mendukung konservasi kawasan dan mendukung kesejahteraan masyarakat di

sekitarnya secara berkelanjutan. Strategi tersebut dapat digambarkan di dalam matriks *SWOT* seperti pada Tabel 3.7.

Formulasi strategi ini berdasarkan analisis yang diperoleh dari penerapan model *SWOT*. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menyusun formulasi strategi adalah sebagai berikut:

- penentuan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) di dalam potensi penawaran dan permintaan wisata.
- penentuan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) di dalam potensi penawaran dan permintaan wisata.
- perumusan strategi pengembangan wisata alam.

Tabel 3.7 Matriks Isian *SWOT*

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Peluang (Opportunities)	SO	WO
Ancaman (Threats)	ST	WT

Untuk mengisi tabel internal (Tabel 3.8) dan tabel eksternal (Tabel 3.9) dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Melakukan pengisian di dalam kolom 1 (berbagai peluang dan ancaman atau kekuatan dan kelemahan)

- b. Melakukan pembobotan pada kolom 2, penetapan bobot dilakukan dengan diskusi bersama para pakar yang membidangi. Diskusi pakar dilakukan dua kali yaitu di Jakarta yaitu di Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut DKP dan di Kantor Dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 3.8 Isian Rangkuman Matriks Internal Penawaran dan Permintaan Wisata

Faktor Internal	Supply/ Demand	Bobot	Nilai	Nilai Tertimbang	Keterangan
Kekuatan	•				
	•				
Kelemahan	•				
	•				
Jumlah					

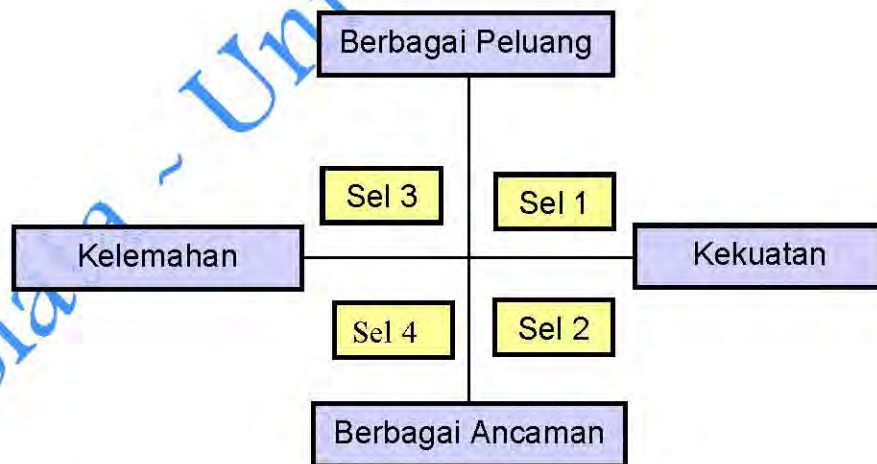
Tabel 3.9 Isian Rangkuman Matriks Eksternal Penawaran dan Permintaan Wisata

Faktor Internal	Supply / Demand	Bobot	Nilai	Nilai Tertimbang	Keterangan
Peluang	•				
	•				
Ancaman	•				
	•				
Jumlah					

- c. Melakukan penetapan nilai (skoring) pada kolom 3. Penetapan nilai juga demikian halnya seperti penetapan bobot yaitu ditetapkan berdasarkan diskusi

pakar baik dilakukan di Direktorat Konservasi dan Taman Nasional laut DKP maupun di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur.

- d. Pada kolom 4 akan diperoleh nilai tertimbang yang merupakan hasil perkalian bobot dengan skor
- e. Memberikan catatan pada kolom 5 alasan dipilihnya faktor tersebut
- f. Melakukan penjumlahan nilai tertimbang yang ada di kolom 4, sehingga akan diperoleh total nilai tertimbang. Nilai tertimbang ini akan menunjukkan seberapa besarnya nilai eksternal dan internal dan nantinya nilai tersebut akan digunakan di dalam matriks *Grand Strategy* (Gambar 3.1). Matriks *Grand Strategy* digunakan untuk menentukan apakah pihak yang berkepentingan (pengelola) akan memanfaatkan posisi yang kuat atau mengatasi kendala yang ada.



Gambar 3.1 Model Matriks *Grand Strategy*

Keterangan :

Sel 1 = Mendukung strategi yang agresif. Contoh strategi pada sel ini

adalah promosi pada segmen tertentu secara intensif dan lebih luas

- Sel 2 = Mendukung strategi diversifikasi seperti pengembangan berbagai paket wisata dengan pola partisipasi
- Sel 3 = Mendukung strategi dengan orientasi putar haluan. Salah satu strategi yang diajukan adalah dengan membuka kerjasama dengan seluruh *stakeholders* dan memberikan berbagai intensif
- Sel 4 = Mendukung strategi defensif, dengan meningkatkan pelayanan pengunjung

Puslata ~ Universitas Terbuka

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum

1. Letak Administratif Wilayah dan Kondisi Geografis

Luas wilayah Kecamatan Sambelia adalah sekitar 24,522 km². Jumlah desa yang ada di Kecamatan Sambelia sebanyak 5 (lima) desa yaitu: Desa Sugian, Desa Sambelia, Desa Belanting, Desa Obel-Obel dan Desa Labuhan Pandan, dari kelima desa tersebut secara keseluruhan terdiri dari 22 dusun. Secara administratif Gili Sulat dan Gili Lawang dengan luas wilayah masing-masing 694 ha dan 483 ha merupakan bagian dari Desa Sugian, Kecamatan Sambelia. Gili adalah suatu istilah yang digunakan untuk sebutan pulau kecil di Kabupaten Lombok Timur dan di Propinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

Desa Sugian sendiri terdiri dari 13 dusun, dengan luas wilayah 7,142 km² atau 29,12% dari luas seluruh Kecamatan Sambelia. Topografinya merupakan dataran yang landai dan daerah pegunungan, secara administratif batas-batas Desa Sugian adalah :

- Sebelah Utara : Laut Bali
- Sebelah Selatan : Desa Sambelia
- Sebelah Barat : Desa Belanting
- Sebelah Timur : Selat Alas

Gili Sulat dan Gili Lawang sebagian besar merupakan kawasan hutan mangrove, berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (DKP) ditemukan beberapa kelas penutupan lahan. Gili Sulat dan Gili Lawang didominasi oleh mangrove, tanah terbuka dan semak belukar. Gili Lawang mempunyai luas 6.940.466 m² (694 ha), panjang garis pantai 13,069 m (13 km), panjang dan lebar pulau masing-masing 5,16 km dan 1,88 km. Penutupan lahan Gili Sulat disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tutupan Lahan Pulau Gili Sulat di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

No.	Tipe Penggunaan Lahan	Jumlah (ha)
1.	Belukar	2,409
2.	Karang Penghalang	2,236
3.	Mangrove	641,630
4.	Padang Lamun	47,599
5.	Rataan Terumbu Karang	178,688
6.	Tanah Terbuka dan Pasir	36,441
Total		909,003

Sumber: Departemen Kelautan dan Perikanan (2002, hal 3)

Sedangkan Gili Lawang mempunyai luas 4.384.638 meter persegi (438 ha), panjang garis pantai 9.856 m (9,9 km), panjang dan lebar pulau masing-masing 3,57 km dan 1,47 km. Penutupan lahan Gili Lawang disajikan pada Tabel 4.2. Desa Sugian merupakan daerah pesisir yang mempunyai akses dengan laut maka beberapa

ancaman yang kadang-kadang perlu diwaspadai adalah ombak atau badai dari laut dan adanya banjir karena daerah ini merupakan daerah aliran air dari Gunung Rinjani.

Tabel 4.2 Tutupan Lahan Pulau Gili Lawang di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

No.	Tipe Penggunaan Lahan	Jumlah (ha)
1.	Belukar	21,367
2.	Karang Penghalang	5,996
3.	Laguna	13,028
4.	Mangrove	369,023
5.	Padang Lamun	35,682
6.	Rataan Terumbu Karang	181,254
7.	Tanah Terbuka dan Pasir	42,824
Total		669,174

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan (2002, hal 3)

Di sisi lain kawasan Gili Lawang Gili Sulat merupakan wilayah laut sangat terbuka dan dapat dimasuki oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan pengambilan berbagai sumberdaya secara tidak terkontrol, sehingga kondisi ini merupakan kelemahan yang harus diantisipasi sehingga ancaman terjadinya kerusakan lingkungan ekosistem perairan dapat dihindari.

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan monografi Desa Sugian tahun 2006, penduduk di Desa Sugian berjumlah 4.991 jiwa, terdiri dari 1.576 kepala keluarga, Dari jumlah tersebut, penduduk pria 2.442 jiwa dan penduduk wanita 2.569 jiwa. Seluruh penduduk Desa

Sugian berdomisili di daratan Pulau Lombok dan tidak ada yang menetap di Gili Lawang dan Gili Sulat.

Penduduk Desa Sugian sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan Sekolah Dasar. Sebaran penduduk berdasarkan pendidikan disajikan Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Sebaran Pendidikan Penduduk Desa Sugian Kecamatan Sambelia

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Lulus SD	1.275	89,04
2.	Lulus SMP	91	6,35
3.	Lulus SMA	35	2,44
4.	Diploma	16	1,12
5.	Sarjana	15	1,05
	Total	1.432	100,00

Sumber: Monografi Desa Sugian (2006)

Penduduk Desa Sugian umumnya merupakan suku Sasak, selain itu terdapat juga suku lain seperti Bugis, Mandar, Makasar, dan Jawa. Suku Bugis, Mandar dan Makassar mendominasi profesi nelayan, sedangkan suku Sasak selain sebagai nelayan juga mengembangkan perikanan lainnya seperti budidaya udang dan kepiting di tambak.

Penduduk Desa Sugian hampir semuanya memeluk agama Islam, dan beberapa saja yang beragama Hindu dan Budha. Seluruh masyarakat masih menerapkan tradisi asli mereka misalnya dalam hal budaya seperti pesta pernikahan dan kegiatan gotong-royong dalam membangun sarana dan prasarana umum seperti pembuatan jalan dan tempat ibadah.

Tabel 4.4 Sebaran Mata Pencaharian Penduduk Desa Sugian Kecamatan Sambelia

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNS	14	0,86
2	TNI	1	0,06
3	Swasta	29	1,77
4	Pedagang	97	5,93
5	Tani	620	37,87
6	Tukang	26	1,59
7	Buruh Tani	449	27,43
8	Jasa	61	3,73
9	Pensiunan	10	0,06
10	Nelayan	159	9,71
11	Lain-lain	180	11,00
Jumlah Total		1637	100,00

Sumber: Monografi Desa Sugian (2006)

3. Pengelolaan Kawasan

Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang Gili Sulat selama ini berada dibawah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur, karena kawasan tersebut merupakan wilayah pesisir maka dalam struktur dinas dimasukkan dalam Sub Dinas Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Mengingat peranan dan fungsi kawasan yang sangat penting dalam upaya pelestarian kawasan dan pengembangan wisata semestinya ada badan yang secara khusus menangani dan mengelola kawasan.

Sarana dan prasarana untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata di Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang Gili Sulat telah banyak dibangun, namun personil yang ditugaskan untuk menjaga hanya satu orang. Sehingga pengelolaan tidak maksimal, bahkan untuk merawat sarana dan prasarana saja tidak dapat tertangani dengan baik, dan terkesan kurang terawat.

Dengan berbagai keterbatasan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata bermitra dengan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bernama Komunitas Dua Pulau dan Kelompok Pengawas Perikanan Laut (KPPL) setempat. LSM Komunitas Dua Pulau lebih banyak bergerak dalam hal pengembangan wisata sedangkan KPPL bertugas dalam penjagaan wilayah atau kawasan. Adanya kerjasama tersebut sekarang telah ada perkampungan yang diarahkan untuk pengembangan wisata yaitu di Dusun Kokok Pedek.

B. Aspek Penawaran

Aspek penawaran wisata dapat ditunjukkan adanya objek wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, seperti keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang ada. Keindahan alam sebenarnya sifatnya relatif bagi masing-masing individu, namun beberapa unsur keindahan telah diakui secara umum, seperti ketenangan, keaslian, kekhasan alam yang sering menjadi daya tarik kawasan.

Menurut WTO (1995) faktor penting yang perlu mendapat perhatian dalam aspek penawaran wisata adalah: (1) daya tarik alam; (2) budaya masyarakat; (3) akomodasi yaitu keberadaan hotel, *guest house* maupun jenis penginapan lainnya; (4) fasilitas dan pelayanan yaitu adanya operator wisata dan travel, restoran, kios, kantor pos, fasilitas kesehatan, MCK (mandi, cuci dan kakus) dan lainnya; (5) infrastruktur yaitu keadaan transportasi, suplai air bersih, listrik, telekomunikasi tempat pembuangan

sampah dll; (6) elemen institusi yaitu keberadaan organisasi pengelola, program promosi dll dan (7) masyarakat lokal.

1. Daya Tarik Alam

a. Keanekaragaman Flora dan Fauna

Keberadaan ekosistem di kawasan Gili Lawang Gili Sulat seperti mangrove, lamun, terumbu karang, keanekaragaman ikan dan pantai pasir putih merupakan potensi yang mempunyai daya tarik tersendiri. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (DKP), Gili Lawang Gili Sulat didominasi oleh ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang. Ekosistem mangrove mendominasi tutupan lahan dari bibir pantai berkedalaman 1-2 m ke arah daratan dengan luasan 1.045,41 ha. Terumbu karang tersebar di perairan dangkal 0-25 meter dengan kemiringan 10-15 derajat, dengan total luasan 406 hektar. Sementara padang lamun hanya terdapat pada perairan dangkal di bagian-bagian tertentu saja dengan total luasan 83,28 hektar.

Keanekaragaman flora dan fauna Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang Gili Sulat merupakan keindahan yang dapat dijadikan sebagai daerah objek wisata bahari. Pemanfaatan sumberdaya alam sebagai obyek wisata merupakan implementasi dari pemanfaatan jasa lingkungan dengan tetap melindungi dan melestarikan sumberdaya hayati dan lingkungannya. Selama ini daya tarik dan obyek wisata yang ada di Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang Gili Sulat belum banyak diketahui secara

luas, hanya sebagian masyarakat saja yang telah mengetahui dan memanfaatkan kawasan tersebut sebagai daerah tujuan wisata sehingga sumbangan pemanfaatan wisata terhadap pendapatan daerah belum dapat dirasakan.

b. Pantai Koko Pedek

Pantai pasir putih di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat terdapat pada hampir sepanjang pantai Desa Sugian, namun pantai yang selama ini dimanfaatkan untuk objek wisata adalah pantai *Kokok Pedek*. Pantai tersebut kondisinya tenang dan berhadapan langsung dengan Gili Lawang dan Gili Sulat. Wisata di pantai Kokok Pedek telah terbentuk kelompok masyarakat yang telah menyediakan paket wisata berupa (1) penyewaan perahu untuk berlayar mengelilingi Gili Lawang Gili Sulat baik untuk menikmati pelayaran untuk tujuan memancing, snorkeling, menyelam maupun untuk penelitian; (2) Paket akomodasi dengan memanfaatkan beberapa rumah masyarakat yang dimanfaatkan untuk penginapan (*home stay*); dan (3) jasa pelayanan makan atau penyediaan konsumsi bagi para wisatawan yang datang.

c. Pemandangan Bawah Air

Keindahan dan keanekaragaman hayati di perairan Gili Lawang Gili Sulat merupakan modal utama untuk pengembangan wisata bahari baik dalam bentuk *snorkeling* maupun *diving* (penyelaman). Pemandangan bawah air yang indah pada kawasan Gili Lawang Gili Sulat didukung dengan keberadaan keanekaragaman hayati

yang ada seperti vegetasi lamun, terumbu karang dan aneka biota-biota yang lainnya. Lokasi penyelaman di Gili Lawang dan Gili Sulat disajikan pada Lampiran 1.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan Direktorat Konservasi Taman Laut Nasional-DKP pada tahun 2002, kawasan Gili Lawang dan Gili Sulat terdapat 53 spesies ikan karang yang tercakup dalam 17 famili dimana famili Pomacanthidae merupakan ikan yang paling banyak dijumpai. Vegetasi lamun di perairan Pulau Gili Lawang dan Pulau Gili Sulat terdiri dari beberapa jenis yaitu dari Famili Hydrocaritaceae (*Enhalus acoroides*, *Thalassia* sp., *Halophila ovalis*, dan *Halophila spinulosa*) dan Famili Pomagetonaceae (*Halodule uninervis*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Syringodium isoetifolium*, dan *Thalassodendron ciliatum*).

Jenis-jenis karang yang terdapat di daerah Pulau Gili Lawang adalah *Stylophora pistillata*, *Acropora microphthalma*, *Acropora nobilis*, *Acropora subglabra*, *Acropora formosa*, *Porites cylindrica*, *Millepora* sp., dan *Distichopora* sp. Sedangkan jenis-jenis karang yang terdapat di daerah Gili Sulat adalah *Montipora aequituberculata*, *Pectinia alcornis*, *Porites cylindrical*, *Pavona clavus*, *Acropora lovelli*, *Acropora cytherea*, *Acropora humilis*, *Stylophora pistillata*, *Dendronephua* sp., *Nepthea* sp., dan *Symphyllia radians*.

Organisme terdapat pada ekosistem terumbu karang tersebut umumnya adalah ikan karang dan ikan demersal lainnya. Jenis-jenis ikan yang terdapat di perairan Pulau Gili Lawang dan Pulau Gili Sulat adalah *Pomacanthus imperator*, *Apothemichthys trimaculatus* (Famili Pomacanthidae), *Ampiprion ocellaris*, *A.*

akallopisos, *A. bicinctus*, *A. clarkii*, *A. melanopus*, *A. percula*, *A. polymnus* (Famili Pomacentridae), *Acanthurus glaucopareius*, *A. leucosternon*, *A. lineatus*, *Paracanthurus hephatus*, *Zanclus canescens*, *Naso lituratus* (Famili Acanthuridae), *Chaetodon auriga*, *C. lineolatus*, *C. melannotus* (Famili Chaetodontidae).

Namun berdasarkan informasi dari beberapa tokoh masyarakat setempat, keanekaragaman hayati perairan tersebut kondisinya akhir-akhir ini telah menurun sehingga wisatawan yang semula dengan mudah dapat melihat keanekaragaman biota bawah air, belakangan ini mengalami kesulitan. Hal ini merupakan kelemahan yang harus segera dicari solusi untuk upaya-upaya rehabilitasi baik rehabilitasi habitat ataupun jenis.

d. Hutan Mangrove

Mangrove banyak ditemukan di dua pulau yang merupakan kawasan inti di kawasan konservasi tersebut yaitu Gili Lawang dan Gili Sulat. Berbagai biota yang ada dalam ekosistem adalah berbagai jenis burung, berbagai jenis ikan dan biota air lain seperti udang, kepiting dan kerang-kerangan. Mangrove merupakan ekosistem yang cocok untuk tempat berkembang biak, tempat bermain dan tempat persinggahan berbagai jenis biota tersebut.

Mangrove memiliki panorama yang unik sehingga banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat pemulihan penyegaran. Atraksi wisata yang dapat dilakukan di ekosistem mangrove adalah (1) menelusuri perairan sekitar mangrove

pada saat air pasang sambil menikmati keberadaan satwa burung; (2) melakukan pemancingan ikan, kepiting dan udang-udangan.

Wisata menelusuri dan menikmati panorama mangrove dapat dilakukan dengan menggunakan sampan kecil yang disewakan oleh nelayan setempat atau dapat juga dilakukan dengan berjalan kaki. Dalam rangka mendukung wisata mangrove di Gili Lawang dan Gili Sulat, Pemerintah Daerah telah membangun fasilitas jalan setapak yang terbuat dari kayu. Dengan adanya jalan kayu tersebut para wisatawan dapat menelusuri mangrove dengan nyaman dan tidak perlu harus berjalan dalam tanah lumpur di mangrove.

e. Kegiatan Budidaya Perikanan

Budidaya perikanan yang dilakukan di sekitar kawasan konservasi adalah usaha budidaya teripang dan usaha budidaya mutiara. Usaha budidaya teripang dilakukan cara memelihara teripang yang berukuran kecil di suatu tambak sampai menjadi ukuran pasaran. Usaha budidaya teripang ini dilakukan oleh pengusaha dari Bali dengan areal sebanyak 2 (dua) petakan tambak masing-masing seluas 2.500 m²

Sedangkan budidaya mutiara adalah pemeliharaan jenis kerang mutiara untuk mendapatkan hasil butir-butir mutiara. Kawasan yang dijadikan sebagai lokasi budidaya mutiara adalah di Selat Sugian yaitu perairan yang berada diantara daratan Pulau Lombok dan dua Gili yang merupakan kawasan konservasi yaitu Gili Lawang dan Gili Sulat. Metode yang digunakan dalam budidaya mutiara adalah *metode long line*, yaitu suatu metode dimana kerang mutiara yang dibudidayakan digantungkan

pada tali panjang yang diberi pelampung. Pelaku budidaya mutiara yang ada di sekitar kawasan adalah PT. Bumi, yang melakukan budidaya di perairan dusun Tekalok, dengan areal 5 titik dan CV. Cahaya Mulia, melakukan budidaya di dusun Baru dengan areal 2 titik.

Adanya usaha budidaya teripang dan mutiara dapat dijadikan sebagai objek wisata pendidikan dimana para wisatawan dapat menikmati sajian berupa cara-cara melakukan pembudidayaan mulai dari tahapan awal hingga akhir. Sajian dan pelayanan yang ramah dan menarik dari pemandu wisata sangat diperlukan, sehingga dengan melihat budidaya perikanan wisatawan yang datang dapat terkesan dan bertambah wawasannya.

Pantai pasir putih, pemandangan bawah air, mangrove dan kegiatan budidaya yang ada merupakan kondisi biofisik yang merupakan kekuatan dan mempunyai daya tarik tersendiri sehingga berbagai atraksi wisata bahari dapat dilakukan, seperti penyelaman (*diving*) dan *snorkeling*, memancing, photo hunting, menikmati pemandangan alami serta sebagai sarana pendidikan dan penelitian.

2. Daya Tarik Tradisi

Tradisi atau budaya masyarakat yang berada di sekitar Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat yang merupakan modal untuk objek dan daya tarik wisata. Dalam kaitannya dengan pengelolaan dan penjagaan sumberdaya perikanan masyarakat nelayan di sekitar kawasan konservasi menerapkan tradisi adat

awik-awik. Tradisi awik-awik yang dikenal dalam hal konservasi sumberdaya ikan adalah yaitu tradisi melarang menangkap ikan pada waktu tertentu.

a. Selamatan Laut

Upacara selamatan laut merupakan acara yang dilakukan sebagai rasa syukur atas keanekaragaman hayati yang dapat dinikmati oleh nelayan. Pada awalnya acara ini dilakukan setelah musim ikan datang pada setiap tahunnya, namun karena keterbatasan dalam pendanaan, akhir-akhir ini hanya dilakukan setiap tiga tahun sekali.

b. Rebo Botong

Upacara Rebo Botong adalah upacara yang dilakukan untuk menolak bencana dan penyakit, pelaksanaan rebo botong dilaksanakan setiap tahun yaitu pada hari Rabu minggu terakhir bulan Syafar. Tradisi rebo botong ini juga terkait dengan upaya penjagaan kelestarian sumber daya ikan, dimana ada larangan untuk menangkap ikan pada rabu terakhir di setiap bulan.

c. Adat Perkawinan Sorong Serah Aji Kerama

Adat perkawinan pada masyarakat Lombok Timur dikaitkan dengan upacara adat sorong serah aji kerama. Seorang pemuda (terune) dapat memperoleh seorang istri berdasarkan adat bisa dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) dengan soloh (meminang kepada keluarga si gadis); dan (2) dengan cara menariq (melarikan si

gadis), setelah salah satu cara tersebut dilakukan, maka calon pengantin pria baru melakukan perkawinan sesuai adat sasak.

d. Periseian

Periseian merupakan kesenian bela diri yang berkembang sejak zaman kerajaan-kerajaan di Lombok, pada awalnya periseian adalah semacam latihan perang dengan memainkan pedang dan perisei sebelum berangkat ke pertempuran. Saat ini tradisi periseian yang masih ada pada masyarakat adalah dalam bentuk kesenian memainkan senjata berupa sebilah rotan dengan lapisan aspal dan pecahan kaca yang dihaluskan, sedangkan perisainya terbuat dari kulit lembu atau kerbau. Setiap pemain dilengkapi dengan ikat kepala dan kain panjang. Kesenian ini dilengkapi dengan musik yang membangkitkan semangat, dan pertandingan dihentikan jika salah seorang diantaranya mengeluarkan darah adat dihentikan oleh jurinya.

e. Begasingan

Begasingan merupakan salah satu permainan yang cukup tua di kalangan masyarakat Sasak. Begasingan berasal dari kata *gang* yang berarti lorong atau arena dan *sing* yang berarti suara. Permainan ini dilakukan untuk membina kerukunan dan kekeluargaan di antara masyarakat, dimana unsur rasa kebersamaan dan saling menghormati dijunjung tinggi.

Selain budaya di atas, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sugian masih menerapkan tradisi asli mereka misalnya dalam hal budaya seperti pada saat

melakukan kegiatan gotong-royong dalam membangun sarana dan prasarana umum seperti pembuatan jalan dan tempat ibadah.

Adat dan budaya masyarakat sekitar kawasan konservasi tersebut dapat dikemas dan dipadukan dengan objek wisata yang ada sehingga menjadi kekuatan dalam pengembangan wisata di Gili Lawang dan Gili Sulat. Sisi lain harus diwaspadai adalah dengan kedatangan wisatawan yang adat dan budayanya sangat beragam berpotensi menjadi ancaman bagi perubahan budaya masyarakat, namun dengan tetap menanamkan nilai-nilai adat kepada segenap generasi masyarakat tentunya ancaman tersebut dapat diperkecil dampaknya.

3. Atraksi Wisata

Atraksi wisata bahari yang ada di Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang Gili Sulat dan telah dimanfaatkan adalah berupa menikmati pemandangan pantai, hutan mangrove dan bawah air, memancing dan bermain di pantai, pendidikan dan penelitian, menyelam, perahu wisata dan photo. Sedangkan wisata lain yang dapat dikembangkan adalah atraksi wisata penanaman mangrove, atraksi penanaman karang, selancar dan atraksi budidaya mutiara.

4. Ketersediaan Sarana

Ketersediaan sarana terutama sarana akomodasi sangat berpengaruh dalam pengembangan wisata bahari karena merupakan sarana utama yang diperlukan oleh para wisatawan setelah melakukan atraksi wisata. Beberapa sarana akomodasi di

sekitar kawasan disajikan pada Tabel 4.5. Sarana akomodasi yang ada di sekitar kawasan pada umumnya belum terawat dengan baik, ini terjadi karena tingkat hunian pada tiga tahun belakangan ini menurun secara drastis sehingga pemilik sarana akomodasi tidak mampu melakukan perawatan terhadap sarana akomodasi yang ada.

Tabel 4.5 Sarana Akomodasi Sekitar Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

No.	Sarana Akomodasi	Jumlah Kamar (unit)	Keterangan
1.	Penginapan Matahari	15	Desa Labuhan Pandan (5 km dari kawasan)
2.	Pondok Siola	5	Desa Labuhan Pandan, Telah berhenti operasi
3.	Penginapan Gili Lampu	7	Desa Labuhan Pandan, Telah berhenti operasi

Ketersediaan beberapa sarana akomodasi tersebut merupakan kekuatan untuk pengembangan wisata bahari, namun di sisi lain kurangnya perawatan terhadap sarana tersebut merupakan kelemahan yang harus diperbaiki dan menjadi sarana yang selalu siap untuk mendukung pengembangan wisata bahari.

Sedangkan sarana dan fasilitas lain untuk pelayanan wisata dan pengelolaan kawasan telah banyak dibangun baik oleh Pemerintah Pusat (Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Ditjen KP3K DKP) maupun Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur. Beberapa fasilitas dibangun agar pengelolaan wisata dan kawasan konservasi dapat berjalan dengan selayaknya dan ini merupakan kekuatan dalam pengembangan wisata bahari. Namun di sisi lain sebagian besar

fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena keberadaan institusi pengelola yang belum dibentuk.

Fasilitas yang ada di kawasan disajikan pada Tabel 4.6. Pelayanan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat selama ini telah dilakukan oleh beberapa pengelola kawasan dan beberapa pemandu yang dibina oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) setempat. Operator khusus penyelenggaraan wisata di Kawasan Konservasi Gili Lawang Gili Sulat memang belum ada, namun 2-3 tahun belakangan ini telah ada operator wisata di ibukota propinsi (Mataram) yang melayani kegiatan wisata seperti penyelaman atau snorkeling di kawasan konservasi, bahkan operator tersebut juga telah menyewa rumah penduduk untuk menyimpan beberapa peralatan selam.

5. Ketersediaan Prasarana

Transportasi menuju kawasan relatif lancar, hal ini didukung dengan keberadaan prasarana jalan, fasilitas terminal, potensi sistem pengangkutan darat dan laut, adanya berbagai jenis angkutan dan rute angkutan. Kondisi sarana dan prasarana transportasi yang demikian merupakan peluang pengembangan wisata bahari. Tidak hanya itu, pulau-pulau Gili Sulat dan Gili Lawang mempunyai jarak yang cukup dekat baik dengan daratan Desa Sugian. Jalan utama dari ibukota kabupaten maupun propinsi telah tersedia dengan kualitas yang cukup baik (aspal *hotmix*), dari jalan utama menuju kawasan dapat diakses melalui dua jalur yaitu: (1) melewati Dusun Tekalok, yang kondisi jalannya telah diaspal dan kondisinya cukup baik; (2) melewati

Dusun Kokok Pedek, yang kondisi jalannya belum diaspal walaupun telah mengalami pengerasan.

Tabel 4.6 Fasilitas Pelayanan dan Pengelolaan Kawasan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

No.	Uraian	Jumlah (unit)	Posisi/lokasi	Keterangan
1.	Kantor pengelola kawasan	1	Desa Sugian	Kondisi baik, tetapi belum dimanfaatkan maksimal Tenaga pengelola terbatas
2.	Pusat informasi	2	- Dekat kantor pengelola - Dusun Koko Pedek	Kondisi baik Sumber informasi belum tersedia baik Petugas informasi belum ada
3.	Pondok wisata	2	Dekat kantor pengelola	Kondisinya baik dan belum maksimal dimanfaatkan
4.	Peralatan selam	4	Desa Sambelia	Disimpan di Kantor Dinas KP, jarang digunakan
5.	Warung makan/minuman	5	Tersebar di dekat keramaian wisata	Menjual jajanan dan minuman
6.	Fasilitas MCK	2	- Dusun Tekalok - Dusun Koko Pedek	Kondisi kurang baik dan tidak terkelola dengan baik
7.	Shelter	6	Tersebat di dekat kantor pengelola dan di pantai	Kondisi baik, cukup menarik dan bermanfaat
8.	Gerbang Kawasan	1	Di jalan menuju kawasan	Kondisi baik dan cukup menarik
9.	Pos Jaga	2	Di dekat kantor pengelola, dan di Dua Gili	Kondisi baik, belum dimanfaatkan secara maksimal, petugas jaga belum ada
10.	Pondok apung	1	Di dekat 2 gili	Kondisi rusak karena terkena badai
11.	Dermaga kayu	2	Di daratan Sugian dan di Gili Lawang	Kondisi baik, pemanfaatan kurang maksimal
12.	Papan informasi	5	Tersebar di pantai di Desa Sugian	Kondisi baik, memberikan informasi tentang kawasan konservasi laut
13.	Jalan kayu	1	Di Gili Lawang	
14.	Speed Boat	1	Di Tekalok	Kondisi baik, jarang dioperasikan karena kekurangan biaya

Dari ibukota kabupaten menuju kawasan konservasi laut Gili Lawang dan Gili Sulat dapat ditempuh dalam waktu 40–60 menit dan dari ibukota propinsi dapat ditempuh dalam waktu 2,5–3 jam. Sedangkan dari daratan Pulau Lombok (Desa Sugian) menuju Gili Lawang atau Gili Sulat dapat ditempuh dalam waktu 10 s/d 30 menit dengan menggunakan perahu bermotor yang banyak disewakan oleh para nelayan. Jarak waktu tempuh tersebut adalah apabila kondisi berjalan dengan normal, namun kadang-kadang akses menuju kawasan tersebut kurang lancar karena keterbatasan jumlah angkutan dan kondisi jalan di beberapa tempat ada yang rusak sehingga hal ini juga merupakan kelemahan dalam pengembangan wisata bahari yang harus diantisipasi bersama.

Jaringan listrik telah tersedia walaupun sering mengalami pemadaman dan selama penulis melakukan penelitian hampir dipastikan setiap hari selalu mengalami pemadaman. Kantor pos telah tersedia namun berada di Desa Sambelia yang jaraknya sekitar 5 km dari kawasan konservasi. Sarana komunikasi seperti wartel memang belum tersedia namun jaringan telpon seluler telah dapat dijangkau di sekitar kawasan. Sarana lain pendukung wisata seperti area parkir, tempat pembuangan sampah memang belum disediakan secara khusus.

Ketersediaan prasarana tersebut merupakan kekuatan untuk mendukung pengembangan wisata bahari di Gili Lawang dan Gili Sulat, perhatian dan keterlibatan pihak-pihak terkait sangat diperlukan guna peningkatan kualitas infrastruktur yang ada.

6. Elemen Institusi Pendukung

Gili Lawang dan Gili Sulat sebagai kawasan konservasi laut dibentuk untuk tujuan; (1) perlindungan proses ekologis sebagai sistem penyangga kehidupan; (2) pengawetan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya dan (3) pemanfaatan lestari sumberdaya hayati dan ekosistemnya dalam bentuk wisata bahari, pendidikan dan penelitian.

Kawasan konservasi laut di Gili Lawang Gili Sulat adalah kawasan konservasi yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur. Kawasan konservasi tersebut ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 188.45/452/KP/2004 dimana dalam pencanangannya ditetapkan menjadi Daerah Perlindungan Laut dan Taman Wisata Laut/Bahari. Lebih lanjut keberadaan kawasan konservasi di Gili Lawang dan Gili Sulat diatur dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor : 10 tahun 2006.

Pengelolaan kawasan konservasi dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur yaitu oleh Sub Dinas Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, dan tenaga pengelola yang ditugaskan untuk menangani pengurusan pengelolaan adalah tenaga kontrak sebanyak 3 orang. Keterbatasan tenaga pengelola merupakan kelemahan yang harus diperhatikan karena berakibat pada pengelolaan kawasan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, tugas-tugas perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya tidak dapat berjalan dengan baik.

Kawasan konservasi sebagaimana selayaknya kawasan-kawasan lain yang telah ada, pengelolaannya dilakukan oleh lembaga khusus yang menangani konservasi. Lembaga tersebut bisa berbentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) atau Badan Pengelola tersendiri yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah, sehingga struktur organisasi dan sumber daya manusianya disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya. Belum adanya lembaga pengelola kawasan sangat menjadi kendala dalam perolehan dana untuk pelaksanaan pengelolaan konservasi. Upaya pengelolaan yang lebih baik selalu dilakukan oleh Pemerintah Daerah atau Dinas Kelautan dan Perikanan setempat, sampai saat ini badan pengelola kawasan konservasi telah diinisiasi bahkan sudah sampai pada tahapan pembahasan dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan aparat yang membidangi pesisir dan lautan di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur, bahwa beberapa kendala yang menyebabkan belum dibentuknya atau disahkannya organisasi pengelola Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat adalah: (1) belum dipahaminya arti pentingnya kawasan konservasi laut; (2) keterbatasan dalam penganggaran dan (3) selama ini Pemerintah Daerah selalu bertumpu pada aspek produksi. Semestinya pemerintah daerah menyadari bahwa pembentukan atau penetapan kawasan tersebut sangat penting bagi pembangunan yang berkelanjutan sehingga tidak ragu-ragu dalam membentuk organisasi pengelola. Pengelolaan konservasi yang dilakukan dengan baik pada akhirnya juga berdampak pada kelestarian sumberdaya, keberlanjutan produksi dan pendapatan asli daerah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengelolaan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten berkolaborasi dengan Yayasan Komunitas Dua Pulau dalam mengembangkan wisata bahari, hasil dari kolaborasi tersebut sekarang telah terbentuk dusun percontohan wisata *Koko Pedek*. Di dusun tersebut saat ini telah tersedia beberapa komponen pelaksanaan wisata bahari seperti (1) adanya rumah penduduk yang dimodifikasi menjadi rumah tinggal untuk para wisatawan yang menginap; (2) jasa penyediaan makanan dan minuman yang dibutuhkan; (3) jasa penyewaan perahu untuk berlayar di perairan sekitar kawasan konservasi dan jasa pemandu wisata.

Dalam aspek pengawasan dan pengamanan kawasan juga dikolaborasikan dengan Kelompok Pengawasan Perikanan Laut (KPPL), fasilitas yang diberikan kepada KPPL adalah berupa satu unit *speed boat*. Karena Dinas Kelautan dan Perikanan setempat memiliki keterbatasan dalam hal biaya, maka untuk melakukan pengawasan biaya operasionalnya ditanggung bersama antara Dinas Kelautan dan Perikanan dan para pengusaha perikanan yang terdiri dari pengusaha tiram mutiara dan pembudidaya teripang yang ada di sekitar kawasan. Kondisi ini semula berjalan dengan harmonis namun setahun belakangan ini pembinaan terhadap pengurus KPPL kurang maksimal sehingga kegiatan pengawasan sering mengalami kendala.

Keterbatasan pendanaan menyebabkan program pengembangan dan promosi belum banyak dilakukan, promosi baru dilakukan oleh Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan. Promosi yang dilakukan adalah dengan

pembuatan brosur dan bahan informasi lain dengan penyebarannya masih sangat terbatas.

Walaupun belum ada institusi yang secara khusus mengelola kawasan namun dengan adanya perda, adanya kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat, dukungan dari instansi terkait maka ketersediaan kelompok petugas pengelola dapat diantisipasi dan ini merupakan modal kekuatan untuk mengembangkan wisata bahari.

Tabel 4.7 Karakteristik Masyarakat Responden di Sekitar Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

No.	Parameter	Kriteria	Total
1.	Responden	a. Laki-laki b. Perempuan	42 5
2.	Umur	a. 17-35 tahun b. 36-55 tahun c. 55 tahun keatas	22 20 5
3.	Pendidikan	a. Tdk tamat SD b. SD c. SLTP d. SLTA e. Perguruan tinggi	2 16 14 13 2
4.	Pekerjaan	a. Petani b. Nelayan c. Pedagang d. Guru e. Lainnya	7 31 5 2 2
5.	Bahasa yang dikuasai (selain bhs Indonesia)	a. Bhs Sasak Bhs Bugis b. Bhs Indonesia c. Bhs asing	38 9 47 4

7. Masyarakat Lokal

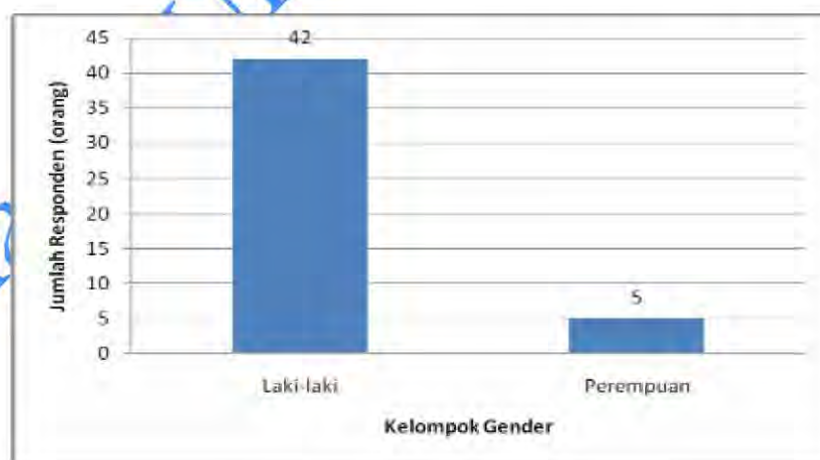
Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat termasuk dalam wilayah Desa Sugian, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, oleh karena

itu masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah penduduk Desa Sugian karena langsung dan bertempat tinggal di sekitar kawasan konservasi. Penelitian dilakukan terhadap karakteristik masyarakat, persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat.

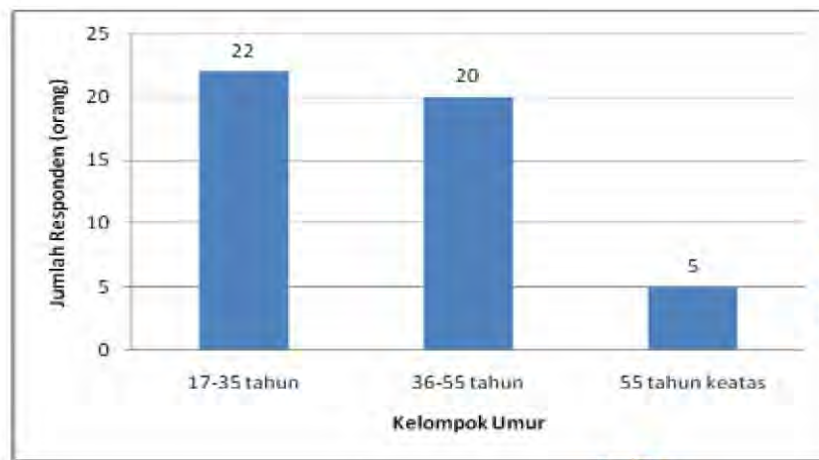
a. Karakteristik Masyarakat

Masyarakat yang menjadi sampel terdiri dari 47 responden, karakteristik responden dari masyarakat berdasarkan jenis kelamin (*gender*) dan umur masing-masing disajikan pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2.

Responden laki-laki sebanyak 42 orang (89 %) dan perempuan 5 orang (11 %). Responden yang berumur 17- 35 tahun sebanyak 22 orang (47 %), umur 36-55 tahun sebanyak 20 orang (42 %) dan lebih 55 tahun sebanyak 5 orang (11 %).



Gambar 4.1 Komposisi Masyarakat Responden Berdasarkan Kelompok *Gender* di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat



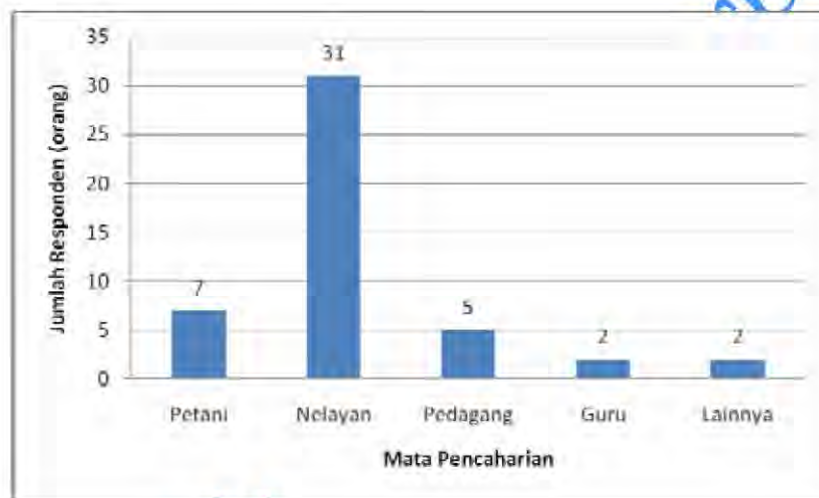
Gambar 4.2 Komposisi Masyarakat Responden Berdasarkan Umur di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat



Gambar 4.3 Komposisi Masyarakat Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Karakteristik masyarakat responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Gambar 4.3. Pada umumnya masyarakat yang menjadi responden bisa membaca dan menulis dengan lancar sehingga dapat berkomunikasi dengan mudah,

walaupun tingkat pendidikan sebagian besar adalah SD. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat responden, pada umumnya responden telah memahami tentang pentingnya perlindungan terhadap kawasan konservasi. Hal ini disebabkan karena di desa tersebut telah beberapa kali diberikan sosialisasi tentang pentingnya kawasan konservasi.



Gambar 4.4 Komposisi Masyarakat Responden Berdasarkan Mata Pencaharian di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Mata pencaharian responden disajikan pada Gambar 4.4, dimana sebagian besar adalah sebagai nelayan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencaharian responden berturut-turut adalah nelayan sebanyak 31 orang (66 %), petani sebanyak 7 orang (15 %), pedagang sebanyak 5 orang (11 %), guru dan yang lainnya masing-masing sama yaitu sebanyak 2 orang (4 %). Jenis pekerjaan lainnya meliputi pelayanan jasa (penyewa perahu, sopir dll), jenis pekerjaan ini terkait erat dengan pendidikan responden yang relatif rendah sehingga menyulitkan untuk

menyekolahkan ke jenjang pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, kondisi perekonomian yang sangat sulit, sebagian penduduk mempekerjakan diri sebagai tenaga kerja di luar negeri terutama Malaysia dan Brunai Darussalam.

Kehidupan masyarakat nelayan sangat terkait dengan keberadaan kawasan konservasi laut dan pengembangan wisata, sehingga dalam mengembangkan wisata bahari harus mempertimbangkan dan melibatkan keberadaan masyarakat nelayan. Pengembangan wisata bahari berpeluang untuk terbukanya lapangan kerja baru, sehingga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Bagi masyarakat yang bermata pencaharian nelayan dapat diarahkan untuk berperan serta dalam penyewaan perahu untuk keperluan wisata, sedangkan bagi masyarakat yang bermata pencaharian lainnya seperti petani dapat dibina dan diarahkan untuk mendukung wisata bahari, seperti menjual hasil pertaniannya kepada wisata yang datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan wisata bahari dapat menjadi peluang untuk kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat dapat bersosialisasi dengan baik yang dibuktikan dengan penggunaan bahasa yang baik, dimana sebagian besar masyarakat dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik selain bahasa daerahnya. Beberapa masyarakat dapat berbahasa asing terutama Bahasa Inggris dan masyarakat tersebut selama ini merupakan peluang bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi sebagai pemandu wisata. Pemberian latihan atau kursus Bahasa Inggris

kepada masyarakat lain (terutama bagi yang berminat menjadi *guide*) dapat diprogramkan dengan segera untuk mengantisipasi kedatangan wisatawan terutama wisatawan asing. Dengan demikian kemampuan komunikasi dan berbahasa yang baik masyarakat sekitar merupakan untuk pengembangan wisata bahari.

Tabel 4.8 Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

No.	Parameter	Kriteria	Jumlah
1.	Pengetahuan status Gili Lawang dan Gili Sulat sebagai kawasan konservasi	a. Tahu b. Tidak tahu	45 2
2.	Pengetahuan tentang tujuan kedatangan wisatawan (jawaban boleh lebih dari satu)	a. Menyelam b. Photo hunting c. Menikmati pemandangan d. Memancing e. Pendidikan/penelitian f. Bermain di pantai	28 25 27 29 34 26
3.	Persetujuan pengembangan wisata bahari	a. Setuju b. Tidak setuju	46 1

b. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah pengetahuan dan pandangan terhadap prospek pengembangan obyek wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat. Persepsi masyarakat dapat diketahui dari pengetahuan dan pemahaman terhadap Gili Lawang Gili Sulat sebagai kawasan konservasi, pengetahuan mengenai kawasan konservasi yang harus dilestarikan, pengetahuan tujuan kedatangan wisatawan, persetujuan pengembangan wisata bahari, serta keinginan untuk terlibat dalam pengelolaan berpartisipasi aktif di masa yang akan

datang. Persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat disajikan pada Tabel 4.8.

Pengetahuan status kawasan, Pengetahuan masyarakat tentang status Gili Lawang dan Gili Sulat sebagai kawasan konservasi disajikan pada Gambar 4.5. Dari gambar tersebut terlihat bahwa sebagian masyarakat responden yaitu sebanyak 45 orang (95,74%) telah mengetahui status Gili Lawang dan Gili Sulat sebagai kawasan konservasi dan pada umumnya telah memahami bahwa kawasan tersebut harus dilestarikan, kondisi ini tercipta berkat adanya penyuluhan yang telah diberikan oleh Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Ditjen KP3K maupun Dinas Perikanan dan Kelautan setempat pada saat awal dicanangkan kawasan konservasi. Bagi masyarakat yang belum mengetahui akan pentingnya pelestarian kawasan dapat diberikan penyuluhan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh masyarakat atau pihak pengelola.



Gambar 4.5 Pengetahuan Masyarakat Tentang Status Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Tujuan wisatawan, pengetahuan masyarakat tentang tujuan kedatangan wisatawan disajikan pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Pengetahuan Masyarakat Tentang Tujuan Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dari Gambar 4.6 tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang tujuan kedatangan wisatawan bervariasi yaitu: menyelam, *photo hunting*, menikmati pemandangan lepas, memancing, bermain di pantai dan pendidikan/penelitian. Ini selain menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap kedatangan wisatawan juga mengindikasikan begitu bervariasinya kegiatan wisata yang bisa dilakukan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat.

Persetujuan pengembangan wisata, persetujuan masyarakat tentang pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat disajikan pada Gambar 4.7. Masyarakat responden di sekitar kawasan konservasi Laut daerah Gili Lawang Gili Gulat sebagian besar yaitu sebanyak 46

orang (98 %) setuju atas keberadaan kawasan wisata dan ini merupakan penunjang bagi program pengembangan wisata bahari selanjutnya. Kesadaran masyarakat yang tinggi tentang pengembangan wisata ini ternyata memberikan keyakinan dapat memberikan keuntungan. Bahkan berdasarkan wawancara sebagian besar (97%) masyarakat berkeinginan untuk dilibatkan dalam pengelolaan wisata bahari.



Gambar 4.7 Persetujuan Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dukungan dan partisipasi masyarakat sebagaimana tersebut di atas dapat dijadikan peluang untuk pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang Gili Sulat. Namun dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat menyatakan bahwa pernah terjadi konflik antara masyarakat dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan kawasan seperti Kelompok Pengawas Perikanan Laut (KPPL) dan Yayasan Komunitas Dua Pulau, konflik terjadi karena adanya kesalahpahaman terkait adanya pembangunan berbagai fasilitas kawasan dan

pemanfaatan kawasan ke depan. Konflik dapat diselesaikan dengan baik, namun demikian hal ini perlu diwaspadai karena adanya konflik tersebut dapat menjadi ancaman dalam pengembangan wisata bahari.

c. Saran dan Harapan Masyarakat

Saran-saran yang disampaikan oleh masyarakat sekitar adalah adanya perbaikan sarana dan prasarana pengelolaan wisata seperti perbaikan jalan menuju kawasan, penyediaan tempat sampah, penyediaan air bersih dan tempat ibadah, sehingga pelayanan wisata dapat lebih baik dan tidak mengecewakan pengunjung. Selain itu dalam rangka pemberdayaan masyarakat, adanya pembinaan dan upaya peningkatan pengetahuan bagi masyarakat sekitar tentang konservasi laut dan pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat sangat diperlukan agar masyarakat dapat mengetahui peran dan fungsinya jika wisata bahari berkembang.

Saran lain yang disampaikan adalah adanya pengawasan, pengendalian dan penegakan hukum terhadap penangkapan ikan yang dilakukan dengan cara-cara ilegal seperti pengeboman, pembiusan dan perusakan lingkungan lain, sehingga keberadaan sumberdaya hayati perairan tetap lestari dan wisata bahari terus berkembang dengan baik.

Sedangkan harapan yang disampaikan adalah adanya keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan yang akan datang seperti sebagai pemandu, penyewa jasa transportasi, penyewa peralatan selam dan penyewa sarana akomodasi. Dengan demikian keberadaan wisata bahari berdampak nyata dalam pengembangan ekonomi

masyarakat. Bahkan beberapa masyarakat mengharapkan agar Kawasan Konservasi Gili Lawang dan Gili Sulat dijadikan sebagai kawasan wisata dunia.

C. Aspek Permintaan

Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah tujuan kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik (nusantara) maupun wisatawan mancanegara. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat bahwa kunjungan pada tahun 2007 untuk wisatawan domestik sebanyak 259.257 orang sedangkan untuk wisatawan mancanegara sebanyak 18.648 orang.

Objek wisata bahari di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang selama ini telah berkembang dan banyak dikunjungi wisatawan adalah di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Barat, lokasi objek wisata tersebut memang relatif dekat dengan kota Mataram sehingga lebih mudah diakses oleh para wisatawan. Hal ini memang merupakan ancaman yang harus diwaspadai dalam pengembangan wisata bahari di Kabupaten Lombok Timur, namun dengan mengemas dan menampilkan wisata yang sangat spesifik tentunya akan memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan walaupun lokasinya relatif jauh dari Kota Mataram sebagai ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat keberadaannya masih tergolong baru, sehingga keberadaannya belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Jangankan masyarakat di luar Provinsi

Nusa Tenggara Barat atau mancanegara, masyarakat Propinsi Nusa Tenggara Barat saja belum mengetahui secara keseluruhan dan baru hanya beberapa saja.

Data perkembangan wisatawan yang datang berkunjung tidak dapat disajikan karena memang pendataan terhadap pengunjung baru dilakukan beberapa bulan belakangan saja, cara pendataan yang dilakukan adalah dengan mengisi buku tamu yang disediakan, sedang retribusi yang dilakukan terhadap pengunjung belum dilakukan, hanya disediakan tempat/kotak untuk sumbangan sukarela bagi pengunjung yang datang.

Wisatawan yang datang berkunjung baru hanya beberapa saja, sebagian besar pengunjung yang datang adalah masyarakat lokal yaitu dari Kabupaten Lombok Timur dan hanya sebagian kecil berasal dari luar kabupaten Lombok Timur dan dari mancanegara. Kunjungan untuk tujuan pendidikan dan penelitian juga sering dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, peneliti dan para pemerhati keanekaragaman hayati laut. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara baru beberapa saja, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, wisatawan mancanegara yang datang adalah berasal dari Australia, Jepang, dan Perancis.

Wisatawan mancanegara pada saat penelitian dijumpai sebanyak 4 (empat) orang yaitu untuk tujuan penyelaman. Sedangkan untuk wisatawan lokal lebih banyak dijumpai terutama pada hari-hari tertentu (akhir pekan dan musim liburan sekolah). Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara terhadap 30 orang wisatawan yang menjadi responden, diperoleh hasil sebagaimana diuraikan di bawah ini.

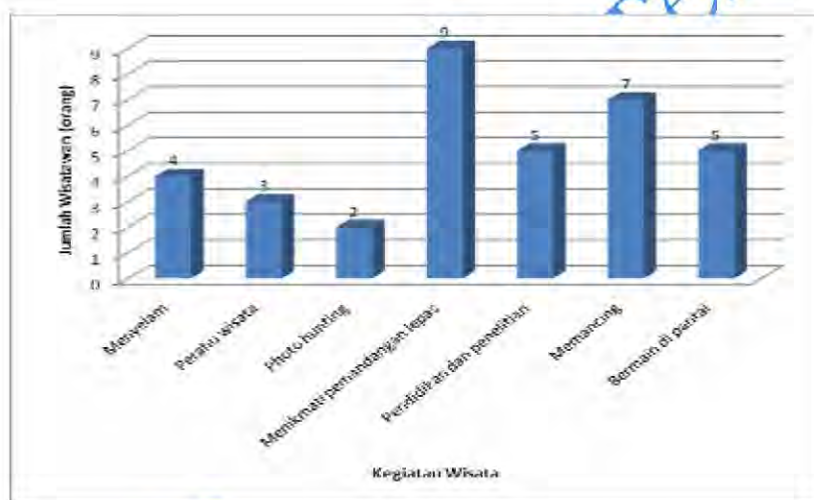
Tabel 4.9 Karakteristik Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

No.	Parameter	Kriteria	Total
1.	Responden	a. Laki-laki b. Perempuan	23 7
2.	Umur	a. 17-35 tahun b. 36-55 tahun	22 8
3.	Pendidikan	a. SLTP b. SLTA c. Perguruan tinggi	4 15 11
4.	Pekerjaan	a. PNS b. Karyawan bank c. Karyawan swasta d. Wiraswasta e. Mahasiswa f. Pelajar	8 5 4 4 3 6
5.	Asal daerah	a. Dalam kabupaten b. Luar Kabupaten (di NTB) c. Luar Negeri	21 5 4
6.	Frekuensi berkunjung	a. 1 kali b. 2 kali c. Lebih 2 kali	9 14 7
7.	Lama waktu/sekali berkunjung	a. ½ hari b. 1-2 hari c. Lebih dari 2 hari	12 15 3
8.	Kegiatan wisata yang dilakukan (jawaban lebih dari satu)	a. Menyelam b. Perahu wisata c. Photo hunting d. Menikmati pemandangan e. Pendidikan dan penelitian f. Memancing g. Bermain di pantai	4 3 2 9 5 7 5

1. Karakteristik Wisatawan

Informasi mengenai karakteristik wisatawan diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden sebanyak 30 orang. Karakteristik wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat disajikan pada Tabel 4.9.

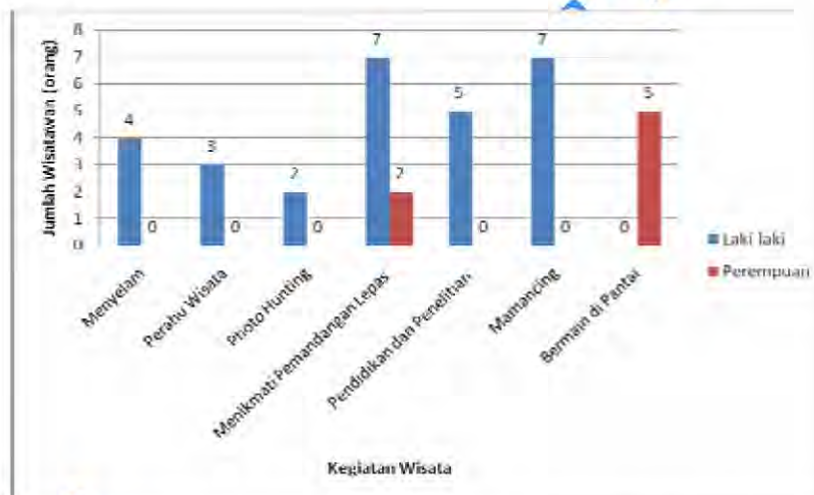
Kegiatan (atraksi) wisata yang ada di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat adalah menikmati pemandangan lepas, memancing, bermain di pantai dan pendidikan/penelitian, menyelam, wisata perahu dan *photo hunting*. Sebaran kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung disajikan pada Gambar 4.8. Dari gambar tersebut terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan wisatawan sangat bervariasi, hal ini menunjukkan sangat beragamnya minat dari para wisatawan.



Gambar 4.8 Komposisi Kegiatan Yang Dilakukan Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Jenis Kelamin, karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin (*gender*) menunjukkan bahwa jumlah sampel responden laki-laki sebanyak 23 orang atau 77% dan perempuan sebanyak 7 orang atau 23%. Jumlah wisatawan laki-laki lebih banyak karena untuk aktivitas wisata tersebut lebih banyak diminati oleh laki-laki walaupun sebenarnya kaum perempuan juga menyukainya dan ini terutama untuk kegiatan menikmati pemandangan lepas di pantai.

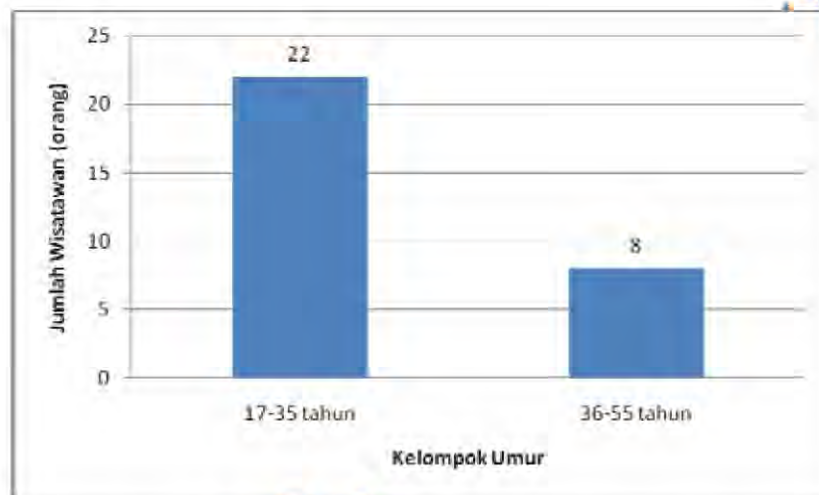
Sebaran kegiatan yang dilakukan wisatawan berdasarkan menurut gender disajikan pada Gambar 4.9. Grafik tersebut menunjukkan bahwa dari 23 orang wisatawan laki-laki tersebut ternyata variasi kegiatan wisata yang dilakukan lebih banyak (enam kegiatan), yaitu: menyelam, perahu wisata, photo hunting, menikmati pemandangan lepas, pendidikan dan penelitian, serta memancing. Sedangkan untuk wisatawan perempuan hanya melakukan dua kegiatan wisata, yaitu: menikmati pemandangan lepas dan bermain di pantai.



Gambar 4.9. Komposisi Kegiatan Wisata Menurut Gender di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dari data tersebut menggambarkan bahwa wisatawan laki-laki yang mengunjungi Gili Lawang Gili Sulat lebih dominan dan variasi kegiatannya lebih banyak dibandingkan dengan wisatawan perempuan. Kondisi ini diduga mengindikasikan bahwa wisatawan laki-laki yang mengunjungi Gili Lawang Gili Sulat lebih bervariasi kegiatannya dibandingkan wisatawan perempuan.

Umur, karakteristik wisatawan berdasarkan umur disajikan pada Gambar 4.10. Dari data yang ada menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung berumur 17-35 tahun sebanyak 22 orang atau 73 %, sedangkan wisatawan yang lain berumur 36-55 tahun sebanyak 8 orang atau 27 %.

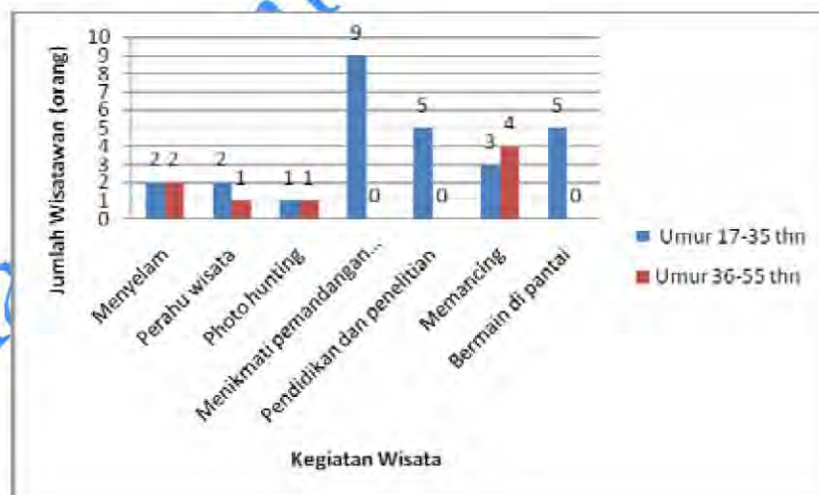


Gambar 4.10 Komposisi Wisatawan Menurut Umur di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dari data tersebut menggambarkan bahwa wisatawan yang datang lebih banyak dari kelompok umur 17-35 tahun yaitu dengan kategori remaja dan pradewasa dimana pada usia ini merupakan usia produktif untuk melakukan aktivitas dan kegiatan terutama dalam hal mencari ilmu, tantangan baru dan kepekaan yang tinggi. Hal ini seiring dengan Nurisyah *et al* (2004) wisata bahari adalah salah satu bentuk dari wisata minat khusus yaitu bentuk wisata yang memiliki aktivitas terkait dengan dunia bahari atau kelautan, dimana wisatawan minat khusus ini memiliki latar

belakang intelektual, pemahaman dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap etika, moralitas dan nilai-nilai tertentu.

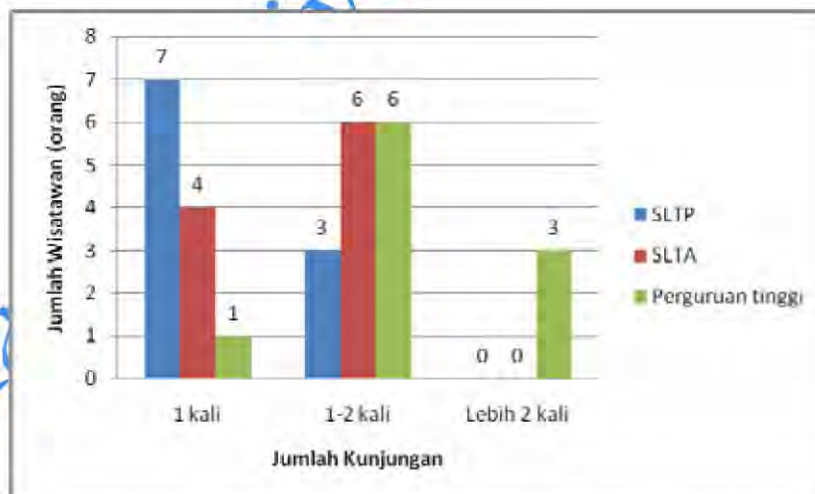
Sebaran umur wisatawan berdasarkan kegiatan atau atraksi wisata yang dilakukan disajikan pada Gambar 4.11. Dari gambar tersebut terlihat bahwa kegiatan yang sama banyaknya dilakukan baik oleh wisatawan kelompok umur 17-35 tahun maupun 36-55 tahun adalah kegiatan wisata menyelam dan *photo hunting*, kegiatan yang banyak dilakukan oleh kelompok umur 17-35 tahun adalah perahu wisata, kegiatan yang banyak dilakukan oleh kelompok umur 36-55 tahun adalah wisata memancing, sedangkan kegiatan yang hanya dilakukan oleh kelompok umur 17-35 tahun adalah wisata menikmati pemandangan lepas, pendidikan dan penelitian dan bermain di pantai.



Gambar 4.11 Komposisi Umur Wisatawan untuk setiap Kegiatan Wisata di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Hal ini menggambarkan bahwa kelompok umur 17-35 tahun atau kelompok remaja dan pra dewasa memiliki aktifitas yang tinggi dalam melakukan kegiatan wisata, kelompok umur ini dengan semangat yang tinggi akan memilih kegiatan wisata yang lebih menantang, sedangkan kelompok umur 36-55 tahun (dewasa) lebih memilih wisata yang santai dan tenang dan cenderung menyukai kegiatan wisata sesuai dengan pengalaman dan minat yang disukainya.

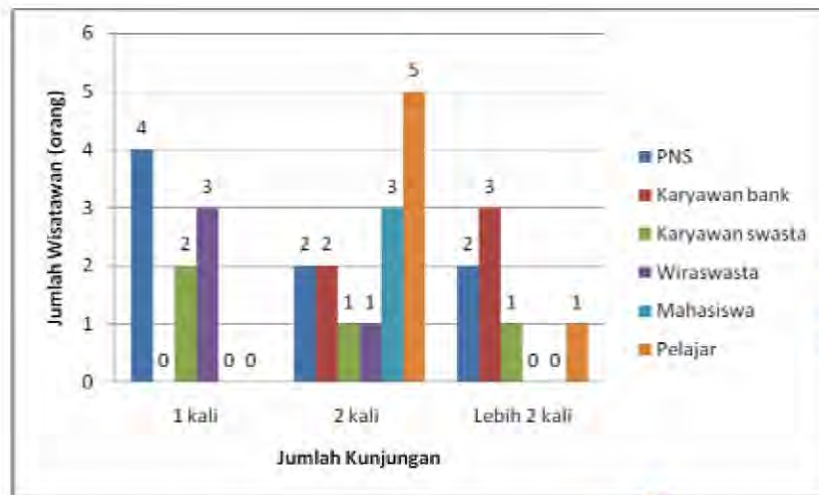
Pendidikan, karakteristik wisatawan yang menjadi responden berdasarkan pendidikan disajikan pada Gambar 4.12. Dari gambar tersebut terlihat wisatawan yang berpendidikan SLTA menempati posisi paling banyak yaitu 15 orang (50 %), kemudian berikutnya berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi yaitu 11 orang (37 %) dan SLTP yaitu sebanyak 4 orang (13 %).



Gambar 4.12 Komposisi Wisatawan menurut Tingkat Pendidikan untuk Setiap Intensitas Kunjungan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Sebaran frekuensi kunjungan wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa wisatawan dengan tingkat pendidikan SLTA dan perguruan tinggi ternyata mempunyai frekuensi kunjungan 1-2 kali bahkan lebih dari dua kali. Pengetahuan yang diperoleh di sekolah terutama mengenai pengetahuan alam dan lingkungan sedikit banyak akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan kepedulian seseorang terhadap alam dan kehidupan. Kondisi tersebut berpengaruh positif pada kelestarian alam objek yang dikunjungi dan rasa untuk ingin tahu terhadap perkembangan kelestarian alam sehingga berkeinginan untuk berkunjung kembali pada objek yang pernah dikunjungi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Damanik & Weber (2006) bahwa pendidikan yang semakin meningkat membuat wawasan seseorang semakin luas sehingga keingintahuan dan minat untuk mempelajari sesuatu yang baru juga ikut meningkat.

Pekerjaan, karakteristik wisatawan yang menjadi responden berdasarkan pekerjaan disajikan pada Gambar 4.13. Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat mempunyai pekerjaan yang sangat beragam berturut-turut mulai dari yang terbanyak adalah Pegawai Negeri Sipil sebanyak 8 orang (27 %), pelajar sebanyak 6 orang (20 %), karyawan bank sebanyak 5 orang (17 %), karyawan swasta dan wiraswasta masing-masing sebanyak 4 orang (13 %) dan mahasiswa sebanyak 6 orang (10 %).

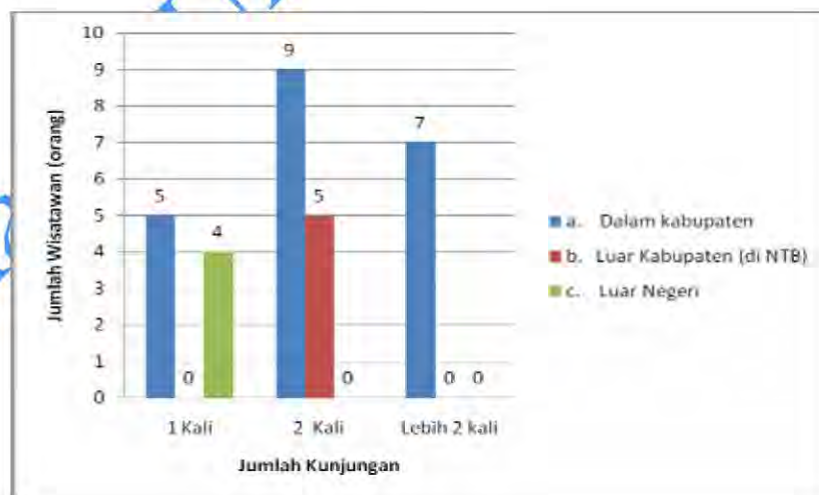


Gambar 4.13 Komposisi Wisatawan Menurut Pekerjaan dan Intensitas Kunjungan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dari berbagai pekerjaan wisatawan tersebut ada yang baru berkunjung satu kali dan ada yang telah mengunjungi dua kali bahkan ada yang telah mengunjungi lebih dari satu kali. Tingkat pekerjaan wisatawan yang datang ke Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat ternyata belum terlihat berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Sebagaimana pendapat Gold (1980), bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap permintaan rekreasi adalah (1) faktor yang berhubungan dengan tempat rekreasi yaitu daya tarik objek rekreasi, intensitas pengolahan tempat rekreasi, alternatif tapak yang tersedia, daya dukung dan kemampuan desain tempat rekreasi, iklim mikro, karakteristik alam dan fisik areal rekreasi; dan (2) Faktor yang berhubungan dengan pengguna potensial dan tempat

rekreasi yaitu waktu perjalanan dan jarak, kenyamanan perjalanan, biaya, informasi, status areal rekreasi dan pengaturan pengawasan yang dilakukan.

Asal daerah, karakteristik wisatawan yang menjadi responden berdasarkan asal daerah disajikan pada Gambar 4.14. Wisatawan yang berkunjung pada umumnya adalah wisatawan lokal asal Kabupaten Lombok Timur yaitu sebanyak 21 orang (70 %) dan berasal dari luar Kabupaten Lombok Timur tetapi masih dalam Propinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 5 orang (17 %) dan yang berasal dari luar negeri sebanyak 4 orang (13 %). Kondisi ini menunjukkan bahwa wisatawan dari luar kabupaten setempat belum banyak mengetahui keberadaan wisata bahari yang ada atau memang ada alternatif wisata lain yang lebih menarik. Hal ini tentunya merupakan tantangan bagi pemerintah daerah untuk melakukan penataan dan pengemasan wisata yang lebih baik dan melakukan promosi.



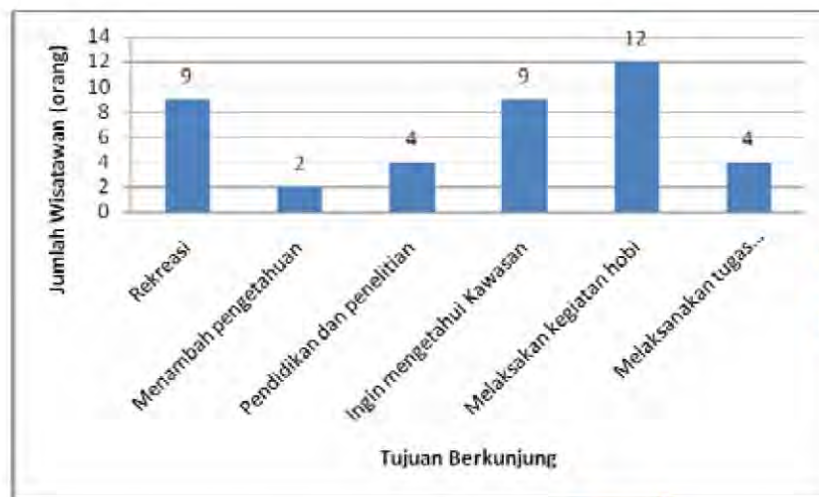
Gambar 4.14 Komposisi Wisatawan Menurut Asal Daerah di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Frekuensi kunjungan wisatawan berdasarkan asal daerah menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang telah mengunjungi lebih dari satu kali adalah wisatawan yang berasal dari dalam Kabupaten Lombok Timur dan sebagian lagi berasal dari luar Kabupaten Lombok Timur. Hal ini dapat diindikasikan bahwa objek wisata Gili Lawang Gili Sulat adalah satu-satunya objek wisata andalan dan mempunyai daya tarik bagi wisatawan lokal, sehingga dengan pengalaman dan kesan yang menarik, wisatawan berkeinginan kembali untuk datang lagi.

2. Motivasi Wisatawan

Motivasi wisatawan adalah hal-hal yang menyebabkan wisatawan datang mengunjungi Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat. Motivasi yang dimiliki wisatawan bermacam-macam seperti adanya hobi atau kesenangan, keperluan rekreasi dan lain-lain.

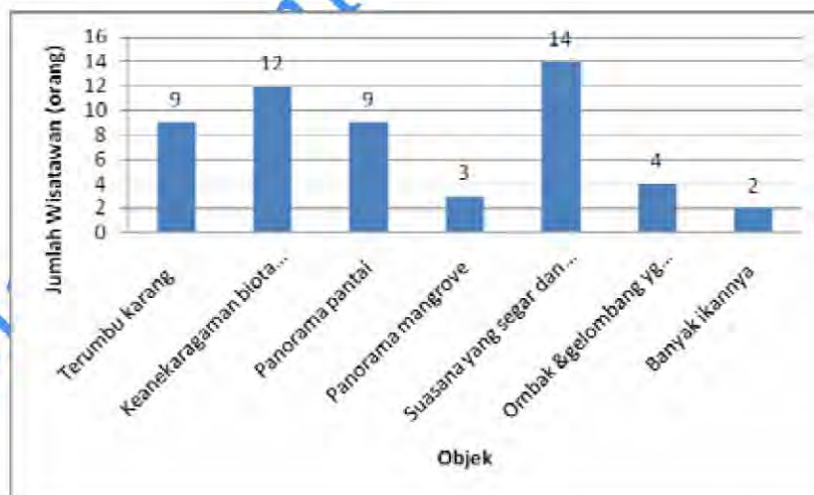
Tujuan berkunjung, tujuan kunjungan wisatawan disajikan pada Gambar 4.15. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan Konservasi Laut mempunyai tujuan bervariasi mulai dari yang paling banyak hingga paling sedikit adalah melaksanakan kegiatan hobi sebanyak 12 orang (30 %), ingin mengetahui kawasan dan rekreasi masing-masing sebanyak 9 orang (23 %), melakukan tugas institusi dan pendidikan/penelitian masing-masing sebanyak 4 orang (10 %), dan yang paling sedikit adalah ingin menambah pengetahuan yaitu sebanyak 2 orang (5 %). Hal ini menunjukkan bahwa wisata bahari yang dikembangkan di Kawasan Konservasi Gili Lawang Gili Sulat dapat digunakan untuk tujuan yang sangat bervariasi.



Gambar 4.15 Komposisi Wisatawan Menurut Tujuan Kunjungan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Objek yang menarik, objek yang menjadi perhatian wisatawan disajikan pada

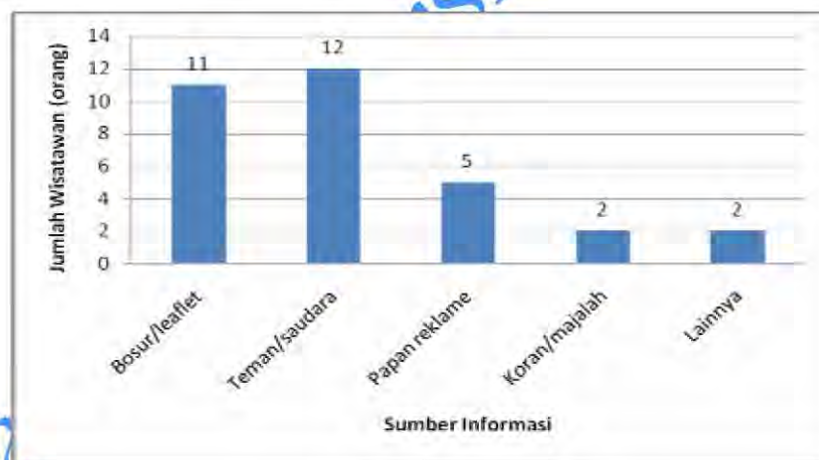
Gambar 4.16.



Gambar 4.16 Komposisi Objek yang Menarik Perhatian Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dari gambar tersebut tersaji bahwa berdasarkan pendapat wisatawan, objek yang menarik wisatawan bervariasi, wisatawan yang tertarik pada suasana yang masih segar dan alami adalah sebanyak 14 orang (26 %), karena keanekaragaman biota yang ada sebanyak 12 orang (23 %), karena keberadaan terumbu karang dan panorama pantai masing-masing sebanyak 9 orang (17 %), karena ombak dan gelombang yang tenang sebanyak 4 orang (7%), panorama mangrove 3 orang (6 %) dan yang memilih karena banyak ikannya 2 orang (4 %).

Sumber informasi, informasi keberadaan wisata bahari yang diperoleh wisatawan disajikan pada Gambar 4.17.

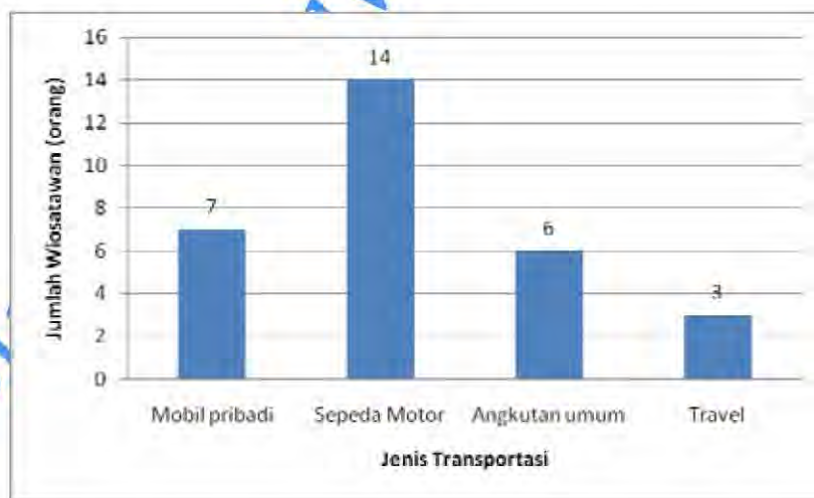


Gambar 4.17 Komposisi Wisatawan Menurut Sumber Informasi yang Diperoleh di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Wisatawan sebagian besar mendapatkan informasi adanya wisata bahari Gili Lawang Gili Sulat dari teman/saudara yaitu sebanyak 12 orang (38 %), dari brosur/leaflet sebanyak 11 orang 34 %, dari papan reklame sebanyak 5 orang (16 %)

serta melalui koran majalah dan lainnya masing masing sebanyak 2 orang (6 %). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penyebaran informasi wisata bahari melalui informasi langsung dari teman/saudara dan penyebaran brosur lebih efektif.

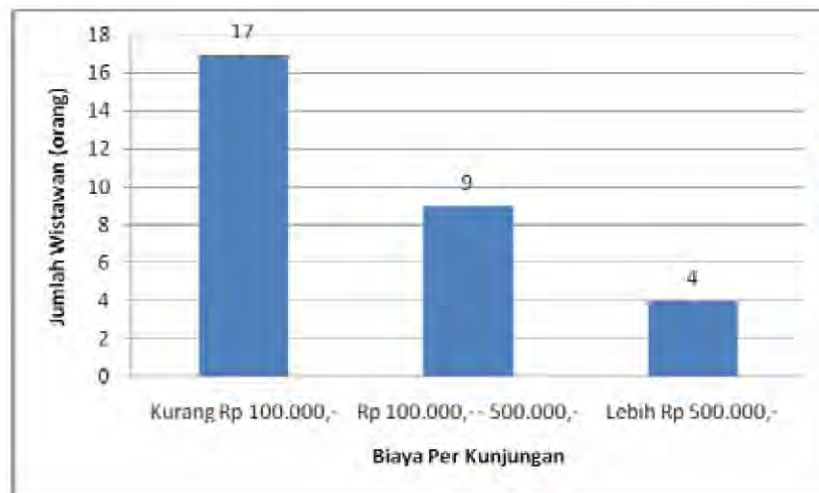
Jenis transportasi, transportasi yang digunakan wisatawan disajikan pada Gambar 4.18. Ketersediaan transportasi yang ada merupakan peluang yang baik sehingga wisatawan dengan mudah dapat menuju lokasi wisata. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis transportasi yang digunakan oleh wisatawan sebagian besar adalah menggunakan motor 47 %, menggunakan mobil pribadi 23 %, kemudian yang menggunakan angkutan umum 20 % serta yang menggunakan jasa travel 10 %. Data ini menggambarkan bahwa jenis transportasi yang digunakan wisatawan sangat beragam dan keadaan merupakan peluang untuk pengembangan wisata bahari.



Gambar 4.18 Komposisi Wisatawan Menurut Jenis Transportasi yang Digunakan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Biaya, besaran biaya yang dikeluarkan untuk setiap kunjungan disajikan pada

Gambar 4.19.



Gambar 4.19 Komposisi Wisatawan Menurut Jumlah Biaya Per Kunjungan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Wisatawan yang berkunjung sebesar 57 % menghabiskan biaya kurang dari Rp 100.000,00 adalah untuk para wisatawan lokal yang berasal dari Kabupaten Lombok Timur sedang yang menghabiskan biaya Rp 100.000,00-Rp.500.000,00 sebanyak 30 % yaitu untuk para wisatawan yang sebagian berasal dari luar Kabupaten Lombok Timur tetapi masih dalam wilayah Nusa Tenggara Barat. Wisatawan yang menghabiskan biaya lebih dari Rp. 500.000,00 adalah wisatawan yang berasal dari manca negara.

3. Persepsi Wisatawan

Hasil penelitian tentang persepsi wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat disajikan dalam Tabel 4.10.

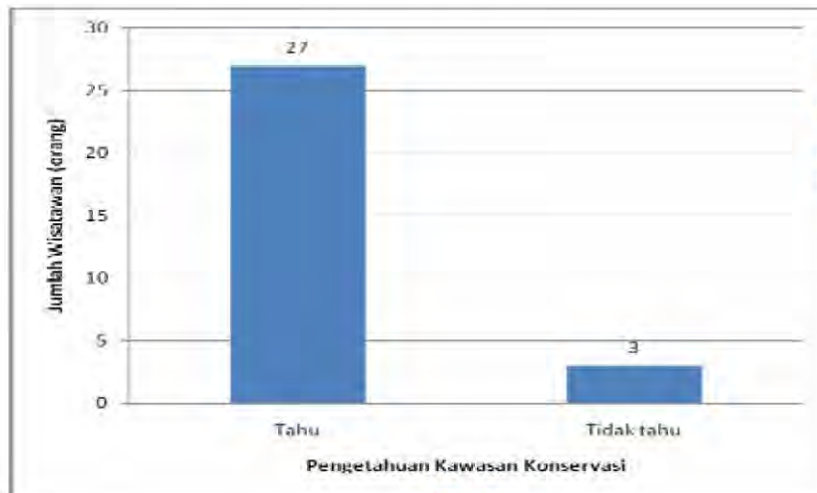
Tabel 4.10 Persepsi Wisatawan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

No.	Parameter	Kriteria	Total
1.	Pengetahuan kawasan konservasi laut	a. Tahu b. Tidak tahu	27 3
2.	Pengetahuan terhadap pentingnya pengembangan kawasan konservasi	a. Sangat penting b. Penting c. Kurang penting	21 5 4
3.	Informasi wisata bahari	a. Tahu b. Tidak tahu	22 8
4.	Kesediaan membayar	a. Bersedia b. Mungkin c. Tidak bersedia	17 9 3

Persepsi wisatawan adalah pengetahuan dan pandangan wisatawan terhadap prospek pengembangan wisata bahari Gili Lawang Gili Sulat. Persepsi wisatawan dapat diketahui dari pengetahuan dan pemahamannya terhadap kawasan konservasi laut di Gili Lawang dan Gili Sulat, pengetahuan dan pemahaman tentang konservasi, pentingnya pengembangan kawasan konservasi, informasi tentang wisata bahari dan kesediaan untuk mengeluarkan (membayar) biaya masuk apabila wisata bahari dikembangkan.

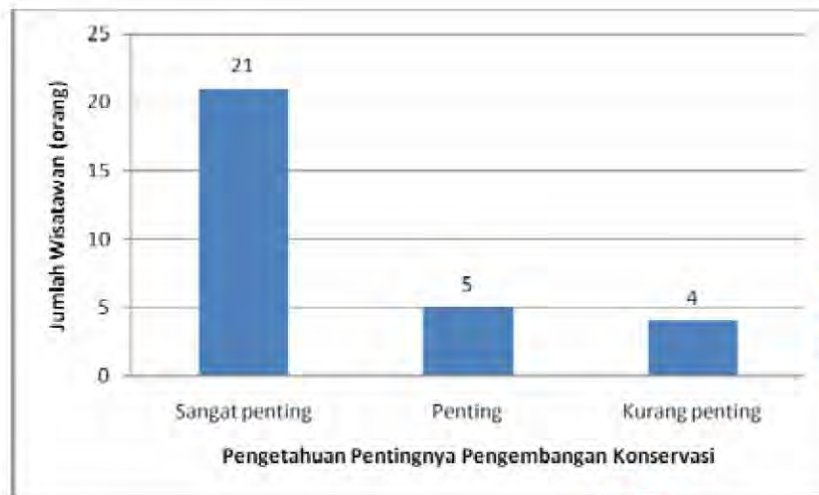
Pengetahuan konservasi laut, persepsi tentang pengetahuan konservasi laut wisatawan disajikan pada Gambar 4.20. Dari gambar tersebut terlihat bahwa sebagian besar wisatawan (90 %) telah mengetahui tentang kawasan konservasi laut. Pengetahuan dan pemahaman wisatawan tentang konservasi laut yang tinggi akan berdampak pada program konservasi dan pelestarian alam. Berdasarkan hasil

wawancara dengan beberapa wisatawan memang pada umumnya wisatawan tersebut mendukung program konservasi dan pelestarian alam.



Gambar 4.20 Komposisi Wisatawan Menurut Pengetahuan Tentang Kawasan Konservasi di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Pentingnya pengembangan kawasan, persepsi tentang pentingnya pengembangan kawasan konservasi dari wisatawan disajikan pada Gambar 4.21. Dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan (70%) mengetahui pentingnya pengembangan kawasan konservasi, hal ini menunjukkan bahwa dari wisatawan yang datang telah memahami akan pentingnya keberadaan dan pengembangan konservasi.



Gambar 4.21 Komposisi Wisatawan Menurut Pengetahuan Tentang Pentingnya Pengembangan Kawasan Konservasi di Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang Gili Sulat

Informasi Wisata Bahari, pengetahuan wisatawan tentang informasi wisata bahari disajikan pada Gambar 4.22.



Gambar 4.22 Komposisi Pengetahuan Wisatawan Tentang Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dari gambar tersebut terlihat bahwa wisatawan yang telah mengetahui tentang wisata bahari adalah 73 %, berarti bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat sebagian besar telah mengetahui adanya wisata bahari walaupun secara rinci wisata bahari yang sebenarnya belum tentu dimengerti.

Kesediaan membayar, persepsi tentang kesediaan membayar dari wisatawan disajikan pada Gambar 4.23.



Gambar 4.23 Kesediaan Wisatawan Untuk Membayar Restribusi Ketika Masuk Kawasan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan yang sanggup membayar apabila wisata dikelola dengan baik adalah 59%, yang masih ragu-ragu 31 % dan yang menyatakan tidak bersedia 10 %. Ini merupakan indikasi bahwa pengelolaan wisata bahari yang dikembangkan berpotensi untuk kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

4. Saran dan Harapan Wisatawan

Saran-saran yang disampaikan oleh wisatawan adalah agar dikembangkan dengan tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat masyarakat agar mempunyai kekhasan tersendiri. Saran lain yang disampaikan adalah agar dilakukan perbaikan atau peningkatan infrastruktur seperti tempat sampah, toilet dan sarana ibadah. Selain dari itu peningkatan pengelolaan juga disarankan seperti dalam hal kesiapan dan ketersediaan petugas, penjagaan kebersihan, peningkatan keamanan dan penjagaan terumbu karang atau sumberdaya lainnya.

Beberapa harapan yang disampaikan adalah agar informasi yang jelas tentang wisata bahari dapat diketahui secara luas oleh masyarakat luas. Selain itu jika pengelolaan wisata telah berkembang, pungutan tarif masuknya jangan terlalu mahal dan kenyamanan dan keamanan pengunjung dapat terjamin. Terkait dengan keutuhan dan keindahan objek wisata, mereka mengharapkan agar keberadaan keanekaragaman hayati tetap dipertahankan bahkan jika memungkinkan ditingkatkan melalui rehabilitasi.

D. *Stakeholder* Lain

Stakholder lain yang terkait dengan pengembangan wisata bahari adalah para pihak yang secara langsung mempengaruhi keberadaan dan memberikan peluang keberlangsungan pelaksanaan wisata bahari di Kabupaten Lombok Timur. Para pihak tersebut adalah (1) Dinas Kelautan dan Perikanan, yaitu instansi yang mempunyai tugas dan fungsi dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil; (2) Dinas

Pariwisata, yaitu instansi yang mempunyai tugas dan fungsi dalam pengembangan wisata; (3) Dinas Perhubungan, yaitu instansi yang mempunyai tugas dan fungsi dalam pengembangan dan penyediaan sarana dan prasarana; (4) Bappeda, yaitu instansi yang mempunyai tugas dan fungsi dalam melakukan koordinasi dalam pengembangan wilayah; (5) Perguruan Tinggi, instansi yang mempunyai tugas dan fungsi dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat; (6) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), selaku kontrol dalam pelaksanaan kegiatan di masyarakat; dan pihak- pihak lain yang terkait dengannya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap 25 dari para pihak terkait lain yang dijadikan responden. Penyebaran kuesioner dilakukan setelah para pihak mendapatkan pemahaman tentang pentingnya pengembangan kawasan konservasi laut dengan cara sosialisasi di Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lombok Timur yaitu di Kota Selong.

1. Persepsi dan dukungan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi dan dukungan *stakeholder* lain di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat diperoleh hasil sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.11. Persepsi wisatawan adalah pengetahuan dan pandangan terhadap pengembangan wisata bahari Gili Lawang Gili Sulat. Persepsi tersebut meliputi pengetahuan tentang rencana pengembangan wisata bahari, dukungan terhadap pengembangan wisata bahari dan keyakinan akan keberhasilan pengembangan wisata bahari.

Tabel 4.11 Persepsi dan Dukungan *Stakeholder* Lain

No.	Parameter	Kriteria	Total
1.	Pengetahuan tentang rencana pengembangan wisata bahari	a. Ya b. Tidak tahu	21 4
2.	Dukungan terhadap rencana pengembangan wisata	a. Ya b. Tidak tahu	23 2
3.	Keyakinan pengembangan wisata bahari dapat berhasil	a. Ya b. Tidak tahu	24 1

Pengetahuan rencana pengembangan, pengetahuan *stakeholder* lain tentang wisata bahari di Gili Lawang dan Gili Sulat disajikan pada Gambar 4.24.



Gambar 4.24 Pengetahuan *Stakeholder* lain Tentang Rencana Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Hasil penelitian yang diilustrasikan pada gambar tersebut menunjukkan sebagian besar *stakeholder* yaitu sebanyak 21 orang (84,00 %) responden menyatakan tahu tentang rencana pengembangan wisata bahari. Ini menunjukkan bahwa program

pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat telah dimengerti bersama, hal ini terjadi karena kemungkinan koordinasi dan sosialisasi program yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah (Dinas Kelautan dan Perikanan) telah berjalan baik.

Dukungan pengembangan, dukungan *Stakeholder* lain terhadap pengembangan wisata bahari disajikan pada Gambar 4.25.



Gambar 4.25 Dukungan *stakeholder* Lain Terhadap Rencana Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar *stakeholder* yaitu sebanyak 23 responden (92 %) menyatakan kesanggupannya untuk mendukung dan ini merupakan modal yang utama dalam pengembangan tersebut, namun kesanggupan *stakeholder* tersebut semestinya tidak hanya dilakukan di atas kertas saja tetapi juga diwujudkan secara nyata. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten selama ini telah terealisasi dalam hal pembuatan perda yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 10 tahun 2006 tentang Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Kabupaten Lombok Timur, namun dukungan perlu diperkuat dengan penetapan struktur pengelola sehingga memudahkan dalam perolehan pembiayaan.

Keyakinan keberhasilan, keyakinan akan keberhasilan pengembangan wisata bahari disajikan pada Gambar 4.26.



Gambar 4.26 Keyakinan *stakeholder* lain Terhadap Keberhasilan Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Dari gambar tersebut terlihat bahwa sebagian besar yaitu 24 responden (94%) yakin bahwa wisata bahari tersebut dapat berhasil dan yang tidak yakin akan keberhasilan wisata bahari hanya sebesar 4 %. Persepsi dan dukungan *stakeholder* lain sebagaimana diuraikan di atas merupakan pendukung baik yang dapat dijadikan peluang untuk pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur.

2. Saran dan Harapan

Saran-saran yang disampaikan adalah karena pengembangan kawasan tersebut telah ditetapkan oleh bupati bahkan telah di-perda-kan maka semestinya Bappeda dan seluruh instansi terkait mendukung secara penuh dalam hal pendanaan dan lain-lain secara penuh. Selanjutnya koordinasi antar instansi terkait dilakukan dengan lebih baik, menghilangkan egosektoral dan meningkatkan konsistensi dalam memberikan dukungan. Di sisi lain karena sumber daya dari Pemerintah Daerah terbatas maka dukungan dana dari Pemerintah Pusat sangat diharapkan. Yang tidak kalah penting lagi adalah agar masyarakat dilibatkan penuh dalam pengembangannya, jaminan keamanan terhadap pengunjung serta peningkatan pengamanan dan penjagaan ekosistem terumbu karang dan sumberdaya lainnya perlu dilakukan dengan serius.

Beberapa harapan yang disampaikan adalah agar selalu dilakukan promosi sehingga keberadaan wisata bahari dapat diketahui secara luas oleh masyarakat. Selain itu adanya pengelolaan wisata dapat berdampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Harapan yang banyak disampaikan adalah agar tindak lanjut dari Perda tentang pengelolaan kawasan konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat yang telah direalisasikan seperti penetapan struktur pengelola dan kepastian pendanaan.

E. Strategi Pengembangan

Menurut Budiman Chr. (2007) tahapan penyusunan strategi dikelompokkan menjadi tiga tahapan yaitu; (1) tahapan masukan; (2) tahapan perbandingan; dan (3)

tahapan keputusan. Demikian halnya dalam pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Gili Lawang dan Gili Sulat, pada tahapan input dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data atau informasi faktor lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Selanjutnya dilakukan pencocokan dengan matrik SWOT dan pada tahapan keputusan dilakukan dengan menggunakan matrik *Quantitative Strategik Planning* (QSP).

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan dengan wawancara langsung dan observasi lapangan faktor lingkungan eksternal dan internal pengembangan wisata bahari di kawasan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat terdapat beberapa peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*), kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Hasil identifikasi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan wisata bahari di Gili Lawang dan Gili Sulat adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Peluang (*Opportunity*); Peluang pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat terdiri dari 6 (enam) peluang yaitu O1, O2, O3, O4, O5 dan O6.

- O1 : Dukungan dan partisipasi masyarakat.
- O2 : Kesempatan kerja dan PAD
- O3 : Kondisi sarana prasarana transportasi
- O4 : Kemampuan bahasa masyarakat
- O5 : Jenis transportasi yang ada

O6 : Dukungan *stakeholder*

Ancaman (*Threats*); Ancaman dalam pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat terdiri dari 5 (lima) ancaman yaitu A1, A2, A3, A4 dan A5.

A1 : Kerusakan lingkungan/ekosistem perairan

A2 : Perubahan budaya masyarakat sekitarnya

A3 : Persaingan jenis wisata sejenis.

A4 : Bencana alam

A5 : Potensi konflik

Kekuatan (*Strengths*); Kekuatan dalam pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat terdiri dari 7 (tujuh) kekuatan yaitu S1, S2, S3, S4, S5, S6 dan S7.

S1 : Potensi biofisik

S2 : Potensi budaya masyarakat

S3 : Atraksi wisata bahari

S4 : Tersedianya fasilitas akomodasi

S5 : Tersedianya fasilitas pelayanan

S6 : Keberadaan petugas pengelola

S7 : Ketersediaan prasarana

Kelemahan (*Weakness*); Kelemahan dalam pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat terdiri dari 7 (tujuh) kelemahan yaitu W1, W2, W3, W4, W5, W6, dan W7.

W1 : Kebebasan akses ke dalam kawasan

W2 : Pengelolaan/pelayanan kurang memadai

W3 : Aksesibilitas kurang lancar

W4 : Pendanaan (sumber dana)

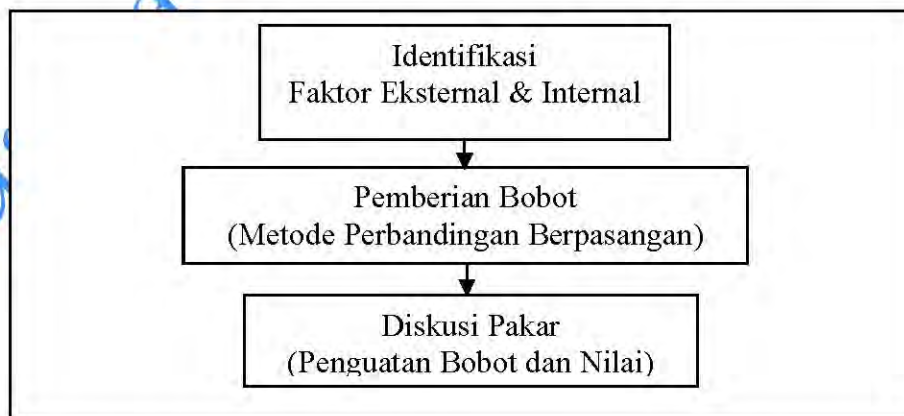
W5 : Kinerja petugas pengelola

W6 : Promosi belum optimal

W7 : Kesulitan menemukan biota perairan

1. Tahapan Input

Tahap input merupakan tahap pertama setelah faktor eksternal dan faktor internal teridentifikasi, untuk selanjutnya dilakukan pemberian bobot dan nilai. Urutan tahapan pembobotan sebagaimana tersaji pada Gambar 4.27.



Gambar 4.27 Tahapan Pembobotan Evaluasi Faktor Eksternal dan Internal

a. Matriks EFE (Evaluasi Faktor Eksternal)

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal ditujukan untuk mengidentifikasi peluang ataupun ancaman dalam pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat. Penentuan bobot dari faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dilakukan dengan metode perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) sebagaimana tersaji pada Lampiran 13, selanjutnya untuk penentuan nilai didiskusikan kembali bersama para pakar untuk mendapatkan hasil yang lebih mendekati kebenarannya. Pemberian bobot dan nilai pada tiap variabel menghasilkan nilai total bobot yang menunjukkan tingkat peluang dan ancaman dari faktor eksternal.

Faktor strategis eksternal yang merupakan peluang bagi pengembangan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat memiliki angka 2,026 (Tabel 4.12). Faktor eksternal yang dapat diandalkan sebagai peluang terbesar adalah dukungan masyarakat sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat dengan angka yang dimiliki sebesar 0,608.

Selain itu dukungan dan keterlibatan multi stakeholder (angka 0,456) memperkuat peluang pengembangan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat menjadi kawasan wisata bahari. Peluang yang ditunjukkan dengan dukungan dan partisipasi masyarakat dan stakeholder perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna pengembangan wisata bahari itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan guna mengatasi

kelemahan yang muncul akibat kurang memadainya ketersediaan fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola, sumber dana yang minim dan kondisi aksesibilitas yang belum memadai.

Tabel 4.12 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Peluang (O)			
1. Dukungan dan partisipasi masyarakat	0,152	4	0,608
2. Kesempatan kerja	0,152	3	0,456
3. Kondisi sarana prasarana transportasi	0,076	3	0,228
4. Kemampuan bahasa masyarakat	0,040	2	0,080
5. Jenis transportasi yang ada	0,066	3	0,198
6. Dukungan <i>stakeholder</i>	0,152	3	0,456
	0,638		2,026
Ancaman (T)			
1. Kerusakan lingkungan/ekosistem perairan	0,152	-3	-0,456
2. Perubahan budaya masyarakat sekitar	0,070	-2	-0,140
3. Persaingan jenis wisata sejenis	0,070	-3	-0,210
4. Bencana alam	0,040	-2	-0,080
5. Potensi konflik	0,030	-1	-0,030
	0,362		-0,916
Total	1,000		1,110

Faktor peluang lain dalam pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat adalah ; peluang terciptanya kesempatan dan lapangan kerja baru bagi masyarakat (0,456); kondisi sarana prasarana transportasi yang dapat

dimanfaatkan (0,228); Jenis transportasi yang ada (0,198) dan Kemampuan bahasa masyarakat (0,080).

Faktor strategis eksternal berupa ancaman yang ditunjukkan pada Tabel 4.13 memiliki angka -0,916. Angka tertinggi terlihat dari adanya ancaman kerusakan lingkungan/ekosistem dengan angka -0,456. Ancaman ini disebabkan aktivitas penangkapan yang belum berwawasan lingkungan (pengeboman, pembiusan, ilegal fishing). Kegiatan ini tentunya akan dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dalam kawasan dan sekitarnya.

Faktor ancaman lain dalam pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat berturut-turut berdasarkan skor tertinggi; persaingan jenis wisata yang sama (-0,210) ; ancaman perubahan budaya masyarakat sekitar (-0,140); bencana alam (-0,080) ; dan potensi konflik antara masyarakat dengan pihak pengelola (-0,030)

b. Matriks EFI (Evaluasi Faktor Internal)

Penentuan bobot faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan juga dilakukan dengan metode perbandingan berpasangan (*pairewise comparison*) sebagaimana tersaji pada Lampiran 13, selanjutnya penentuan nilai didiskusikan kembali bersama para pakar untuk mendapatkan hasil yang lebih mendekati kebenarannya. Pembahasan faktor strategis internal pengembangan wisata bahari pada KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Faktor strategis internal yang merupakan kekuatan memiliki angka 1,552 (Tabel 4.13). Jika diamati berbagai faktor yang terdapat di dalamnya, yang menjadi kekuatan utama bagi pengembangan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat berdasarkan angka tertinggi adalah potensi biofisik kawasan (angka 0,496).

Tabel 4.13 Matriks Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Faktor-faktor Internal	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Kekuatan (S)			
1. Potensi biofisik	0,124	4	0,496
2. Potensi budaya masyarakat	0,052	2	0,104
3. Atraksi wisata bahari	0,144	3	0,432
4. Tersedianya fasilitas akomodasi	0,028	3	0,084
5. Tersedianya fasilitas pelayanan	0,028	4	0,112
6. Keberadaan petugas pengelola	0,032	3	0,096
7. Infrastruktur	0,076	3	0,228
	0,484		1,552
Kelemahan (W)			
1. Kebebasan akses ke dalam kawasan	0,028	-4	-0,112
2. Pengelolaan/pelayanan kurang memadai	0,124	-3	-0,372
3. Aksesibilitas kurang lancar	0,128	-3	-0,384
4. Pendanaan (sumber dana)	0,076	-4	-0,304
5. Kinerja petugas pengelola	0,076	-3	-0,228
6. Promosi belum optimal	0,052	-3	-0,156
7. Kesulitan menemukan biota perairan	0,032	-3	-0,096
	0,516		-1,652
Total	1,000		-0,100

Potensi biofisik kawasan yang merupakan daya tarik bagi wisatawan ini terletak dari ekosistem dan flora/fauna yang terdapat di dalamnya, yang meliputi

mangrove, terumbu karang dan aktivitas perikanan yang ada di wilayah pesisir. Keberadaan potensi ini memungkinkan adanya kegiatan wisata bahari, antara lain berupa pemandangan mangrove, pemandangan bawah laut dan pemandangan sekitar pantai.

Kekuatan utama lain yang mendukung pengembangan wisata di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat adalah: berbagai atraksi wisata bahari yang sudah berkembang (angka 0,432); keberadaan infrastruktur (angka 0,228); tersedianya fasilitas pelayanan berupa pondok informasi, papan pengumuman, kapal sewaan nelayan dan shelter (angka 0,112); potensi budaya serta adat istiadat masyarakat (angka 0,104); keberadaan petugas pengelola (angka 0,096) dan tersedianya fasilitas akomodasi (angka 0,084).

Faktor strategis internal yang merupakan kelemahan memiliki angka sebesar -1.524 (Tabel 4.13). Kelemahan utama terletak pada aksesibilitas kurang lancar (angka-0,384); kemudian berikutnya adalah pengelolaan/pelayanan yang kurang memadai (angka -372); dan kurangnya sumber pendanaan (angka -0,304). Kelemahan lain dalam pengembangan KKLD Gili Sulat dan Gili Lawang adalah lemahnya kinerja petugas pengelola yang disebabkan terbatasnya kapasitas pengetahuan pengelola (angka-0,228); lemahnya kegiatan promosi kawasan (angka-0,156); dan kebebasan akses ke dalam kawasan serta kurangnya pengawasan dari pengelola sehingga KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat setiap saat dapat dimasuki oleh orang luar (angka-0,112). Dan kelemahan yang terakhir adalah sulitnya

ditemukan biota perairan akibat ancaman kerusakan ekosistem menjadi kelemahan terkecil pada KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat (angka -0,096).

2. Tahap Mencocokkan

Tahap mencocokkan merupakan tahapan perumusan strategi yang bertujuan untuk memadukan kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat dengan peluang serta ancaman dari lingkungan eksternal. Alat analisis yang digunakan adalah Matriks *SWOT*.

a. Matrik *SWOT*

Matrik *SWOT* adalah analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasikan strategi suatu kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang suatu kegiatan, yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2000)

Formulasi strategi pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat berdasarkan Matriks *SWOT* dapat dilihat pada Tabel 4.14. Matrik *SWOT* dapat memberikan berbagai alternatif strategi yang dapat ditetapkan dalam usaha dengan memformulasikan gabungan antara faktor eksternal dan internal. Empat strategi utama yang digunakan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (*SO*), memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi tantangan (*ST*), strategi mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang (*WO*) dan strategi mengurangi kekurangan juga sekaligus mengantisipasi ancaman (*WT*).

Tabel 4.14 Matriks *SWOT* Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

INTERNAL EKSTERNAL	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Potensi biofisik 2. Potensi budaya masyarakat 3. Atraksi wisata bahari 4. Tersedianya fasilitas akomodasi 5. Tersedianya fasilitas pelayanan 6. Keberadaan petugas pengelola 7. Ketersediaan prasarana	1. Kebebasan akses ke dalam kawasan 2. Pengelolaan/pelayanan kurang memadai 3. Aksesibilitas kurang lancar 4. Pendanaan (sumber dana) 5. Kinerja petugas pengelola 6. Promosi belum optimal 7. Kesulitan menemukan biota perairan
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Dukungan & partisipasi masyarakat 2. Kesempatan kerja 3. Kondisi sarana & prasarana transportasi 4. Kemampuan bahasa masyarakat 5. Jenis transportasi yang ada 6. Dukungan stakeholder	1. Meningkatkan kualitas akomodasi, fasilitas pengelolaan dan pelayanan 2. Mengembangkan kerjasama wisata dengan berbagai pihak 3. Mengembangkan diversifikasi produk wisata bahari dan mata pencaharian masyarakat	1. Penataan sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan fasilitas dan pelayanan, perbaikan aksesibilitas 2. Membentuk organisasi pengelola guna peningkatan pelayanan dan pengelolaan fasilitas 3. Pelibatan masyarakat dan stakeholder dalam pelayanan, penjagaan dan pengawasan 4. Melakukan promosi paket wisata 5. Mengembangkan kerjasama wisata dengan berbagai pihak
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Kerusakan lingkungan/ekosistem perairan 2. Perubahan budaya masyarakat 3. Persaingan wisata sejenis 4. Bencana alam 5. Potensi konflik	1. Kerjasama dengan berbagai pihak guna peningkatan kesadaran masyarakat 2. Membuat kesepakatan dengan masyarakat sekitar guna penjagaan dan perlindungan kawasan	1. Melakukan kegiatan penyuluhan pemahaman pada masyarakat akan wisata bahari dan manfaatnya 2. Penegakan hukum 3. Pelatihan keterampilan guna peningkatan kapasitas SDM

Berdasarkan hasil analisis *SWOT* dapat dibuat suatu rekomendasi strategis pengembangan objek wisata bahari di KKLD Gili Lawang sebagai berikut :

1) Strategi SO (*Strength–Opportunities*)

- (1) Peningkatan kualitas akomodasi, fasilitas pengelolaan dan pelayanan; hal ini dilakukan dengan menata kembali sarana akomodasi dan fasilitas pengelolaan sehingga kualitas pelayanan kepada wisatawan lebih baik.
- (2) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, kerjasama ini diharapkan dapat menjalin hubungan baik antar berbagai pihak guna mendapatkan berbagai kebijakan yang dapat mendukung pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat.
- (3) Mengembangkan diversifikasi produk wisata bahari dan mata pencaharian masyarakat, guna meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pemerintah setempat.

2) Strategi ST (*Strength–Threats*)

- (a) Kerjasama dengan pihak lain guna peningkatan kesadaran, baik masyarakat maupun pemerintah daerah setempat. Semakin tingginya tingkat kesadaran pihak-pihak terkait lainnya, diharapkan segala bentuk kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam yang sifatnya negatif terhadap alam dan lingkungannya dapat dihindari atau diminimalkan.
- (b) Membuat kesepakatan dengan masyarakat sekitarnya guna perlindungan kawasan, dengan harapan kesepakatan yang telah dibuat bersama menjadi acuan baik pihak pengelola, masyarakat dan pemerintah daerah setempat dalam pemanfaatan sumberdaya alam di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat.

3) Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

- (a) Penataan sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan fasilitas dan pelayanan, perbaikan aksesibilitas menuju lokasi pengembangan wisata di masa mendatang.
- (b) Pembentukan organisasi pengelola yang dapat menjalankan tugas dan fungsinya sehingga dapat meningkatkan pelayanan dan pengelolaan fasilitas.
- (c) Pelibatan masyarakat dan *stakeholder* dalam pelayanan, penjagaan dan pengawasan Peningkatan. Dengan melibatkan masyarakat dan *stakeholder* maka pelayanan terhadap wisatawan dapat lebih baik. Selain itu dengan keterlibatan masyarakat dan *stakeholder* dalam pengawasan, keberadaan sumberdaya yang ada di kawasan konservasi akan lebih terjaga karena menggunakan sistem pengawasan berbasis masyarakat.
- (d) Melakukan promosi paket wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat guna mendorong tingkat kunjungan wisatawan dan investor.
- (e) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, khususnya para investor agar berminat untuk ikut serta dalam pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat, sehingga dapat tercipta kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sekitarnya. Di samping itu, dengan jalinan kerjasama dengan masyarakat sekitarnya diharapkan budaya masyarakat dapat lebih dikenal oleh masyarakat luar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan PAD pemerintah daerah setempat. Dengan kerjasama dengan

pihak pemerintah daerah setempat diharapkan akan dapat memunculkan berbagai kebijakan yang dapat menunjang kegiatan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat.

4) Strategi WT (*Weakness-Threats*)

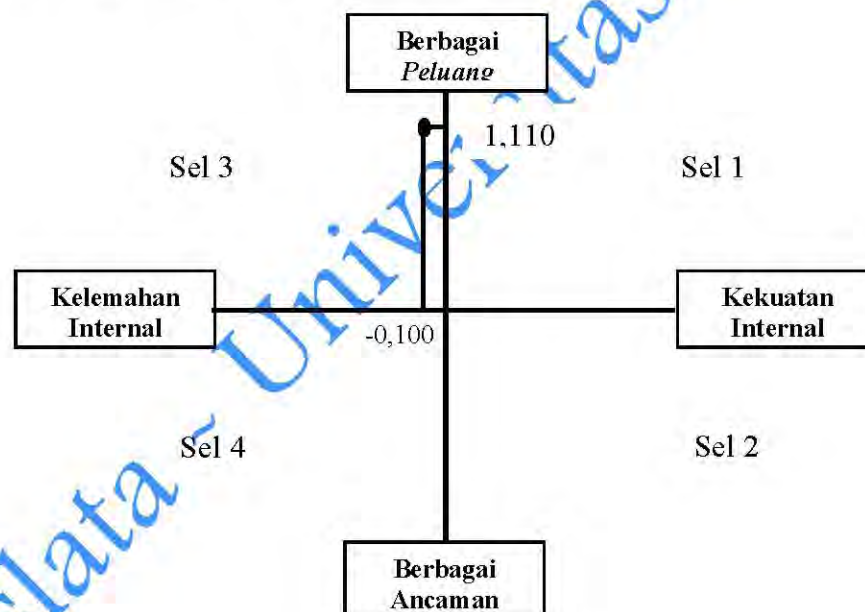
- (a) Melakukan kegiatan penyuluhan guna memberikan pemahaman pada masyarakat akan wisata bahari dan manfaatnya. Kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat sekitarnya sehingga memahami pentingnya pengembangan dan manfaat wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat.
- (b) Penegakan hukum, dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya berbagai tindak kejahatan yang memanfaatkan sumberdaya alam secara ilegal yang sifatnya merusak alam dan lingkungan.
- (c) Pelatihan keterampilan, pelatihan ketrampilan (*training*) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga rencana strategis pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat dapat terwujud.

b. Perumusan *Grand Strategy*

Strategi prioritas dapat diperoleh dengan menggunakan Matriks *Grand Strategy*. Nilai (skor) yang diperoleh dari matriks internal dan eksternal digunakan untuk menentukan strategi pengembangan wisata bahari. Nilai penjumlahan untuk faktor kekuatan dengan faktor kelemahan dapat dilihat pada matriks internal.

Sedangkan nilai penjumlahan untuk faktor peluang dan faktor ancaman dapat dilihat pada matriks eksternal.

Nilai penjumlahan faktor internal menunjukkan bahwa antara kekuatan (1,552) dan kelemahan (-1,652) adalah -0,100. Nilai tersebut berarti bahwa faktor kelemahan lebih dominan dibandingkan dengan faktor kekuatan yang dimiliki. Sedangkan nilai penjumlahan faktor eksternal menunjukkan bahwa antara peluang (2,026) dan ancaman (-0,916) adalah 1,110. Nilai ini berarti bahwa antara peluang dan ancaman, faktor yang paling dominan adalah peluang.



Gambar 4.28 Posisi Strategis Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat

Posisi ordinat berada pada (-0,100 ; 1,110) sehingga posisi strategi berada pada sel/kuadran 3 artinya meskipun memiliki kelemahan pada faktor internal namun

masih mempunyai peluang untuk lebih maju dalam pengelolaan dan pengembangan wisata bahari (**Gambar 4.28**).

c. Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan Matriks *Grand Strategy* yang diperoleh, maka dapat dibuat suatu rekomendasi *Grand Strategy* untuk pengembangan potensi KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat sebagai objek wisata bahari. Rekomendasi tersebut berisi tujuan, misi, sasaran dan kegiatan yang dapat dicapai dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1) Tujuan

Terciptanya pengelolaan potensi sumberdaya alam dan budaya masyarakat sekitarnya guna mewujudkan pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat saat ini dan di masa mendatang sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan, dengan jalinan kerjasama berbagai pihak (pengelola, masyarakat sekitarnya, pemerintah daerah, swasta dan LSM).

2) Misi

- (1) Memberikan pemahaman kepada *stakeholders* tentang konsep pengembangan wisata bahari sehingga dapat diterapkan untuk mengelola objek wisata bahari di Kabupaten Lombok Timur, dengan mempertimbangkan upaya perlindungan sumberdaya alam, pengembangan dan peningkatan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat secara bertanggungjawab dan berkelanjutan.

- (2) Sebagai bahan acuan untuk memberikan gambaran dan pedoman kepada *stakeholders* (masyarakat, pemerintah daerah, LSM/swasta dan pihak terkait lainnya) dalam rencana pengembangan objek wisata bahari di kawasan KKLD Gili Lawang, Gili Sulat dan kawasan lainnya.

3) Sasaran

- (1) Melakukan usaha pengembangan wisata bahari yang berbasis pada kemitraan antara pengelola, masyarakat, pemerintah daerah, LSM dan swasta, sehingga tercipta pengelolaan objek wisata yang optimal serta memberikan pelayanan yang profesional kepada wisatawan
- (2) Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang profesional mengenai konsep wisata bahari terutama kepada masyarakat sekitarnya melalui pelatihan dan bimbingan.
- (3) Mendorong pengembangan infrastruktur dan penyediaan fasilitas serta peningkatan pelayanan sebagai kebutuhan dasar bagi wisatawan
- (4) Melakukan promosi mengenai kegiatan wisata bahari di kawasan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional guna mendorong tingkat kunjungan wisatawan dan investor.
- (5) Meningkatkan peran serta kelompok yang terlibat di dalam kegiatan wisata bahari dan ikut bertanggungjawab apabila terjadi perubahan-perubahan ekologi serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanganinya.

4) Kegiatan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan maka rencana strategis kegiatan yang dapat dilakukan dalam prioritas jangka pendek adalah :

- (1) Penataan sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan fasilitas dan pelayanan, perbaikan aksesibilitas menuju lokasi dan lainnya yang terkait dengan pengembangan wisata di masa mendatang.
- (2) Peningkatan pelayanan dan pengelolaan fasilitas melalui pembentukan organisasi pengelola yang dapat menjalankan tugas dan fungsi dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung/wisatawan.
- (3) Pelibatan masyarakat dan *stakeholder* dalam pelayanan, penjagaan dan pengawasan Peningkatan. Dengan melibatkan masyarakat dan *stakeholder* maka pelayanan terhadap wisatawan dapat lebih baik. Selain itu dengan keterlibatan masyarakat dan *stakeholder* dalam pengawasan, keberadaan sumberdaya yang ada di kawasan konservasi akan lebih terjaga karena menggunakan sistem pengawasan berbasis masyarakat.
- (4) Melakukan promosi paket wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat guna mendorong tingkat kunjungan wisatawan dan investor.
- (5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, khususnya para investor agar berminat untuk ikut serta dalam pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat, sehingga dapat tercipta kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sekitarnya. Di samping itu, dengan jalinan

kerjasama dengan masyarakat sekitarnya diharapkan budaya masyarakat dapat lebih dikenal oleh masyarakat luar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan PAD pemerintah daerah setempat. Dengan kerjasama dengan pihak pemerintah daerah setempat diharapkan akan dapat memunculkan berbagai kebijakan yang dapat menunjang kegiatan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat di masa mendatang.

Sementara untuk perencanaan strategis pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat dalam jangka panjang adalah :

- (1) Inventarisasi dan monitoring terhadap potensi wisata bahari yang dapat dikembangkan di kawasan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat secara berkala dan terus menerus oleh pengelola dan pihak-pihak yang terlibat sehingga diperoleh data potensi kawasan secara akurat dan detail.
- (2) Pengembangan sumberdaya manusia, meliputi pelatihan-pelatihan kepada masyarakat sekitarnya, pihak-pihak swasta yang meliputi bidang-bidang pemanduan, *homestay*, restoran dan pembuatan berbagai kerajinan lokal yang berwawasan pada kelestarian lokal.
- (3) Pengembangan alat promosi dan informasi yang dibuat menarik. Alat promosi ini dibuat beraneka macam seperti brosur, buku panduan, poster, stiker, aneka macam cinderamata. Distribusi alat promosi dapat dilakukan melalui kerjasama biro perjalanan wisata, hotel dan perusahaan transportasi.

- (4) Pengembangan jaringan promosi nasional dan internasional melalui *website* dan media massa yang mengkhususkan pada wisata bahari yang unik baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.
- (5) Pengembangan kerjasama dengan pihak swasta (nasional, internasional) dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang fleksibel yang dapat mendorong terciptanya arus investasi.
- (6) Melakukan monitoring dan evaluasi, yang bertujuan untuk menciptakan rasa ikut bertanggungjawab pihak-pihak terkait (*stakeholder*) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat kegiatan wisata bahari. Apabila terjadi perubahan ke arah negatif akibat kegiatan wisata maka secara proaktif pihak-pihak yang terlibat langsung dapat melakukan perubahan sedini mungkin.

3. Tahap Keputusan

Tahap keputusan dalam pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat dilakukan dengan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* dan sering kali disingkat QSPM atau matriks QSP merupakan dasar untuk memilih strategi alternatif terbaik. Matriks QSP mengungkap daya tarik relatif dari strategi alternatif yaitu berbagai strategi yang berdasarkan pada sejauh mana faktor-faktor kritis internal dan eksternal dimanfaatkan atau diperbaiki. Matrik ini menggunakan input dari bobot faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari matriks EFE dan EFI. serta strategi pada Matriks.

Alternatif strategi yang dipilih dalam Analisis SWOT adalah sebagai berikut:

- Strategi 1. Pengelolaan potensi wisata bahari (biofisik dan budaya) berbasiskan masyarakat
- Strategi 2. Koordinasi antar *stakeholder*
- Strategi 3. Mengembangkan produk wisata bahari dan diversifikasi usaha
- Strategi 4. Kerjasama dengan pihak lain guna peningkatan kesadaran masyarakat maupun pemerintah daerah setempat
- Strategi 5. Membuat kesepakatan dengan masyarakat sekitarnya guna perlindungan kawasan
- Strategi 6. Penataan sarana dan prasarana
- Strategi 7. Pembentukan organisasi pengelola sehingga dapat meningkatkan pelayanan dan pengelolaan serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung/wisatawan
- Strategi 8. Peningkatan kapasitas SDM dengan memberikan pembinaan dan pelatihan
- Strategi 9. Melakukan promosi mengenai kegiatan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat
- Strategi 10. Menjalin atau membuka kerjasama dengan pihak lain
- Strategi 11. Melakukan kegiatan penyuluhan guna memberikan pemahaman pada masyarakat akan wisata bahari dan manfaatnya
- Strategi 12. Penegakan hukum dan
- Strategi 13. Pelatihan keterampilan guna peningkatan kapasitas SDM.

Alternatif strategi di atas kemudian dimasukkan ke dalam matriks QSP yang kemudian bobot masing-masing faktor kritis dikalikan dengan nilai daya tarik (*Attractive Score-AS*). Strategi yang dipilih adalah total nilai daya tarik (*Total Attractive Score-TAS*) yang terbesar yang merupakan strategi yang paling sesuai dilaksanakan dalam rangka pengembangan usahanya.

Hasil analisis matriks *QSP* (Lampiran 14) menunjukkan bahwa tiga prioritas strategi yang dilakukan dalam pengembangan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat berdasarkan hasil analisis Matriks *QSP* adalah :

- a. Penataan sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan fasilitas dan pelayanan, perbaikan aksesibilitas menuju lokasi dan lainnya yang terkait dengan pengembangan wisata di masa mendatang (6,238).
- b. Pembentukan organisasi pengelola sehingga dapat meningkatkan pelayanan dan pengelolaan serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung/wisatawan (6,156)
- c. Menjalin atau membuka kerjasama dengan pihak lainnya, khususnya para investor agar berminat untuk ikut serta dalam pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat, sehingga dapat tercipta kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sekitarnya. Di samping itu, dengan jalinan kerjasama dengan masyarakat sekitarnya diharapkan budaya masyarakat dapat lebih dikenal oleh masyarakat luar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan PAD pemerintah daerah setempat. Dengan kerjasama dengan pihak pemerintah daerah setempat diharapkan akan dapat memunculkan berbagai kebijakan yang dapat menunjang

kegiatan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat di masa mendatang (6,070).

Sedangkan strategi selanjutnya yang perlu dilakukan dalam pengembangan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat adalah :

- a. Mengembangkan produk wisata bahari dan diversifikasi usaha, termasuk di dalamnya pengenalan budaya masyarakat sekitarnya guna meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pemerintah setempat (6,050).
- b. Membuat kesepakatan dengan masyarakat guna perlindungan kawasan, dengan harapan kesepakatan yang telah dibuat bersama menjadi pegangan baik pihak pengelola, masyarakat dan pemerintah daerah setempat dalam pemanfaatan sumberdaya alam di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat (5,322).
- c. Peningkatan kapasitas SDM dengan memberikan pembinaan dan pelatihan kepada pihak pengelola dan masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai potensi objek wisata, pelayanan wisatawan, perawatan terhadap fasilitas dan infrastruktur yang ada serta manajemen organisasi pengelola agar kegiatan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat di masa mendatang dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan (5,206).
- d. Pengelolaan wisata bahari yang berbasis masyarakat, dengan melibatkan berbagai pihak terutama masyarakat sekitarnya dalam pengelolaan KKLD Gili

Lawang dan Gili Sulat di masa mendatang, agar mereka dapat merasakan manfaat dari keberadaan KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat (5,194).

- e. Koordinasi antar *stakeholder*, baik pihak pengelola, masyarakat sekitarnya dan pemerintah daerah setempat. Koordinasi ini diharapkan dapat menjalin hubungan baik antar berbagai pihak guna mendapatkan berbagai kebijakan yang dapat mendukung pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat (4,976).
- f. Melakukan kegiatan penyuluhan guna memberikan pemahaman pada masyarakat akan wisata bahari dan manfaatnya. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat sekitarnya bahwa kegiatan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat dapat memberikan manfaat baik yang menguntungkan dari segi ekonomi dan berkelanjutan dari segi ekologis (4,964).
- g. Pelatihan keterampilan guna peningkatan SDM, melalui pelatihan/ training secara kontinyu karena pengembangan SDM merupakan salah satu hal yang penting untuk pencapaian rencana strategis pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat (4,826).
- h. Melakukan promosi mengenai kegiatan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat guna mendorong tingkat kunjungan wisatawan dan investor (4,770).
- i. Kerjasama dengan pihak lain guna peningkatan kesadaran, baik masyarakat maupun pemerintah daerah setempat. Semakin tingginya tingkat kesadaran

pihak-pihak terkait lainnya, diharapkan akan semakin mudah untuk menghindari atau meminimalkan segala bentuk kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam yang sifatnya negatif terhadap alam dan lingkungannya (4,574).

- j. Penegakan hukum, dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya berbagai tindak kejahatan yang memanfaatkan sumberdaya alam secara ilegal yang sifatnya merusak alam dan lingkungan (4,414).

Puslata ~ Universitas Terbuka

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Sulat dan Gili Lawang memiliki potensi yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata. Suasana lingkungan yang masih segar dan alamiah serta keanekaragaman biota yang ada akan menjadikan kawasan ini banyak dikunjungi.
2. Masyarakat sangat mendukung pengembangan wisata bahari hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa 98% masyarakat setuju atas keberadaan wisata bahari bahkan berkeinginan untuk dilibatkan dalam pengelolaan karena mereka berkeyakinan apabila wisata bahari berkembang dapat memberikan keuntungan.
3. Wisata bahari di kawasan ini akan berkembang apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak (*stakeholder*) seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, Bapedalda, Perguruan Tinggi, LSM. Hasil penelitian menunjukkan ternyata mereka menyatakan kesanggupannya untuk memberikan dukungan sehingga keberhasilan pengembangan wisata bahari tersebut akan terwujud apabila kesanggupan dari berbagai pihak tersebut dapat direalisasikan.

4. Berdasarkan analisis *SWOT*, diketahui bahwa status pengembangan wisata bahari berada pada sel atau kuadran ketiga (-0,100 ; 1,110) dalam matrik *Grand Strategy*. Hal ini berarti strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan.
5. Prioritas program yang harus dilakukan adalah: (1) penataan sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan fasilitas dan pelayanan, perbaikan aksesibilitas menuju lokasi wisata sekitarnya yang terkait dengan pengembangan wisata di masa mendatang; (2) pembentukan organisasi pengelola sehingga dapat meningkatkan pelayanan bagi pengunjung/wisatawan dan (3) menjalin atau membuka kerjasama dengan pihak lainnya, khususnya para investor agar berminat untuk ikut serta dalam pengembangan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat,

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka beberapa hal yang disarankan adalah sebagai berikut:

1. Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat sangat diharapkan agar pengembangan wisata bahari dapat berhasil dengan baik dan memberikan dampak bagi pelestarian alam.
2. Keseriusan pemerintah daerah dalam pembentukan organisasi pengelola kawasan yang definitif sangat diperlukan, organisasi tersebut dapat interaksi dengan

berbagai *stakeholder* sehingga pengembangan wisata bahari dapat berjalan secara berkesinambungan dan membawa manfaat bagi masyarakat setempat.

3. Studi banding terhadap lokasi wisata bahari yang telah berhasil dapat dilakukan oleh pengelola guna peningkatan kualitas pengelolaan/pelayanan. Dan hendaknya pengembangan wisata bahari di kawasan ini perlu disinergikan dengan program-program lainnya seperti Cofish, Coremap dan yang lainnya.
4. Program promosi hendaknya selalu dilakukan oleh semua pihak, program ini tidak hanya untuk menarik pengunjung tetapi juga untuk mendapatkan dukungan dana dari para investor.
5. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang kajian wisata spesifik dan analisis valuasi ekonomi pengembangan wisata di KKLD Gili Lawang Gili Sulat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristides. (2002). *Pengembangan Pengelolaan Kawasan Taman Nasional dalam Era Otonomi Daerah* (Studi Kasus: Taman Nasional Gunung Gede Pangrango). Tesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Budiman Chr. (2007). *Materi Pokok Manajemen Strategik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Damanik, J. & Helmut F. Weber. (2007). *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Jogyakarta: Penerbit Andi.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2006). *Laporan Akhir Penyusunan Manajemen Plan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Kabupaten Lombok Timur. Buku II*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2003). *Pedoman Penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2002a). *Laporan Hasil Inventarisasi Calon Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Sulat Gili Lawang Kabupaten Lombok Timur*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2002b). *Pengelolaan Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kehutanan. (2002) *Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Analisis Daerah Operasi)*. Bogor: Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan.
- Departemen Kehutanan. (2001) *Pengembangan Pariwisata Alam di Taman Nasional*. Bogor: Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan.
- Fennel, D.A. (1999). *Ecotourism: An Introduction*. London: Routledge.

- Gold, S.M. (1980). *Recreation Planning and Design*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Gunn, C.A. (1994). *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*. (3 rd ed), London: Taylor & Francis Ltd.
- Idris, I., Sapta Putra Ginting & Budiman. (2007). *Membangun Raksasa Ekonomi, Sebuah Kajian Terhadap Perundang-Undangan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama.
- Iryanto. (2008). *Perbandingan Berpasangan dalam Proses Analitik Hirarki*. Jurusan Matematika FMIPA USU Medan. Indonesia.
- Lewaherilla, N.E. (2002). Pariwisata Bahari: Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan Lautan. *Makalah Falsafah Sains*. Program Pasca Sarjana IPB. Makalah yang tidak dipublikasikan.
- Desa Sugian. (2006). *Monografi Desa*. Desa Sugian. Kecamatan Sambelia. Kabupaten Lombok Timur.
- Nurisyah, S., Sunatmo dan Sarmintohadi (2004). *Pedomaan Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Kawasan Konservasi Laut*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi abad 21* (Edisi keenam). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekartjalarini, S. (2007). *Model wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut: Sebagai upaya peningkatan PAD berbasis lingkungan*. Makalah yang tidak dipublikasikan.
- Soemarsono R. (1999). *Manajemen Konservasi Flora Secara in Situ*. Prosiding Seminar Nasional Konservasi Flora Nusantara. Bogor: UPT Balai Pengembangan Kebun Raya – LIPI.
- Surat Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor: 188.45/452/KP/2004 Tentang Penetapan Gili Sulat dan Gili Lawang Kecamatan Sambelia Sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD).

T.L. Saaty. (1990). *How to make a decision: the analytic hierarchy process*. Journal of Operational Research.

Wahab, S. (1989). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Wangpaichitr, S. (1995). Landscape For Tourism. Tourism Development and Landscape Changes. *Prosiding The 32nd International Federation of Landscape architects World Congress*. Bangkok, 21-24 Oktober 1995. Bangkok: Thai Association of Landscape Architect.

World Tourism Organization. (1995). *National and Regional Tourism Planning*. New York: Routledge.

Yoeti, O.A. (1990). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

_____. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

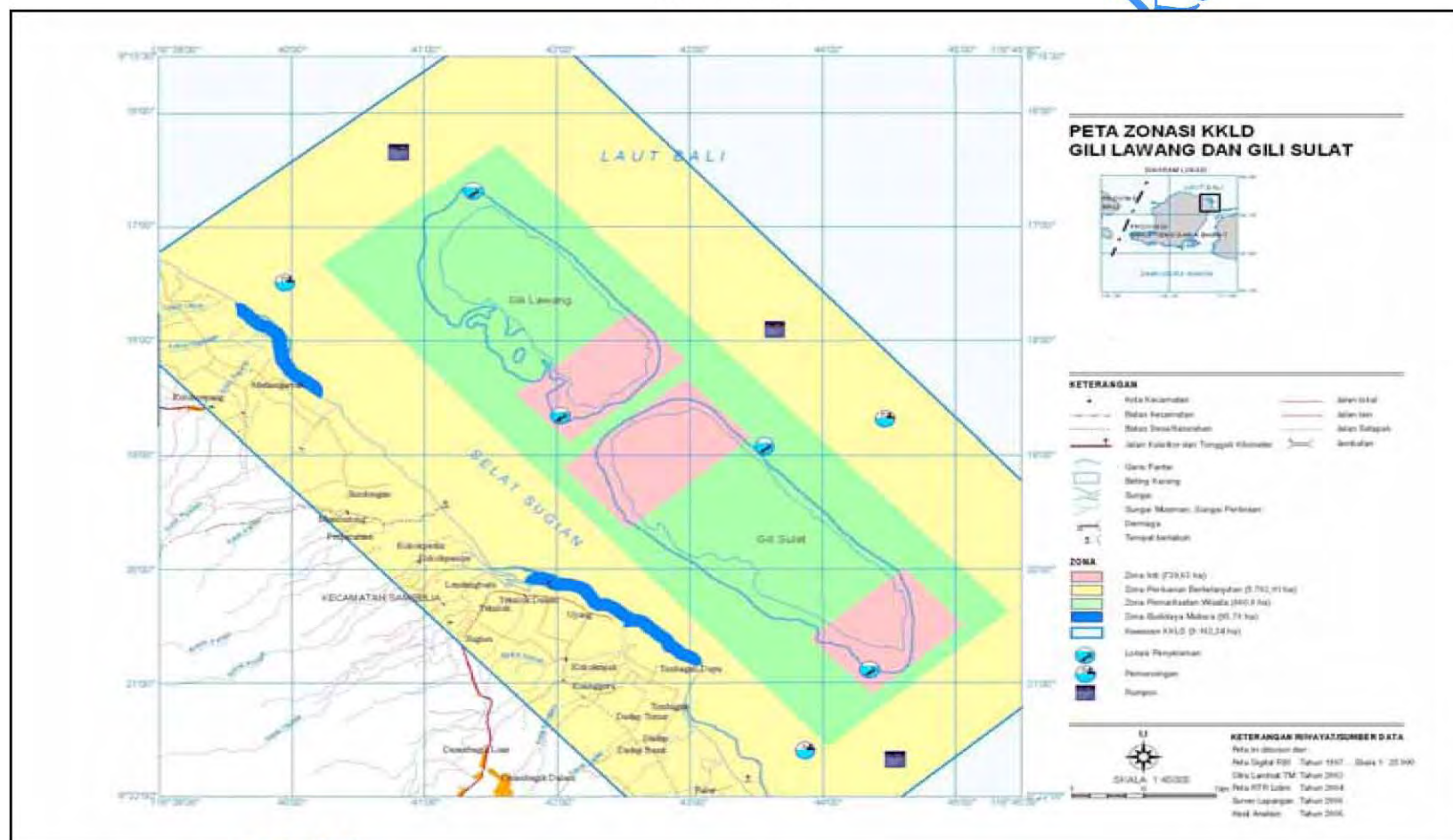
Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Perikanan*.

Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang *Pengembangan Pariwisata*.

Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2007 tentang *Konservasi Sumber Daya Ikan*.

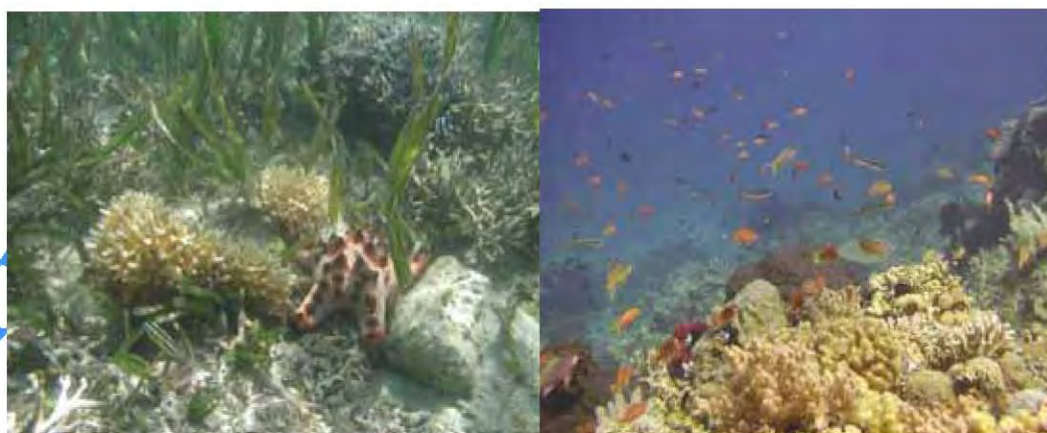
LAMPIRAN



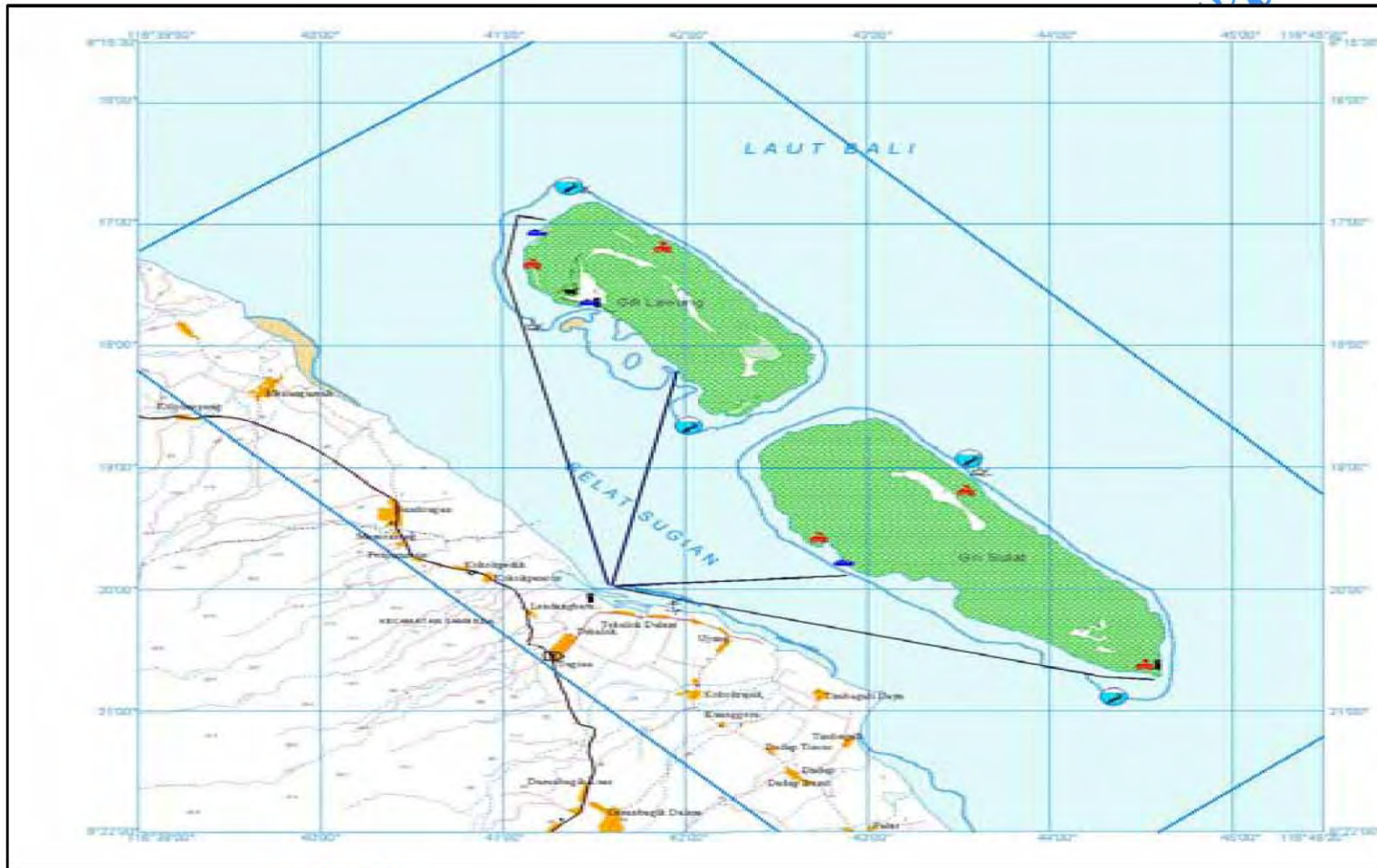
Lampiran 1. Peta Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur



Lampiran 2. Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Kokok Pedek di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat



Lampiran 3. Keadaan Pemandangan Bawah Air di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat



Lampiran 4. Peta Lokasi Penyelamam di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat



Lampiran 5. Kondisi Mangrove di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat



Lampiran 6. Kegiatan Budidaya Sekitar Kawasan di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat
Budidaya Teripang (kiri), Budidaya Mutiara (kanan)

Lampiran 7. Kuesioner Penelitian Wisatawan

Petunjuk Pengisian:

- Berilah tanda (√) pada setiap jawaban yang anda pilih paling sesuai
- Isilah jawaban pada tempat yang telah disediakan

A. Data pribadi responden

1. Jenis kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
2. Umur : ☐ 17-35 tahun ☐ 36-55 tahun ☐ 55 tahun lebih
4. Pekerjaan tetap :
5. Pendidikan Terakhir : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA
☐ PT (.....)
6. Asal daerah/negara :

B. Karakteristik wisatawan

1. Bersama siapa Anda berkunjung ke tempat ini ?
☐ Sendiri ☐ Pasangan (suami/isteri) ☐ Keluarga ☐ Kelompok non keluarga
2. Sudah berapa kali Anda berkunjung ke tempat ini ?
☐ 1 kali ☐ 2 kali ☐ Lebih dari 2 kali
4. Berapa lama (waktu) yang Anda habiskan untuk berkunjung ke tempat ini ?
☐ ½ hari ☐ 1-2 hari ☐ Lebih dari 2 hari
4. Kegiatan apa yang Anda lakukan di tempat ini ?
☐ Menyelam ☐ Perahu wisata ☐ Photo hunting
☐ Menikmati pemandangan lepas ☐ Pendidikan/penelitian ☐ Selancar
☐ Memancing ☐ Bermain di pantai

C. Motivasi wisatawan

1. Setujukah Anda apabila kawasan ini dikelola dengan baik dan masyarakat banyak terlibat ?
☐ Setuju ☐ Tidak setuju ☐ Tidak tahu
2. Jika kawasan ini dikelola sebagai kawasan wisata dan lebih banyak melibatkan masyarakat sekitar, apakah anda akan berpartisipasi dengan aktif ?
☐ Rekreasi untuk mengembalikan kesegaran fisik dan mental
☐ Menambah pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan
☐ Pendidikan dan penelitian
☐ Ingin mengetahui Kawasan Konservasi Laut Gili Lawang dan Gili Sulat
☐ Melaksanakan kegiatan hobi, misak meyelam atau
☐ Melaksanakan tugas sekolah, kantor, Perguruan Tinggi, Organisasi, Institusi.
☐ Lainnya,
3. Dari manakah Anda mengetahui informasi tempat ini ?
☐ Televisi ☐ Radio ☐ Sekolah ☐ Teman/Saudara ☐ Brsur/leaflet
☐ Papan reklame ☐ Koran/majalah ☐ Lainnya,
4. Jenis obyek apa saja yang menarik perhatian Anda (jawaban boleh lebih dari satu)
☐ Terumbu karang ☐ Keanekaragaman biota laut lainnya ☐ Panorama pantai
☐ Suasana yang segar dan alami ☐ Ombak dan gelombang yang tenang
☐ Lainnya, yaitu:
5. Transportasi apa yang Anda gunakan untuk berkunjung ke tempat ini ?
☐ Kendaraan pribadi yaitu:
☐ Jenis angkutan umum yaitu :
6. Berapa biaya yang Anda keluarkan untuk sekali berkunjung ke tempat ini ?
☐ Kurang dari Rp 100.000,- ☐ Rp 100.000 - 500.000,- ☐ Lebih dari Rp 500.000,-

7. Menurut Anda bagaimana kondisi tempat ini ?
☐ Baik ☐ Cukup ☐ Buruk
8. Menurut Anda bagaimana sarana infrastruktur, aksesibilitas di tempat ini ?
☐ Baik ☐ Cukup ☐ Buruk

D. Persepsi wisata

1. Menurut Anda Kawasan Konservasi Laut adalah (jawaban satu saja)
☐ Kawasan pelestarian laut
☐ Kawasan laut yang masih asli
☐ Kawasan laut yang tidak dapat diganggu
☐ Kawasan laut yang dimanfaatkan untuk perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan
☐ Kawasan yang dikelola untuk tujuan pendidikan, penelitian, rekreasi.
☐ Kawasan yang dimanfaatkan untuk menunjang budidaya dan penangkapan ikan
☐ Kawasan yang dikelola untuk wisata dan rekreasi
☐ Tidak tahu
2. Menurut Anda Kawasan Konservasi Laut itu penting untuk dikembangkan ?
☐ Sangat penting ☐ Penting ☐ Kurang penting
3. Menurut Anda yang dimaksud konservasi itu adalah.....(jawaban hanya satu)
☐ Perlindungan ☐ Pelestarian ☐ Pemanfaatan ☐ Perlindungan dan pelestarian
☐ Perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan. ☒ Lainnya, yaitu
4. Dewasa ini konservasi sumber daya banyak dibicarakan, Menurut Anda yang perlu dikonservasi adalah
☐ Semua jenis flora dan fauna (tumbuhan dan hewan)
☐ Flora dan fauna (tumbuhan dan hewan) langka dan terancam punah
☐ Semua flora, fauna dan tempat hidupnya
☐ Lainnya, yaitu
5. Apakah Anda mengetahui tentang wisata bahari ?
☐ Tahu ☐ Tidak tahu
6. Menurut Anda, apa saja yang terlibat dalam kegiatan wisata bahari ?
☐ Rekreasi ☐ Pendidikan dan penelitian ☐ Bisnis ☐ Manajemen
☐ Konservasi alam ☐ Hanya berwisata dan berpetualang ☐ Keberlanjutan alam
☐ Lainnya, yaitu
7. Jika tempat ini dikelola dengan lebih baik, bersediakah Anda membayar untuk berwisata disini ?
☐ Ya, tentu saja ☐ Mungkin ☐ Tidak bersedia
8. Apa harapan dan saran Anda terhadap pengembangan wisata bahari di tempat ini ?

Harapan :

-
-
-
-

Saran :

-
-
-
-

Lampiran 8. Kuesioner Penelitian Masyarakat Sekitar

Petunjuk Pengisian:

- Berilah tanda (√) pada setiap jawaban yang anda pilih paling sesuai
- Isilah jawaban pada tempat yang telah disediakan

A. Data pribadi Masyarakat Responden

1. Jenis kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
2. Umur : ☐ 17-35 tahun ☐ 36-55 tahun ☐ 55 tahun lebih
3. Desa tempat tinggal :
4. Pekerjaan : ☐ Nelayan ☐ Petani ☐ Pedagang
☐ Guru ☐ Lainnya
5. Pendidikan Terakhir : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA
☐ PT (.....)
6. Bahasa yang dikuasai : ☐ Bahasa daerah
☐ Bahasa asing

B. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata bahari

1. Apakah Anda mengetahui Kawasan Gili Lawang Gili Sulat merupakan kawasan konservasi
☐ Tahu ☐ Tidak tahu
2. Tahukah anda kalau kawasan tersebut harus dilestarikan?
☐ Tahu ☐ Tidak tahu
3. Menurut Anda, apakah tujuan wisatawan berkunjung ke Kawasan Konservasi Gili Lawang Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur.
☐ Menyelam ☐ Perahu wisata ☐ Photo hunting
☐ Menikmati pemandangan lepas ☐ Pendidikan/penelitian ☐ Selancar
☐ Memancing ☐ Bermain di pantai
4. Apakah Anda senang/setuju menerima kawasan ini sebagai kawasan wisata?
☐ Setuju ☐ Tidak setuju
5. Apakah menurut Anda kegiatan wisata bahari di sini memberikan keuntungan bagi Anda?
☐ Ya ☐ Tidak ☐ Tidak tahu
6. Setujukah Anda apabila kawasan ini dikelola dengan baik dan masyarakat banyak terlibat?
☐ Setuju ☐ Tidak setuju ☐ Tidak tahu
7. Jika kawasan ini dikelola sebagai kawasan wisata dan lebih banyak melibatkan masyarakat sekitar, apakah Anda akan berpartisipasi dengan aktif?
☐ Ya ☐ Tidak ☐ Kemungkinan ya ☐ Tidak tahu
8. Jika Anda akan berpartisipasi, Apa partisipasinya dalam bentuk
☐ Pemandu wisata ☐ Pengangkut barang ☐ Penyewa jasa transportasi
☐ Penyewa peralatan selam ☐ Penyewa perahu ☐ Penyewa sarana akomodasi
☐ Penyewa sarana komunikasi
9. Apakah sebelumnya di tempat ini pernah terjadi bencana?
☐ Pernah, yaitu:
☐ Kadang-kadang, yaitu:
10. Apakah sering terjadi tindak kejahatan di kawasan ini? (sebutkan jenis kegiatan yang telah terjadi)
☐ Pernah, yaitu:
☐ Kadang-kadang, yaitu:
☐ Tidak pernah
11. Di sekitar kawasan ini, apakah sering terjadi pertikaian/konflik baik antar masyarakat maupun dengan pihak pengelola? (sebutkan pertikaian/konflik apa saja yang pernah terjadi)
☐ Pernah, yaitu:

☐ Kadang-kadang, yaitu:,,

☐ Tidak pernah

12. Apakah di sekitar tempat ini sebelumnya pernah terjangkit wabah penyakit yang mematikan ?
dan jenis penyakitnya apa saja ?

☐ Pernah, yaitu :,,

☐ Kadang-kadang, yaitu :,,

☐ Tidak pernah

13. Apa harapan dan saran Anda terhadap pengembangan objek wisata bahari pada Kawasan Konservasi Gili Lawang dan Gili Sulat Kabupaten Lombok Timur ?

Harapan :

-
-
-

Saran :

-
-
-

Puslata ~ Universitas Terbuka

Lampiran 9. Kuesioner Penelitian Usaha Masyarakat Sekitar

Petunjuk Pengisian:

- Berilah tanda (√) pada setiap jawaban yang anda pilih paling sesuai
- Isilah jawaban pada tempat yang telah disediakan

A. Data pribadi Masyarakat Responden

1. Jenis kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
2. Umur : ☐ 17-35 tahun ☐ 36-55 tahun ☐ 55 tahun lebih
4. Pekerjaan tetap :
5. Pendidikan Terakhir : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA
☐ PT (.....)

B. Partisipasi terhadap kegiatan wisata

1. Apakah Anda mengetahui secara detail Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat ini ?
☐ Ya ☐ beberapa saja ☐ Tidak
2. Apakah Anda mempunyai pekerjaan yang ada hubungannya dengan Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat ?
☐ Ya (lanjut ke pertanyaan nomor 3) ☐ Tidak (lanjut ke pertanyaan nomor 9)
3. Sudah berapa lama Anda menekuni usaha ini ?
☐ kurang dari 6 bulan ☐ 6 bulan – 1 tahun ☐ Lebih dari 1 tahun
4. Berapa lama Anda bekerja setiap harinya ?
☐ Sehari penuh 24 jam ☐ Setengah hari 12 jam ☐ Lainnya,
5. Kapan saja Anda melakukan usaha ini ?
☐ Setiap hari ☐ Seminggu hari ☐ Sebulan hari
☐ Hari-hari tertentu yaitu ☐ Tidak tentu harinya
6. Berapa kira-kira keuntungan Anda dalam sebulan ?
☐ Lebih dari Rp. 250 ribu ☐ Rp 250 ribu – 500 ribu
☐ Lebih dari Rp 500 ribu
7. Kapan saja keuntungan terbanyak yang bisa diperoleh ?
☐ Setiap saat sama ☐ Pada waktu tertentu, yaitu
8. Di mana lokasi usaha Anda ?
☐ Diareal kawasan ☐ Disekitar pemukiman penduduk
☐ Dipinggir kawasan ☐ Lainnya,
9. Apakah Anda akan ikut berpartisipasi dan mendukung kegiatan wisata di kawasan ini di masa yang akan datang ?
☐ Ya, bentuk partisipasinya
☐ Tidak ☐ Tidak tahu
10. Apa harapan dan saran Anda dengan pengembangan Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat ini ?

Harapan :

-
-
-

Saran :

-
-
-

Lampiran 10 Kuesioner Penelitian untuk Stakeholder Lainnya

(Pengelola kawasan, Pemda, Pempus, PT, LSM lokal dan internasional,
Perusahaan daerah dan swasta)

Petunjuk Pengisian:

- Berilah tanda (✓) pada setiap jawaban yang anda pilih paling sesuai
- Isilah jawaban pada tempat yang telah disediakan

A. Data pribadi Responden

1. Jenis kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
2. Umur : ☐ 17-35 tahun ☐ 36-55 tahun ☐ 55 tahun lebih
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan Terakhir : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA ☐ PT (.....)
6. Instansi/Perusahaan :

B. Partisipasi dan Dukungan Stakeholder

1. Apakah Bapak/Ibu/ Saudara mengetahui rencana pengembangan wisata Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat ini ?
☐ Ya (lanjutkan ke nomor 2) ☐ Tidak tahu (lanjut ke nomor 3)
2. Jika jawaban ya apakah Bapak/Ibu/Saudara mendukung kegiatan pengembangan wisata di kawasan tersebut ?
☐ Ya (lanjut ke pertanyaan nomor 4) ☐ Tidak tahu (lanjut ke pertanyaan nomor 6)
3. Jika jawaban pertanyaan nomor 1 tidak, apakah Bapak/Ibu/Saudara akan berpartisipasi dan mendukung pengembangan wisata di kawasan tersebut ?
☐ Ya, dalam bentuk
☐ Tidak tahu (lanjut ke pertanyaan nomor 6)
4. Sampai kapan dukungan tersebut Bapak/Ibu/Saudara lakukan ?
5. Apakah Bapak/Ibu/Sdr yakin bahwa wisata bahari di Kawasan ini dapat berkembang ?
☐ Ya
☐ Tidak tahu, karena 1., 2. 3. dst
6. Apakah ada kendala yang Bapak/Ibu/Saudara hadapi selama memberikan dukungan tersebut ?
☐ Ya, yaitu ☐ Tidak tahu
7. Harapan dan saran apa yang Bapak/Ibu/Saudara sampaikan ntuk pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang dan Gili Sulat ini ?

Harapan

-
-

Saran :

-
-
-
-

Lampiran 11. Kuesioner Analisis SWOT

A. Faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan

No	Potensi Penawaran	Nilai (skoring)				
1.	Potensi biofisik	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Flora/fauna menarik</u> 2) <u>Pemandangan pantai</u> 3) <u>Pemandangan mangrove</u> 4) <u>Pemandangan bawah air</u> 5) <u>Pemandangan kegiatan perikanan pantai</u> Sumber data: Observasi	4	3	2	1	0
2.	Potensi budaya masyarakat	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) Kerajinan 2) <u>Adat istiadat</u> 3) Kesenian 4) <u>Pesta laut</u> Sumber data: sekunder dan wawancara	4	3	2	1	0
3.	Atraksi wisata bahari	Ada 6-7	Ada 4-5	Ada 2-3	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Menyelam</u> 2) Selancar 3) <u>Memancing</u> 4) Perahu wisata 5) <u>Photo hunting</u> 6) <u>Menikmati pemandangan lepas</u> 7) <u>Pendidikan/penelitian</u> Sumber data : sekunder dan observasi	4	3	2	1	0
4.	Fasilitas fasilitas akomodasi	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) Hotel/Motel 2) Bungalow 3) Losmen 4) <u>Pondok wisata</u> 5) <u>Pondok/cottage</u> 6) <u>Home stay</u> Sumber data : Observasi	4	3	2	1	0
5.	Fasilitas dan pelayanan	Ada 9-11	Ada 6-8	Ada 3-5	Ada 1-2	Tdk ada
	1) <u>Operator wisata, travel</u> 2) <u>Warung makan/minuman</u> 3) <u>Pasar</u> 4) Kios/toko cinderamata 5) <u>Fasilitas kesehatan</u>	4	3	2	1	0

	6) <u>Fasilitas ibadah</u> 7) <u>Fasilitas MCK</u> 8) <u>Pusat informasi</u> 9) <u>Fasilitas penyelaman</u> 10) <u>Fasilitas selancar</u> 11) <u>Fasilitas pemancingan</u> Sumber data : observasi					
6..	Keberadaan petugas pengelola		Ada 4-5	Ada 2-3	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Petugas keamanan</u> 2) <u>Petugas kebersihan</u> 3) <u>Petugas Piket</u> 4) <u>Petugas parkir</u> 5) <u>Pemandu wisata</u> 6) <u>Pemandu selam</u> 7) <u>Petugas informasi</u> Sumber data : observasi	4	<u>3</u>	2	1	0
7.	Keberadaan prasarana	Ada 6-7	Ada 4-5	Ada 2-3	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Jalan utama</u> 2) <u>Jalan cabang</u> 3) <u>Area parkir</u> 4) <u>Suplai air</u> 5) <u>Pembuangan sampah dan limbah</u> 6) <u>Jaringan listrik</u> 7) <u>Wartel dan pos</u> 8) <u>Jaringan telepon seluler</u> Sumber data : observasi	4	<u>3</u>	2	1	0

B. Faktor-faktor internal yang merupakan kelemahan

No	Potensi Penawaan	Nilai (skoring)				
1.	Variasi akses ke dalam kawasan	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Setiap saat dapat dimasuki</u> 2) <u>Kurang penjagaan</u> 3) <u>Bebas, segala penjuru bisa masuk</u> 4) <u>Kurang pengawasan</u> 5) <u>Batas areal wisata tidak jelas</u> Sumber data : observasi	<u>-4</u>	-3	-2	-1	0
2.	Pengelolaan akomodasi dan pelayanan yang kurang memadai	Ada 7-8	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 1-2	Tdk ada
	1) <u>Banyak sampah</u> 2) <u>Bangunan kotor</u> 3) <u>Bangunan telah rusak</u> 4) <u>WC bau</u> 5) <u>Lingkungan kumuh</u>	-4	<u>-3</u>	-2	-1	0

	6) Sering banjir 7) Perabotan usang 8) <u>Lingkungan kurang aman</u> Sumber data : observasi					
3.	Aksesibilitas kurang lancar	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Jalan menuju lokasi rusak</u> 2) Tidak ada petunjuk jalan 3) <u>Angkutan ke lokasi sedikit</u> 4) Hanya kendaraan tertentu yang sampai lokasi 5) Kapal yang tersedia tidak selalu siap Sumber data : observasi	-4	-3	-2	-1	0
4.	Kelemahan pendanaan	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Dana tidak ada/tdk cukup melengkapi fasilitas</u> 2) <u>Dana tidak ada/tdk cukup untuk menyediakan peralatan</u> 3) <u>Dana tidak cukup untuk membayar petugas</u> 4) <u>Tidak tersedia dana untuk rehab fasilitas</u> 5) <u>Tdk tersedia dana untuk pengembangan</u> Sumber data : wawancara	-4	-3	-2	-1	0
5.	Kinerja petugas pengelola	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Tupoksi tidak berjalan</u> 2) Pendelegasian tugas tidak jelas 3) <u>Struktur organisasi tidak relevan</u> 4) <u>Tidak ada penggajian yang memadai</u> 5) <u>Tidak ada sangsi</u> 6) Sistem pendelegasian tidak berjalan Sumber data : wawancara	-4	-3	-2	-1	0
6.	Berbagai kelemahan dalam promosi	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Upaya promosi kurang</u> 2) <u>Tidak ada dana promosi</u> 3) <u>Tidak ada prioritas segmentasi</u> 4) Tidak ada upaya positioning Sumber data : wawancara	-4	-3	-2	-1	0

7.	Berbagai penyebab sulitnya mendapatkan biota menarik	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) Populasi telah menurun 2) <u>Cuaca sering kurang bersahabat</u> 3) Medan yang sulit dijangkau 4) <u>Sangat dipengaruhi oleh musim</u> 5) <u>Sering dicuri</u> Sumber data : observasi	-4	<u>-3</u>	-2	-1	0

C. Faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang

No	Potensi Penawaan	Nilai (skoring)				
1.	Pendapat interaksi masyarakat sekitar	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Adanya dukungan dari masyarakat sekitar</u> 2) <u>Adanya keinginan masyarakat untuk menjaga</u> 3) <u>Besar harapan masyarakat untuk dilibatkan dalam kegiatan wisata</u> 4) <u>Masyarakat lebih mengetahui objek wisata</u> 5) <u>Menimbulkan perubahan pola pikir menjadi lebih baik</u> Sumber data : kuesioner masyarakat sekitar	4	3	2	1	0
2.	Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi	Ada 6-7	Ada 4-5	Ada 2-3	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Pemandu wisata</u> 2) <u>Pengangkut barang</u> 3) <u>Penyewa jasa transportasi</u> 4) <u>Penyewa peralatan selam</u> 5) <u>Penyewa perahu</u> 6) <u>Penyewa sarana akomodasi</u> 7) <u>Penyedia sarana komunikasi</u> Sumber data : kuesioner masyarakat sekitar	4	<u>3</u>	2	1	0
3.	Kondisi sarana prasarana transportasi	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Angkutan umum tersedia</u> 2) <u>Setiap saat tersedia</u> 3) <u>Jalan cukup baik</u> 4) <u>Relatif dekat kota</u> Sumber data : observasi	4	<u>3</u>	2	1	0

4.	Bahasa yang dikuasai masyarakat	Ada 7-8	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 1-2	Tdk ada
	1) <u>Inggris</u> 2) <u>Belanda</u> 3) <u>Jepang</u> 4) <u>Indonesia</u> 5) <u>Sasak</u> 6) <u>Jawa</u> 7) <u>Sunda</u> 8) <u>Makasar</u> Sumber data : kuesioner masyarakat sekitar	4	3	<u>2</u>	1	0
5..	Jenis transportasi yang ada	Ada 6-7	Ada 4-5	Ada 2-3	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Bis</u> 2) <u>Mikrolet</u> 3) <u>Truk</u> 4) <u>Motor/ojek</u> 5) <u>Perahu</u> 6) <u>Taxi/sedan</u> 7) <u>Kereta</u> Sumber data : observasi dan wawancara	4	<u>3</u>	2	1	0
6.	Berbagai dukungan dari para stakeholder terhadap wisata	Ada 6-7	Ada 4-5	Ada 2-3	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Adanya dukungan dari pengelola kawasan</u> 2) <u>Adanya dukungan dari Pemda</u> 3) <u>Adanya dukungan dari Pemerintah Pusat</u> 4) <u>Adanya dukungan dari Perguruan Tinggi</u> 5) <u>Adanya dukungan dari LSM setempat</u> 6) <u>Adanya dukungan dari perusahaan daerah</u> 7) <u>Adanya dukungan dari perusahaan swasta</u> Sumber data : kuesioner stakeholder	4	<u>3</u>	2	1	0

D. Faktor-faktor eksternal yang merupakan ancaman

No	Potensi Penawaan	Nilai (skoring)				
1.	Terjadinya kerusakan lingkungan/ekosistem	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Penangkapan ikan secara ilegal</u>					
	2) <u>Adanya pengambilan satwa</u>	-4	<u>-3</u>	-2	-1	0

	<u>dilindungi (karang dll)</u> 3) <u>Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga sumberdaya</u> 4) Aktifitas nelayan sulit dikontrol 5) Adanya introduksi spesies asing Sumber data : observasi dan wawancara					
2.	Berbagai ancaman terhadap budaya masyarakat sekitar	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Perubahan tingkah laku</u> 2) <u>Perubahan gaya hidup</u> 3) Perubahan kearifan lokal 4) Perubahan kepercayaan/faham Sumber data : observasi dan wawancara	-4	-3	<u>-2</u>	-1	0
3.	Jenis wisata saingan terdekat	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Wisata bahari sejenis</u> 2) Pemandian air panas 3) Benteng 4) Taman hiburan 5) <u>Peninggalan bersejarah</u> 6) <u>Panorama alam</u> Sumber data : observasi	-4	<u>-3</u>	-2	-1	0
4.	Berbagai ancaman bencana alam	Ada 6-7	Ada 4-5	Ada 2-3	Ada 1	Tdk ada
	1) <u>Badai dan ombak</u> 2) Tsunami 3) Tanah longsor 4) <u>Banjir</u> 5) Hujan badai 6) Angin topan 7) Gempa bumi Sumber data : kuesioner masyarakat sekitar dan wawancara	-4	-3	<u>-2</u>	-1	0
5.	Potensi konflik yang pernah terjadi	Ada 4-5	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tdk ada
	1) Antar warga sekitar 2) <u>Antar warga dengan pengelola</u> 3) Antar desa sekitar 4) Antar pemeluk agama 5) Antar suku Sumber data : kuesioner masyarakat dan wawancara	-4	-3	-2	<u>-1</u>	0

Keterangan:

Menurut Rangkuti (2006) nilai (skoring) berada pada angka 1-4, nilai 4 adalah sangat baik, nilai 3 adalah di atas rata-rata, nilai 2 adalah nilai rata-rata, nilai 1 adalah dibawah rata-rata. Untuk peluang dan kekuatan nilainya positif sedang untuk kelemahan dan ancaman nilainya negatif

Dalam aplikasinya penilaian dimodifikasi menjadi:

Selang penilaian tergantung pada banyaknya variasi dibagi 4. Bila terdapat sisa hasil pembagian akan didistribusikan mulai dari nilai tertinggi sampai terendah, dengan pertimbangan jumlah variasi yang banyak akan memperoleh nilai yang tinggi pula. Contoh: Jika variasi ada 7 maka selang penilaian $7 : 4 = 1$ sisa 3, maka penilaiannya menjadi:

- Tidak ada variasi, nilai 0
- variasi 1, nilai 1
- variasi 2-3 nilai 2
- variasi 4-5, nilai 3
- variasi 6-7, nilai 4.

Lampiran 12. Strategi Pengembangan Wisata Bahari KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat

Strategi 1. PENATAAN SARANA DAN PRASARANA

1. Membuat rencana pengembangan sarana dan prasarana (RPSP)
2. Meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan
3. Penataan sarana dan prasarana disesuaikan dengan sarana yang tersedia
4. Meninimalkan tumpang tindih fungsi sarana prasarana
5. Penataan kembali fasilitas wisata pada tempat yang strategis
6. Penataan jalur obyek wisata
7. Pembangunan dan penataan sarana agar berkolaborasi dengan stakeholder lainnya

Strategi 2. PENINGKATAN PELAYANAN DAN PENGELOLAAN FASILITAS

1. Aspek kelembagaan
Menetapkan organisasi pengelola, satuan unit organisasi pengelola dapat berbentuk:
 - Unit organisasi pengelola berbasis pemerintah
 - Unit organisasi pengelola berbasis pemerintah dan kolaborasi
2. Aspek pengelolaan pengunjung
 - Penetapan daya dukung
 - Pengaturan pengunjung
3. Pembuatan pusat interpretasi pengunjung

Strategi 3. KERJASAMA PENGEMBANGAN

1. Mengembangkan jejaring kerja
 - Biro travel dan Asosiasi pariwisata setempat (promosi)
 - Pengusaha budidaya kerang mutiara (pengembangan produk wisata dan pemberdayaan masyarakat)
 - Program Mitra Bahari Universitas Mataram (penelitian dan pengembangan pendidikan)
 - Dinas yang membidangi prasarana umum (pembangunan sarana dan prasarana)
 - Dinas pariwisata (dukungan kebijakan)
 - NGO lokal/internasional : WWF, TNC, CI (inventarisasi potensi, rehabilitasi, pemberdayaan masyarakat, penataan kawasan dan promosi)
2. Ruang lingkup kerjasama
 - a. Promosi dan pemasaran

- b. Pembangunan sarana dan prasarana
- c. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia
- d. Penelitian dan pengembangan
- 3. Dukungan program internasional
 - Pengembangan Wisata bahari di KKLD dapat dikaitkan dengan program yang baru saja diluncurkan pemerintah Indonesia yaitu CTI (Coral triangle Inisiative).
 - Indonesia adalah pusat segitiga karang (coral triangle) disamping Filipina, Malaysia, Papua New Guinea, Solomon Islands dan Timor Leste.
 - Segitiga karang (*Coral Triangle*) merupakan kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati laut.
 - Untuk penyelamatan keanekaragaman hayati tersebut diperlukan kerjasama pengelolaan antar negara yang terletak di kawasan segitiga terumbu karang.
 - Coral Triangel Inisiatif (CTI) adalah konsensus Indonesia dalam upaya penyelamatan sumberdaya ekosistem karang
 - Konsensus ini ditanggapi serius oleh negara maju (Amerika dan badan-badan dunia)
 - Beberapa negara dan badan dunia telah mendeklarasikan untuk mendanai kegiatan terkait dengan CTI
 - Nusa Tenggara Barat adalah termasuk wilayah segitiga karang, sehingga tidak tertutup untuk menjadi wilayah kerja CTI.

Strategi 4. PENGEMBANGAN PRODUK WISATA BAHARI & DIVERSIFIKASI USAHA

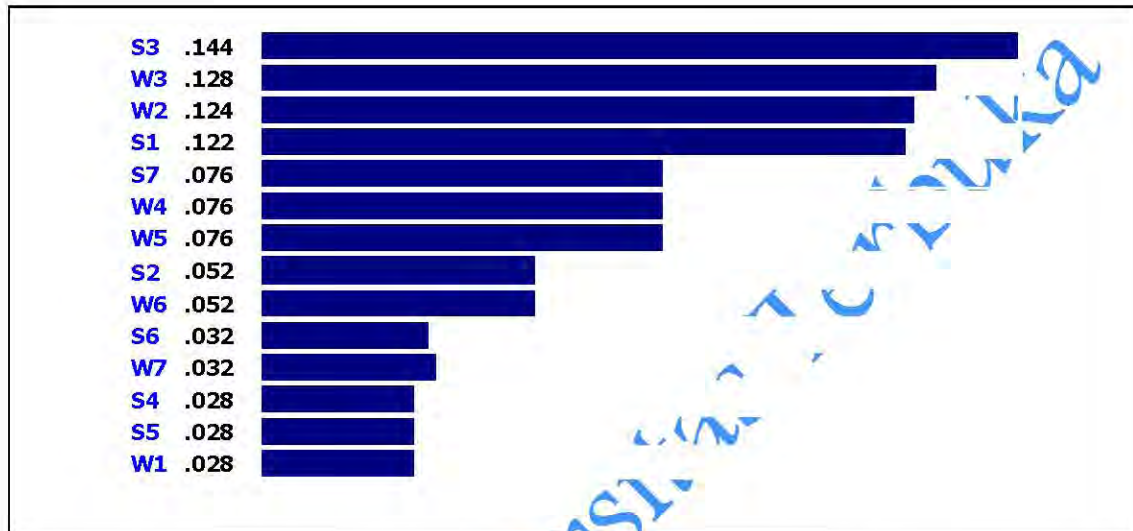
- 1. Pengembangan wisata outbound, olah raga air dan pantai
- 2. Wisata perahu kaca
- 3. Pengembangan wisata pendidikan (transplantasi karang, penanaman mangrove, pengenalan biota langka)
- 4. Pengembangan wisata spesifik (budidaya mutiara)
- 5. Wisata Pembibitan dan Penanaman Mangrove
 - Usaha pembibitan mangrove dapat dijadikan wisata pendidikan masyarakat dengan cara “learning by doing”.
 - Seluruh kebutuhan bibit untuk program rehabilitasi hutan mangrove Gili Lawang Gili Sulat
- 6. Pengenalan Biota Langka seperti kima, dugong, teripang dll
- 7. Budidaya Kerang Mutiara
 - Dilaksanakan atas kerjasama pengelola dengan pengusaha budidaya mutiara sekitar kawasan.
 - Memberikan pembelajaran tentang aspek teknis pembudidayaan mutiara.

- Fasilitas hatchery untuk pemijahan dan pembibitan kerang mutiara milik pengusaha setempat
- Longline dan keranjang tiram untuk pemeliharaan dan pembesaran kerang mutiara
- Membangun rumah/rakit apung untuk penyelaman melihat kerang mutiara

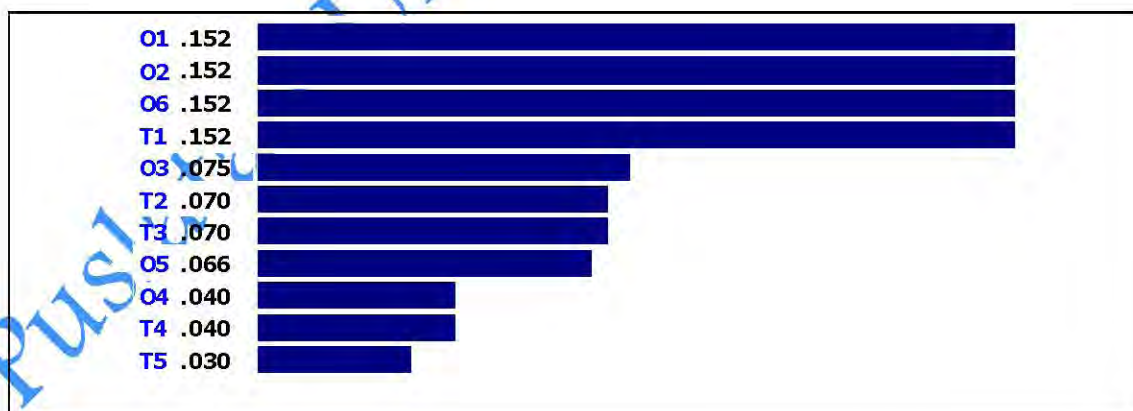
Strategi 5 PENINGKATAN KAPASITAS SDM

1. Pelatihan pengelola kawasan
 - Manajemen kawasan
 - Manajemen produk wisata
 - Manajemen pengunjung
 - Manajemen dampak
 - Manajemen kelembagaan
 - Pelatihan teknis spesifik
2. Pelatihan kepada masyarakat
3. Kepada para pemuda:
 - Ekosistem sumberdaya ikan dan objek wisata sekitar kawasan
 - Pemandu wisata
 - Bahasa inggris
 - Penyelaman
 - Konservasi Perairan dan Wisata Bahari
 - Wirausaha
4. Kepada pedagang sekitar
 - Pelayanan wisata
 - Wirausaha

Lampiran 13. Hasil Penentuan Bobot dengan Menggunakan Metoda Perbandingan Berpasangan (*pairwise comparison*)



A. Hasil Pembobotan Faktor Internal Pengembangan Wisata Bahari di KKLD Gili Lawang Gili Sulat Lombok Timur



B. Hasil Pembobotan Faktor Eksternal Pengembangan Wisata Bahari di KKLD Gili Lawang Gili Sulat Lombok Timur

Keterangan:

1. S1 sampai dengan S7 merupakan kekuatan (*strengths*) dalam pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat, dimana:

S1 : Potensi biofisik
 S2 : Potensi budaya masyarakat
 S3 : Atraksi wisata bahari
 S4 : Tersedianya fasilitas akomodasi
 S5 : Tersedianya fasilitas pelayanan
 S6 : Keberadaan petugas pengelola
 S7 : Ketersediaan prasarana

2. W1 sampai dengan W7 merupakan kelemahan (*Weakness*) dalam pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat, dimana:

W1 : Kebebasan akses ke dalam kawasan
 W2 : Pengelolaan/pelayanan kurang memadai
 W3 : Aksesibilitas kurang lancar
 W4 : Pendanaan (sumber dana)
 W5 : Kinerja petugas pengelola
 W6 : Promosi belum optimal
 W7 : Kesulitan menemukan biota perairan

3. O1 sampai dengan O6 adalah peluang (*Opportunity*) pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat, dimana:

O1 : Dukungan dan partisipasi masyarakat.
 O2 : Kesempatan kerja dan PAD
 O3 : Kondisi sarana prasarana transportasi
 O4 : Kemampuan bahasa masyarakat
 O5 : Jenis transportasi yang ada
 O6 : Dukungan *stakeholder*

4. A1 sampai dengan A5 adalah ancaman (*Threats*) dalam pengembangan wisata bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Gili Lawang Gili Sulat, dimana:

A1 : Kerusakan lingkungan/ekosistem perairan
 A2 : Perubahan budaya masyarakat sekitarnya
 A3 : Persaingan jenis wisata sejenis.
 A4 : Bencana alam
 A5 : Potensi konflik

5. Uraian strategi 1 sampai dengan strategi 13 adalah:

Strategi 1. Pengelolaan potensi wisata bahari (biofisik dan budaya) berbasiskan masyarakat
 Strategi 2. Koordinasi antar *stakeholder*
 Strategi 3. Mengembangkan produk wisata bahari dan diversifikasi usaha

- Strategi 4. Kerjasama dengan pihak lain guna peningkatan kesadaran masyarakat maupun pemerintah daerah setempat
 - Strategi 5. Membuat kesepakatan dengan masyarakat sekitarnya guna perlindungan kawasan
 - Strategi 6. Penataan sarana dan prasarana
 - Strategi 7. Peningkatan pelayanan dan pengelolaan fasilitas melalui pembentukan organisasi pengelola yang dapat menjalankan tugas dan fungsi dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung/wisatawan
 - Strategi 8. Peningkatan kapasitas SDM dengan memberikan pembinaan dan pelatihan
 - Strategi 9. Melakukan promosi mengenai kegiatan wisata bahari di KKLD Gili Lawang dan Gili Sulat
 - Strategi 10. Menjalin atau membuka kerjasama dengan pihak lain
 - Strategi 11. Melakukan kegiatan penyuluhan guna memberikan pemahaman pada masyarakat akan wisata bahari dan manfaatnya
 - Strategi 12. Penegakan hukum dan
 - Strategi 13. Pelatihan keterampilan guna peningkatan kapasitas SDM.
6. AS : Nilai daya tarik; TAS : Total nilai daya tarik.